A GOOD RELATIONSHIP

AINUN NUFUS

©ERASMUSBOOK

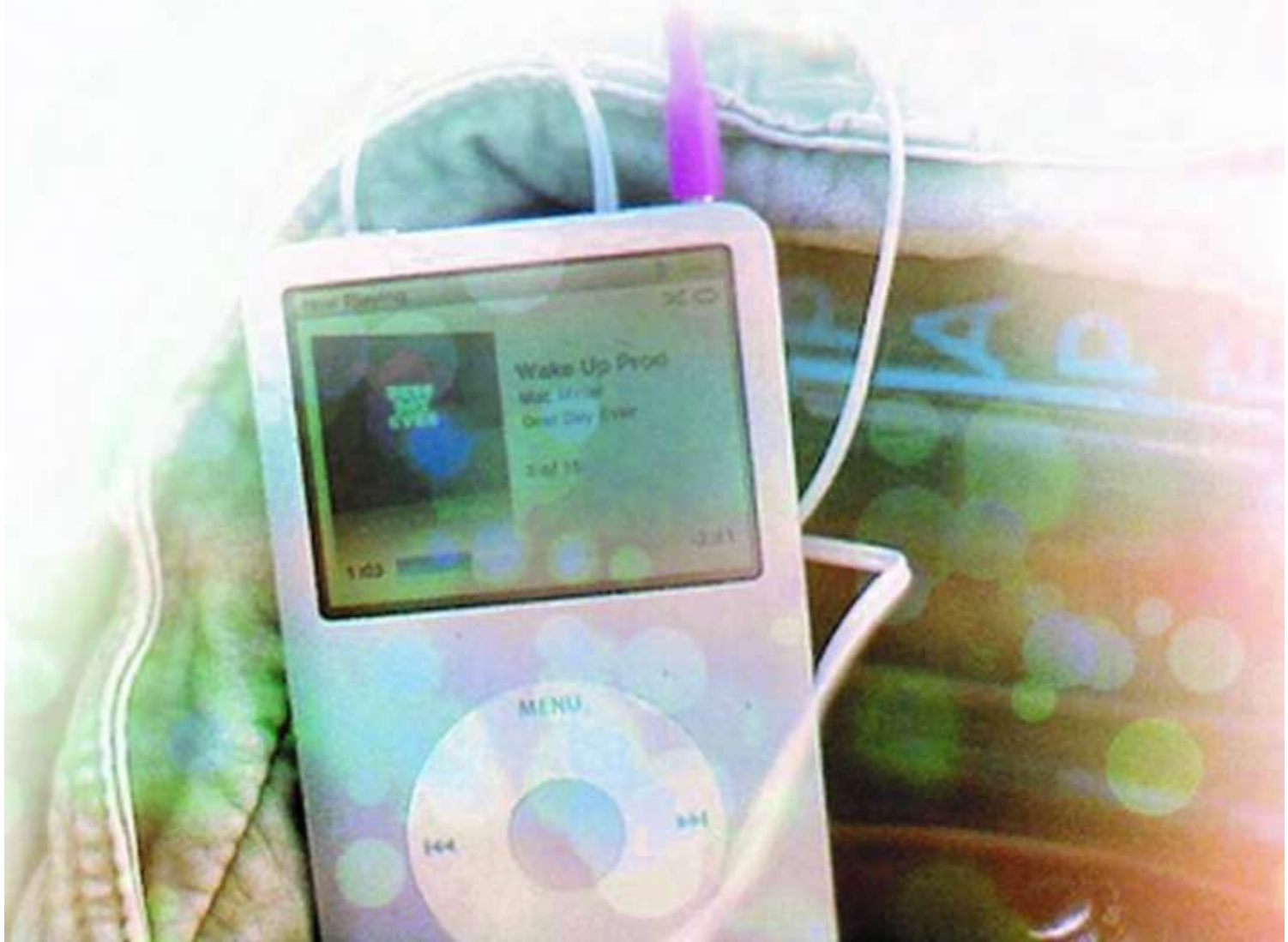

A GOOD RELATIONSHIP

AINUN NUFUS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

A GOOD RELATIONSHIP

AINUN NUFUS

dyandra kreatif

AINUN NUFUS

A GOOD RELATIONSHIP

Penulis: Ainun Nufus
Tata Letak: Azarya Andre & Ainun Nufus
Sampul: Erlina essen

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok
Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative @gmail.com
Website: www.diandracreative.com

Cetakan 1, Juni 2016 Yogyakarta
vi + 191 hlm, 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-336-253-0

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

TERIMA KASIH

Alloh SWT atas kesempatan menjalani hari yang menyenangkan

Orang tua yang tak pernah putus mendoakanku

Teman-teman di kantor, di dunia maya, dan di dunia nyata, makasih ya sudah bikin hariku lebih berwarna

Trio mintik makasih yee untuk *bully*-anya yang bikin saya semangat buat ngumpulin pundi-pundi buat naik haji sama ngopi hahahaha

Andre, *layout*-anmu makin berkembang wkwkwk

Erlina Essen, *always* ya saya jatuh hati sama cover buatanmu. Jangan bosen aku inbox cuma buat minta cover hihihihi

Pembaca setiaku dan kamu yang lagi baca novel ini. *Love you so much*... tirimikisih....

Yogyakarta

Love, ai

RELATIONSHIP

1

Nazhifa, gadis berambut panjang dengan wajah oval, sepasang mata yang lebar dengan bulu mata lentiknya diam-diam sering melihat cowok di halte dekat sekolahnya. Cowok tinggi dengan rambut cepak dan selalu memakai *earphone* di telinganya. Walaupun masih SMA tapi badannya tak kerempeng, mungkin dia suka olahraga dilihat dari lengannya yang lumayan berotot tapi tak berlebihan seperti binaragawan. Sangat pas dengan postur tubuhnya yang tinggi. Cowok itu selalu menunggu bus kota sendiri dalam diam dengan tangan sibuk memegang buku yang dia baca, kadang juga bersama temannya tapi Zhifa jarang melihatnya bicara. Dia hanya terlihat tersenyum saat teman-temannya bergurau entah

apa yang membuat teman-temannya tertawa. Senyumnya sungguh manis. Dilihat dari seragamnya dia dari SMA berbeda dengan Zhifa, dia berasal dari SMA khusus cowok di kotanya. Pernah beberapa kali Zhifa kepergok memperhatikannya, tapi dia hanya menatap Zhifa datar dan dengan bodohnya Zhifa bukan membuang muka saat itu malah tetap terpaku dengan terus menatap cowok halte itu. Sebutan Zhifa untuk cowok yang selalu duduk di halte hijau itu.

Hari ini pun Zhifa menunggu di depan sekolah melirik ke arah halte tapi Zhifa tak menemukan sosok cowok itu. Sedikit kecewa sih, tapi Zhifa tak lantas sedih. Mungkin hari ini cowok itu tak memakai bus atau sudah tak berangkat sekolah mengingat minggu ini semua ujian untuk kelas XII sudah usai, pikir Zhifa.

Zhifa bersama Ganis sahabatnya pergi ke mall sepulang sekolah, mereka ingin membeli baju untuk pesta perpisahan. Rasanya baru kemarin dia dan Ganis merasakan MOS SMA tapi sekarang mereka sudah mau perpisahan saja. Sebentar lagi mereka akan menjadi seorang mahasiswa. Betapa senangnya mereka karena sudah diterima sebagai mahasiswa undangan di salah satu Universitas Negeri di kota mereka. Begitu pun Ganis, hanya saja mereka berbeda jurusan. Tapi mereka masih satu fakultas, yaitu ekonomi.

Diperjalanan pulang dari mall Zhifa yang oleng tak sengaja menginjak kaki orang saat berhenti di lampu merah daerah Suroto.

"Eh maaf," katanya spontan saat Zhifa menginjak kaki pengemudi motor lain di sampingnya.

Gara-gara motornya tak seimbang kaki kirinya mencoba menyangga tapi malang nian kaki Zhifa malah menginjak kaki pengendara motor merah di sampingnya cukup keras karena Zhifa berusaha menyangga motor dan bawaannya.

Cowok yang memakai helm *fullface* itu mengacungkan jempolnya simbol kalau dia baik-baik saja, untung dia tak marah. Zhifa mengangguk tersenyum membalasnya.

"Tadi kenapa Zhi?"

"Nggak pa-pa Nis, tadi aku nginjek kaki masnya sebelah kita."

"Mas yang pake ninja merah? Pantesan dia ngliatin kita mulu, tuh dia masih di belakang kita."

"Seriusan?" Zhifa melihat spion dan terlihat pengendara yang diinjak tadi tepat berada di belakang mereka.

"Ngapain dia nggak nyalip aja, motornya kan lebih kenceng dibanding vespa maticku ini," batin Zhifa.

"Dia ngikutin kita kayaknya deh," seru Ganis memajukan kepalanya ke arah Zhifa.

"Masa sih? Nggak ah ini kan memang jalur searah Nis. Bentar lagi sampai rumah kok tuh tinggal belok masuk gapura perum," kata Zhifa mencoba berfikir positif padahal dalam hati dia takut juga kalau dibuntuti.

Ninja merah itu masih mngikutin sampai masuk perumahan, Zhifa buru-buru meminta mang Jalu satpam

rumah membuka gerbang. Ninja merah tadi masih terus jalan tanpa melihat ke arah mereka. Zhifa merasa lega karena berfikir mas-mas tadi memang mau masuk ke perumahannya.

"Kupikir dia ngikutin kita Zhi," celetuk Ganis.

"Kupikir juga, aku dah takut tapi ternyata dia lurus aja tuh nggak noleh ke arah kita."

"Hu-um. Yuk masuk aku udah nggak sabar mau masak bareng tante. Aku mau belajar bikin cup cake."

Ganis memang hobi masak bareng Zhifa dan mommynya Zhifa, bisa seharian mereka habiskan untuk bereksperimen tentang masakan lalu daddy Zhifa yang jadi dewan kehormatan mencicipi masakan mereka pertama.

***

Hari ini Zhifa melihat cowok halte itu lagi duduk di halte, kali ini dia sendirian memainkan ponselnya. Dia menoleh ke arah Zhifa dan mata mereka bertemu. Si cowok halte tersenyum ke arah Zhifa membuat Zhifa terpukau dengan senyuman cowok itu. Baru Zhifa mau membalas senyumnya cowok itu sudah berdiri dan mengangkat telponnya. Sepertinya ada yang menghubunginya. Dia berjalan menjauh memunggungi Zhifa mendekati mobil putih yang mendekat ke arahnya.

"Hei, lama ya? *Sorry* habis tadi Robet ngomong mulu. Yuk pulang." Ganis mengagetkan Zhifa yang masih melihat ke arah mobil putih.

"Kenapa? Ah, kamu melihatnya lagi?" tanya Ganis celingukan.

Zhifa mengangguk mengiyakan dan tersenyum malu ke arah Ganis.

"Ya ampun Zhi kamu jadi cute kalau merona begini. Mana dia, aku juga mau lihat masa aku sama sekali tak pernah melihatnya?"

"Sepertinya dia sudah pulang tadi dijemput," jawab Zhifa lesu saat melihat ke arah halte cowok itu dan mobil putih tadi sudah tak ada.

"Yah, sayang sekali ya padahal ini hari terakhir kita ke sekolah. Besok sudah mulai libur dan sebentar lagi kita jadi mahasiswa Zhi. Yeah...." seru Ganis mengangkat kedua tangannya.

Hari ini terakhir Zhifa bisa melihat si cowok halte, besok dia sudah libur panjang dan akan menjadi mahasiswa, bukan lagi siswa SMA. Zhifa merasa sedih karena sampai saat ini dia bahkan tak tahu nama si cowok halte.

"Semoga kalau jodoh, Tuhan mempertemukanku lagi dengannya. Amin.... Aku benar-benar berharap bisa bertemu dengannya lagi dan berkenalan dengannya. Aku mau ngobrol dengannya atau sekedar berbagi *earphone* mendengarkan musik bersama." Doa Zhifa dalam hati.

"Tenang Zhi, kalau jodoh nggak ke mana kok. Jadi jangan murung gitu." Hibur Ganis dengan memamerkan senyumnya.

"Makasih ya Nis, *you are my best friend*." Mereka berpelukan bak teletubis di depan pintu gerbang sekolah. Zhifa merasa Ganis memang yang terbaik yang paling mengerti dia.

Hari pertama jadi mahasiswa rasanya bahagia banget sampai-sampai dari subuh Zhifa udah siap buat berangkat kuliah. Sampai mommy dan daddy Zhifa geleng-geleng kepala heran melihat tingkah putrinya.

"Putri Daddy semangat banget mau kuliah perdana."

"Iya dong dad, hari ini aku udah bebas OSPEK dan mulai kuliah perdana. Nggak sabar buat berangkat, akhirnya jadi mahasiswa juga," serunya riang.

"Semangatnya harus lanjut sampai kelar kuliah lho jangan diawal saja."

"Beres Dad!"

"Oh ya ini kunci mobilmu," kata daddy seraya menyodorkan kunci berbandul *strawberry* pada Zhifa. Zhifa membelalak girang melihat benda yang disodorkan padanya.

"Mobil Dad? Aku beneran dikasih mobil?" tanyanya girang bukan main.

"Daddy kan nggak suka ingkar janji Zhizhi."

"Makasih Daddy, Mommy," kata Zhifa seraya memeluk daddy dan mommynya bergantian dan mencium pipi mereka. Memang daddy Zhifa pernah berjanji pada Zhifa

kalau dia jadi siswi lulusan yang terbaik dan bisa masuk universitas negeri terbaik di kotanya, maka Zhifa akan diberikan hadiah mobil.

"Sayang, tapi harus hati-hati nggak boleh ngebut-ngebut lho," kata mommy lembut menasehati putri semata wayangnya.

"Beres Mommyku sayang."

***

Zhifa berjalan sepanjang koridor kelas mencari Ganis karena tadi mereka sudah janjian akan bertemu tapi batang hidung Ganis tak kelihatan juga di lobi kampus. Zhifa sudah merasa seperti orang ilang celingukan tak jelas.

Kebanyakan gerak ke sana- ke mari tanpa pandangan yang fokus Zhifa pun menabrak seseorang karena kecerobohannya.

"Duh, maaf Mas. Ya ampun, ya ampun." Zhifa tergagap meminta maaf karena menabrak orang sampai ponsel orang itu jatuh, Zhifa reflek menepuk jidatnya.

"Nggak pa-pa kok. Eh, hai kita ketemu lagi," kata cowok tinggi di hadapannya.

Mata Zhifa melebar sempurna, badannya seketika membeku. Cowok yang biasanya hanya bisa dia pandang saat ini di depannya dan bicara padanya. Zhifa merasa ini seperti halusinasinya saja, tak percaya si cowok halte sekarang ada di hadapannya dan mengajaknya bicara.

"Hei, halo," kata cowok itu seraya melambaikan tangan di depan wajah Zhifa berkali-kali.

"Oh hai, maaf hpmu jatoh. Rusak ya?"

"Nggak apa-apa, salahku juga jalan nggak lihat depan malah main hp. Kamu kuliah di sini juga? Jurusan apa?"

"Ah, ya aku anak manajemen."

"Wah kita sama. Kenalkan aku Ghany, Ghany Dhavan Wijaya," kata cowok itu seraya mengulurkan tangannya.

Zhifa masih terpaku menatap takjub cowok di depannya. Zhifa berharap ini sebuah takdir bahwa mereka berjodoh, sesuatu yang awalnya tak mungkin tapi sekarang terjadi. Zhifa bisa bertemu lagi dengan cowok yang sering dia lihat di halte bahkan berkenalan dengannya. Dia jadi senyum-senyum sendiri tak jelas.

"Aku Nazhifa, panggil saja Zhifa," balasnya dengan tangan gemetar menyambut tangan Ghany.

"Senang berkenalan denganmu Zhi, semoga kita ada kelas yang sama jadi bisa bertemu lagi," kata Ghany diakhiri dengan senyuman yang manis banget bikin Zhifa sedikit membuka mulutnya saking terpuakaunya dengan senyum Ghany. Senyum yang berbeda saat dulu tapi senyum kali ini tak kalah manis apalagi senyum kali ini lebih lebar.

"Yah, amin semoga," seru Zhifa dengan mata berbinar kentara sekali berharap.

"Zhi...." seru Ganis memanggil Zhifa.

Panggilan Ganis membuatnya memalingkan pandangannya ke sumber suara yang memanggil namanya.

Terlihat Ganis tengah berlari ke arahnya dengan nafas memburu.

"Maaf lama, kelasnya nggak kelar-kelar. Eh tadi siapa?" tanya Ganis dengan nafas sedikit memburu selepas berlarian ke arah Zhifa.

Zhifa reflek menoleh ke arah Ghany tapi Ghany kembali menghilang entah ke mana padahal Zhifa ingin mengenalkannya pada Ganis.

"Dia cowok yang sering kulihat di halte Nis, aku bertemu dengannya lagi," kata Zhifa antusias.

"Ya ampun Zhi, jangan-jangan kalian memang jodoh. Dia tinggi banget dan ganteng ya."

"Semoga Nis, ternyata dia nggak sependiam pikiranku. Dia tadi ramah sama aku dan mengajakku bicara dulu. Bahkan dia bilang 'hei kita ketemu lagi' berarti dari dulu-dulu dia juga udah tahu keberadaanku Nis. Ya ampun aku seneng banget."

"Aku juga seneng kalau kamu seneng Zhi."

Lagi-lagi mereka berpelukan tanpa tahu tempat.

"Kalian kebiasaan banget, nggak takut dikata lesbong," celetuk suara cowok di belakang Zhifa.

"Jef, tutup mulutmu. Kalau kami lesbong sudah kuminta Ganis memutuskanmu," seru Zhifa mengancam Jef dengan ekspresi mata melotot.

Jef itu kakak sepupu Zhifa cuma beda satu tahun dan juga pacar Ganis dari Ganis kelas X SMA. Mereka adalah pasangan terbaik yang pernah Zhifa tahu setelah orang tuanya tentunya. Zhifa berharap dia juga mempunyai

kekasih seperti Ganis, dalam hati kecilnya Zhifa berharap kekasihnya itu si cowok halte.

"Ayo pulang beb, kamu jadi pulang denganku kan?"

"Mulai deh aku ditinggal, sana hus sana," kata Zhifa jutek mengusir dua insan yang sudah bergandengan tangan.

"Makanya cepet punya ojek pribadi adikku sayang," kata Jef mencubit kedua pipi Zhifa.

"Oh jadi kamu mengakui sendiri ya kalau ojek pribadinya Ganis. Dasar jiwa tukang ojek!" cibir Zhifa

"Halah sirik aja kamu, bye bye jomblowati," seru Jef dan tak ketinggalan tangannya mengacak rambut Zhifa.

"Jahat kamu Jef, awas kamu ya!" balas Zhifa dengan bibir manyun.

"Maaf ya Zhi, aku pulang duluan. Lagian kamu kan udah bawa mobil. See you muachh..."

"Heh beb, muach muach itu sama aku jangan sama Zhifa," protes Jef.

Zhifa meninggalkan pasangan romantis tahun 2016 yang udah ngalahin anang ashanty. Untung hati Zhifa lagi happy jadi bawaannya ya happy terus.

"Semoga besok bisa ketemu Ghany lagi," seru Zhifa dalam hati.

RELATIONSHIP

2

Zhifa berangkat kuliah dengan semangat 45, dia berharap akan bertemu dengan cowok haltenya lagi setelah semalaman tak bisa tidur karena membayangkan sosok Ghany yang cakep banget. Dia celingukan sepanjang jalan dari parkiran sampai menuju kelasnya berharap-harap cemas seperti maling ayam yang takut ketahuan. Sebuah tepukan di bahunya membuatnya berjengit kaget, matanya membulat dan jadi pucat pasi.

"Permisi."

Zhifa gelagapan, padahal dari tadi mengharapkan bertemu cowok ini tapi sekarang malah kaku membatu. Cowok di depannya sampai menggoyang-goyangkan

telapak tangannya di depan wajah Zhifa yang kaku menatapnya.

"Hei." Telunjuknya menoel jidat Zhifa, menyadarkan Zhifa dari keterpanaan.

"Ah, iya. Hai Ghany," sapa Zhifa terbata.

Cowok di depannya hanya menatapnya datar lalu masuk melewati Zhifa begitu saja. Sampai Zhifa kembali melongo di depan pintu masuk. Dia akhirnya masuk dengan bahu melorot karena sedih impiannya tak seindah kenyataan. Ghany seakan cuek tak mengenalnya, tak seramah saat pertama bertemu. Kembali diliriknya Ghany yang sedang duduk dengan *earphone* di telingka dan tangannya sibuk menyentuh layar ponselnya. Bibir Zhifa manyun tanpa sadar, meletakkan tasnyanya di meja dengan gesture lesu. Sedikit-sedikit Zhifa menoleh ke arah Ghany tapi Ghany masih sibuk dengan ponselnya. Zhifa geram sendiri dan otaknya berfikir keras kenapa Ghany tak sehangat kemarin.

Kelas yang cuma 2 SKS serasa bertahun-tahun lamanya karena Zhifa bete bukan main, sedih dan kecewa. Ternyata dia hanya bisa memandang dari jauh saja seperti dulu, padahal mereka sudah satu kelas dan kemarin sempat berkenalan. Zhifa ke luar kelas dengan langkah gontai, di luar dia sudah di sambut senyum cerah Ganis.

"Lesu amat, nape?"

Zhifa mengabaikan ucapan Ganis, matanya masih melirik punggung Ghany yang menjauh.

"Hei, ngeliatin siapa sih?"

Zhifa menggeleng pelan. "Yuk ke kantin aja, udah laper aku."

Zhifa memesan jus strawbery dan bakso jumbo, dia jadi laper setelah sedihnya menguras energi. Ganis masih menatap Zhifa dengan tatapan heran karena sedari tadi Zhifa tak semangat sama sekali.

"Hei boleh gabung?" tanya Ghany dengan senyum sejuta wattnya.

Zhifa melirik sekilas lalu kembali menatap baksonya, dia menggelengkan kepalanya pelan merasa sedikit gila karena sampai berhalusinasi Ghany bicara padanya.

"Boleh kok boleh banget, ayo sini duduk," kata Ganis dengan menepuk kursi di sebelahnya.

Ghany pun duduk, matanya masih melihat Zhifa yang terdiam menunduk menatap baksonya. Tak mau melihatnya sama sekali.

"Nis, aku sepertinya mulai gila," kata Zhifa lirih.

"Maksudmu?"

"Aku mulai berhalusinasi tahu nggak. Bayangkan aku berhalusinasi Ghany si cowok halte itu duduk di samping kita. Ini nggak bener banget Nis. Gimana dong?"

Ganis sontak terbahak dengan ucapan Zhifa yang menurutnya teramat konyol. Jelas-jelas cowok yang dia ceritain kemarin itu nyata di samping mereka.

"Kenapa malah ketawa sih? Ya ampun Nis aku beneran gila ini, aku masih ngelihat dia."

Ghany menatap Zhifa dan Ganis bergantian, lalu menatap Zhifa lagi yang seperti ketakutan saat melihatnya.

"Hai, kenapa?" tanya Ghany heran, tapi yang ditanya langsung menutup wajahnya.

"Zhi." Ghany kembali memanggil Zhifa dan menggoyangkan bahu Zhifa.

"Waaaa," teriak Zhifa kaget sampai hampir terjengkang.

Mata Zhifa membelalak, tangannya meraba-raba bahu Ghany yang ternyata nyata saat dia pegang terasa keras.

"Ampun Zhi, kamu norak tahu," seru Ganis masih dengan tawanya.

"Kamu kenapa?" tanya Ghany mulai khawatir.

"Nggak apa-apa, kok kamu di sini?"

"Kan udah dari tadi."

"Kok kamu ganti baju?"

"Ganti baju?" tanya balik Ghany dengan kening berkerut.

"Udah-udah mungkin Zhi cuma lelah," kata Ganis.

Zhifa menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal, merasa hari ini terasa aneh melihat Ghany yang tadi pagi seperti orang yang tak mengenal dan sekarang begitu ramah.

"Oh ya Ghany, ini kenalin temenku Ganis."

"Ghany."

"Ganis."

"Sudah lama temenan?"

"Lumayan lama sih. Kenapa? Naksir temenku ya?" tanya Ganis ceplas-ceplos yang dihadiahi Zhifa pelototan. Sedangkan Ghany tersenyum mendengarnya.

"Habis ini ada kelas nggak kalian?" tanya Ghany pada Zhifa.

"Nggak sih," balas Zhifa dan Ganis bebarengan.

"Temenin belanja yuk."

"Belanja?" tanya Zhifa nggak yakin Ghany minta temenin belanja.

"Iya nanti malem mau bikin pesta barbeque, aku butuh belanja bahan-bahan."

Zhifa menatap tak percaya Ghany, cowok halte yang baru dikenalnya sudah meminta menemani belanja. Hati Zhiza seperti ada kembang api tahun baru. Cetar menyala-nyala.

"Nggak usah takut, aku nggak niat macem-macem kok. Lagian kita kan bertiga."

"*Sorry* aku nggak bisa Ghany, aku ada janji sama pacarku. Sama Zhi aja ya? Iya kan Zhi?"

"Ah iya boleh."

"Nanti malem kalau bisa datang ya kamu, bawa pacarmu juga boleh," kata Ghany.

"Emang nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa, cuma ada keluargaku sama temenku beberapa. Seru-seruan aja, tenang ada orang tuaku kok."

"Boleh deh nanti."

"Kuharap kamu bisa datang," kata Ghany pada Ganis.

"Ok, aku duluan kalau gitu. Tuh Jef sudah nongol," kata Ganis lalu bangkit dari duduknya.

"Ok, ati-ati ya," kata Zhifa dan Ghany menunduk sopan pada Ganis.

"Kalau gitu ayo kita belanja."

Sepanjang perjalanan mereka bicara cukup banyak, walaupun awalnya ada kecanggungan tapi Ghany yang ramah membuat Zhifa merasa nyaman.

"Tolong tulis nomor kamu di hp-ku dong," pinta Ghany menyodorkan ponselnya saat berhenti di lampu merah.

Zhifa pun mengetikkan nomornya dan melihat wallpaper ponsel Ghany seorang wanita, ada silet yang tiba-tiba menyayat hatinya yang sedang berbunga-bunga. Dia mengembalikkan ponsel Ghany dengan tangan gemetar. Hati patah sebelum sempat berkembang. Baru bertunas sudah terinjak-injak.

Mereka sampai di pusat perbelanjaan, membeli bahan makanan menusuri lorong demi lorong. Terakhir mereka berdiri di depan stand cemilan.

"Kamu mau yang mana?"

"Ah, aku nggak usah," jawab Zhifa yang sedari tadi tak fokus berbelanja sehingga kakinya sering menabrak roda troli.

"Takut gendut?"

"Bukan gitu, aku masih punya di rumah."

"Kan di rumah, sekarang kamu pilih yang kamu suka buat nanti malam. Kamu mau dateng kan?"

"Lihat nanti ya," jawab Zhifa yang tak yakin dia mau datang ke pesta Ghany, merasa tak siap kalau harus lihat Ghany dengan cewek yang ada di wallpaper.

"Atau mau aku jemput?"

"Ah nggak usah aku dateng sama Ganis aja," jawab Zhifa cepat karena tak mau dijemput yang berarti dia harus dateng. Padahal prosentase kedatangannya hanya 30%. Itu juga kalau hatinya sudah baik-baik saja.

"Ya udah kamu pilih cemilan yang kamu suka."

Ghany mengambilkan snack berwarna kuning yang sedari tadi Zhifa lihat tapi sepertinya Zhifa tak cukup bisa untuk meraihnya.

"Kok kamu tahu aku mau itu? Makasih ya."

Ghany hanya tersenyum lalu menarik pergelangan Zhifa seraya mendorong troli mereka.

***

Mereka sampai lagi di kampus karena mobil Zhifa masih terparkir manis di parkiran kampus.

"Makasih ya udah di temenin, kamu mau langsung pulang?"

"Iya."

"Ya udah ayo aku iringin dari belakang."

"Hah?"

"Iya aku anterin sampai rumahmu. Rumahmu yang di Perumahan Watu Baru kan?"

"Kok tahu?"

Ghany hanya tersenyum simpul menanggapi pertanyaan Zhifa.

Zhifa masih tergolek malas-malasan di kasur tanpa ada niatan untuk pergi ke pesta Ghany, apalagi Ganis juga tak

bisa ikut karena tiba-tiba saja harus ke Semarang karena neneknya sakit. Ponselnya berbunyi berkali-kali tapi Zhifa malas buat sekadar bangun meraih ponselnya di nakas.

"Zhi."

"Iya Mom," seru Zhifa menyauti panggilan mommynya.

"Itu ada temenmu di bawah."

"Siapa Mom?" Zhifa langsung bangkit dari posisi pewenya.

"Ghany apa Ghazy ya tadi. Mommy baru tahu kamu masih temenan sama dia."

"Lho, emang Mommy kenal Ghany?"

"Ya kenal dong, Ghany kan anaknya tante Shanas. Kamu lupa?"

"Tante Shanas? Seriusan Mom?"

"Ya serius dong sayang. Udah tuh kamu ditunggu di bawah."

"Ah iya Mom, aku siap-siap dulu. Boleh nggak Mom aku ke rumah Ghany buat pesta barbeque?"

"Boleh sayang. Udah cepetan jangan lama-lama dandanya."

"Aku nggak dandan tahu Mom," kata Zhifa tersipu malu.

Zhifa masih memikirkan kata-kata mommynya tentang Ghany yang ternyata anak tante Shanas. Ada senyum terulas di bibir Zhifa. Tapi senyumnya seketika hilang saat mengingat wajah cewek yang tersenyum manis saat dia mengusap layar ponsel Ghany.

RELATIONSHIP

3

Zhifa merasa bingung mau ngapain duduk berdua di dalam mobil bersama Ghany. Rasanya wow banget. Ghany tetap terlihat tampan dengan kemeja panjang yang digulung dan celana chinonya yang bikin Zhifa klepek-klepek seketika. Zhifa mengatur nafasnya berkali-kali agar terlihat tenang dan jantungnya tidak berdegup heboh. Dia sampai takut Ghany mendengarnya.

"Bisa play musik nggak?" tanya Zhifa memecahkan keheningan, ada sedikit rasa heran juga sih sejak menjemputnya sampai sekarang berdua di mobil Ghany diam saja.

Tangan kiri Ghany menekan tombol *play* tanpa menoleh ke arah Zhifa. Zhifa jadi bete setengah mati, rasanya kaya iklan salah satu kopi yang habis naik pesawat tinggi terus terjun payung tanpa balon udara jadi nyungsep lebih cepet.

Zhifa bingung dan salah tingkah sendiri didiamkan begitu, helaan-helaan nafas panjang lolos darinya. Tahu begini dia tak akan ikut, baru di mobil saja sudah didiamkan begini gimana nanti saat di sana. Ghany akan sibuk dengan teman-temangnya, dan dia akan mati kutu di sana. Dia tak siap jadi orang ilang di rumah Ghany.

Perjalanan hampir satu jam karena macet jadi berasa satu tahun menurut Zhifa. Dia kembali menghela nafas saat sampai di rumah Ghany. Sedikit lega akhirnya bisa terbebas dari mobil terkutuk itu. Diliriknya mobil Ghany ternyata berbeda dari yang tadi siang mereka pakai. Berbeda tipe dan warna.

"Ayo masuk."

"Kupikir kamu bisu," kata Zhifa lau melenggang masuk tak menghiraukan Ghany yang terkejut mendengar ucapannya.

Zhifa celingukan melihat rumah Ghany yang sepi dan luas banget, bisa untuk main futsal sekelurahan.

"Lewat sini."

Zhifa melirik tangannya yang ditarik Ghany masuk ke halaman belakang, ternyata sudah ramai orang di sana.

"Itu Ghany," tunjuk orang yang disangka Zhifa adalah Ghany, dagunya mengarah ke sosok yang sama persis dengan cowok yang berada di sebelahnya.

Zhifa membelalakan matanya menatap Ghany lalu menatap orang yang serupa dengan Ghany. Belum sempat otak Zhifa mencerna, dia sudah tak melihat cowok yang tadi menjemputnya. Kini dia sendiri di ambang pintu masuk halaman belakang. Dia menghentakkan sepatunya kesal.

"Hei kamu dateng juga. Makasih ya, *sorry* nggak bisa jemput kamu soalnya tadi aku harus jemput Ayah di bandara."

Zhifa mengerjapkan matanya berkali-kali. Dia bingung, kenapa ada dua Ghany. Keningnya berkerut dan bibirnya manyun pertanda dia bingung dan sedikit kesal.

"Kamu siapa?" tanya Zhifa memicingkan matanya.

Cowok itu tertawa hingga memegang perutnya mendapat pertanyaan dari Zhifa.

"Kamu nih lucu, aku Ghanylah."

"Terus si bisu yang jemput aku tadi siapa?"

Lagi-lagi Ghany tertawa keras.

"Ya ampun panggilanmu buat kak Zhy kejam bener."

"Ya emang dia bisu sepanjang jalan. Kalau kamu nggak bisa jemput mending aku berangkat sendiri dari pada harus semobil sama orang bisu."

"*Sorry* Zhifa, kalau nggak dijemput kamu pasti nggak bakal dateng. Iya kan?"

Zhifa membenarkan dalam hati tapi tetap saja dia tak suka dijemput supir bisu. Apalagi tak memperkenalkan diri dulu sehingga dia jadi salah sangka.

"Dia kak Ghazy kembaranku, tadi dia yang paling deket sama rumahmu. Jadi aku minta tolong dia. Maafin dia ya, dia emang cenderung diem orangnya. Yuk gabung?"

Zhifa masih dongkol dengan kelakuan Ghazy yang menurutnya ngeselin banget. Pengen banget dia masukin tusuk sate ke mulut Ghazy biar Ghazy mau buka mulut. Kembar tapi yang satu ngeselin.

"Biasa aja pegang tusuk satenya, bisa patah nanti."

Zhifa melirik Ghazy yang bicara tanpa intonasi naik turun, datar kaya mukanya yang ngeselin. Sekarang dia bisa bedain mana Ghany mana Ghazy. Ghany itu ramah dan suka senyum sedangkan Ghazy itu muka dan kelakuan sama-sama datar, ngeselin walaupun sama-sama cakep.

"Bisa ngomong juga, kirain bisu," balas Zhifa tak acuh

"Aww...." pekik Zhifa yang tanpa sadar malah memegang alas panggangan yang panas karena terlalu kesal.

Ghazy reflek menariknya, dalam arti sedikit menyeret Zhifa karena langkah Zhifa lebih pendek dari pada dia. Zhifa masih terbengong tiba-tiba ditarik dan diangkat, lalu didudukkan ke kursi depan bar yang cukup tinggi. Ghazy kembali dengan salep di tangannya, mengoleskan pada jari Zhifa yang memerah.

Zhifa masih dalam keadaan syok bahkan sampai menahan nafas saat jarinya disentuh Ghazy dengan salep yang terasa dingin di kulitnya.

"Makasih," kata Zhifa terbata.

Ghazy mendongak menatap Zhifa. "Yup."

Zhifa seakan terhipnotis dengan mata coklat bening milik Ghazy, rasanya pengen nyelam di mata itu.

Ghazy menoel jidat Zhifa yang terpaku menatapnya. "Malah bengong."

Ghazy mengangkat Zhifa, menurunkannya dari kursi bulat yang cukup tinggi.

"Mau ke luar lagi apa mau di sini?"

"Sini aja," jawab Zhifa dengan mata masih menatap kagum mata Ghazy.

Ghazy yang dipandang dengan tatapan memuja sontak mengerutkan keningnya.

"Ya udah aku ambilin makanan dulu. Mau duduk lagi nggak?"

Zhifa mengangguk seperti robot, tadi dia memang kesal setengah mati pada Ghazy. Tapi setelah melihat mata Gazhy yang bening bak sungai yang jernih bikin dia meleleh dan terhipnotis seketika."

Ghazy berdecak heran dengan ekspresi Zhifa yang menggelikan. Diangkatnya lagi Zhifa ke kursi lalu dia pergi memamerkan punggung yang pelukable.

Zhifa memukul-mukul kepalanya yang menurutnya sedang konslet kayak kabel listrik. Bingung sendiri dengan dirinya yang terpana sama Ghazy si cowok bisu. Dia men-*flashback* pertemuan dengan Ghany tadi pagi yang menurut kesimpulannya, cowok yang sekelas dengannya itu pasti Ghazy bukan Ghany, pantas saja dia dicuekin. Dia kembali bersungut sebal mengingat kelakuan Ghazy yang bisu. Dia juga bete, Ghany ngajak ikut pesta tapi Ghany sibuk dengan teman-temannya.

"Tu bibir bisa kali nggak monyong-monyong. Nih makan dari pada pingsan."

"Sekalinya bisa ngomong dari tadi mulutmu pedes banget kaya cabe."

Ghazy tak menghiraukan ucapan Zhifa, dia ikut duduk dan memasukan *earphone* ke telinganya. Menekan layar ponselnya ke menu musik.

Zhifa melirik Ghazy kaget, otaknya jadi berfikir keras seharian ini. Melihat Ghazy yang diam asyik dengan *earphone*, dia jadi ketakutan sendiri. Takut kalau si cowok halte itu bukan Ghany tapi Ghazy. Rasanya kepalanya sekarang berdenyut terlalu keras.

"Kenapa?" tanya Ghazy yang merasa diperhatikan.

"Mau ikut dengerin?" Ghazy menawari, menyodorkan sebelah *earphone*-nya.

Zhifa masih sibuk dengan pikiran-pikirannya. Sampai Ghazy menoel jidatnya untuk ketiga kalinya di hari ini.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Zhifa ngaco saking nggak fokusnya

"Oh mau kutinggal?"

"No! Sini aja," balas Zhifa cepat menarik lengan kemeja Ghazy.

"Aku ingin memastikan sesuatu," kata Zhifa lagi.

Ghazy hanya menaikkan alisnya. Sementara Zhifa menatap wajah Ghazy lebih intens, ingin bisa membedakan antara Ghazy dan Ghany biar dia bisa memastikan sesuatu. Sesuatu yang menolak pembenaran.

"Hei, kenapa kalian malah di sini? Ayo ke sana, mau nyalain kembang api nih. Kamu pasti suka Zhifa," seru Ghany mengagetkan mereka.

Zhifa mengangguk dan berusaha turun dari kursinya, dia melirik Ghazy yang malah pergi duluan. Zhifa berdecak sebal lalu badannya terasa diangkat dan kali ini Ghany yang mengangkat dan menurunkannya dari kursi. Mata Zhifa masih menatap tajam punggung Ghazy, ingin hati melubangi punggung itu dengan tatapannya.

32

RELATIONSHIP

4

Zhifa masih menatap sebal ke arah Ghazy, tangannya memegang kembang api yang menyala terang. Anak-anak cowok sibuk menyalakan kembang api yang menyemburkan percikan cahaya di atas langit. Suasana jadi meriah dan bercahaya terang.

"Kamu udah lama kenal Ghazy?"

Zhifa sedikit kaget saat bahunya di tepuk salah satu teman Ghany yang bernama Weni.

"Ghazy?" tanya Zhifa memastikan yang Weni tanya bukan Ghany.

Weni mengagguk mengiyakan.

"Aku baru kenal barusan," jawab Zhifa.

"What?"

"Kenapa?" tanya Zhifa dengan alis naik.

"Nggak pa-pa sih. Jadi kamu--"

"Aku temen Ghany di kampus," potong Zhifa.

"Ohhh...."

"Kamu sendiri temenan sejak kapan?" tanya Zhifa balik.

"Sejak SMA sih, aku pacar dia. Tuh si Roki, Roki temenan lama sama Ghany ma Ghazy jadi aku kenal mereka deh."

Zhifa manggut-manggut, pantas saja di sini hanya dia dan Weni yang cewek. Lainnya cowok semua. Ada hasrat ingin bertanya lebih soal mereka tapi Zhifa urungkan karena takut Weni malah menaruh curiga padanya.

"Waw bagus banget!!!!" seru Weni menatap langit, terlihat Roki merangkul bahu Weni. Bikin Zhifa baper seketika.

"Pengen ya? Mpe mau lepas tu bola mata."

Zhifa menoleh, dilihatnya sosok Ghazy yang cakep tapi ngeselin. Bikin dia gondok mulu dari tadi.

Zhifa mencibir sebal lalu memandang langit lagi, cahaya kembang api warna-warni menghias langit gelap. Sebuah tangan mendekapnya, sontak Zhifa menoleh. Ghany tersenyum manis pada Zhifa. Nggak ada keinginan Zhifa buat melepas tangan Ghany yang bersandar di bahunya.

"Suka nggak?"

"Ah iya, suka banget." Diam-diam senyum samar terukir di bibir Zhifa.

"Syukur deh, jadi nggak sia-sia maksa kamu ikut."

"Emang pake maksa ya? Padahal aku berasa murah banget tadi mau aja ikut tanpa nolak."

Ghany terkekeh mendengar ucapan Zhifa yang ceplas-ceplos.

"Kalau kamu nolak mungkin aku bakal nyulik kamu."

Mata Zhifa mendelik karena ucapan Ghany yang masih diiringi kekehan.

"Kamu lucu kalau mendelik gitu. Masuk yuk aku kenalin sama ayah bunda. Temen-temen bentar lagi juga pulang, besok mereka pagi-pagi ada trip ke Bandung."

Zhifa mengangguk pasrah kayak kerbau dicocok hidungnya mengikuti saja Ghany yang masuk ke ruang TV. Untungnya degup jantungnya masih berdetak normal, otaknya aja yang mulai tak waras tak konsen sama sekali hanya karena bahunya direngkuh Ghany. Jadi Zhifa masih bisa tersenyum konyol tanpa perlu mengatur ritme jantungnya.

"Yah, Bun. Kenalin ini Zhifa, temen Ghany di kampus. Fa, ini ayah sama bundaku."

Zhifa bersalaman dan mencium punggung tangan ayah Ghany -Bram dan bunda Ghany -Syanas.

"Udah gede aja kamu Zhifa, makin cantik," kata Syanas karena terakhir ketemu Zhifa masih kelas 6 SD

"Mama kenal Zhifa?" tanya Ghany kaget.

"Ya kenal orang dia anak tante Tania sama om Sam. Masa kamu lupa."

"Masa sih? Sama tante Tania dan om Sam sih nggak lupa cuma Ghany kok nggak tahu ya kalau Zhifa anak mereka," kata Ghany seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Dulu kalian kan pernah ketemu waktu kecil."

Ghany dan Zhifa masih mencoba mengingat-ingat apa mereka pernah bertemu tapi otak mereka mentok dan akhirnya menyerah lupa. Tak ada dari mereka yang mengingatnya.

"Ngapain pada diem?" tanya Ghazy yang sudah ikut duduk bersama mereka.

"Kamu inget nggak sama Zhifa Kak?"

"Inget, anak om Sam sama tante Tania yang dulu pernah makan siang bareng waktu kita masih play group. Zhifa pakai dress warna pink muda," jawab Ghazy santai tanpa ada otot di lehernya, mukanya lurus bin lempeng.

Zhifa sampai melongo Ghazy bisa ingat sedetail itu. Dia aja lupa pakai banget pernah ketemu Ghazy dan Ghany. Tak beda dengan Ghany yang kagum sama kakaknya yang punya daya inget super. Jadi di antara mereka hanya Ghazy yang mengingat.

"Harusnya otak Ayah turunin ke aku biar aku punya daya ingat kayak kak Zy," seru Ghany yang dihadiahi pelototan bundanya.

"Peace Bun, aku juga seneng kok nururin sifat baik hatinya bunda," kata Ghany lagi dengan cengiran.

"Temenmu yang lain di mana?"

"Tadi udah pamit pulang sih Yah, soalnya mereka besok pagi mau ke Bandung."

Zhifa menatap takjub dengan keluarga di hadapannya, berempat tapi yang dari tadi bicara hanya Ghany dan bunda Ghany -Syanas. Ayah Ghany hanya sesekali bertanya padanya, tapi si supir bisu kembali diam sejak tadi. Cowok kok kaku, mana laku.

"Kamu nginep sini aja ya sama tante, pengen juga di rumah ada anak cewek."

"Duh, saya belum pamit Tante."

"Nanti Tante pamitin sama mama kamu. Ya ya?" bujuk Syanah dengan puppy face. Jadi terliht lebih muda dari umurnya.

"Iya besok pagi kita lari pagi bareng," kata Ghany menyahut.

"Iya nggak pa-pa nginep sini, ada kamar kosong kok di atas. Nanti Om telponin Papamu, sepertinya istri om bisa nangis kalau kamu nolak," kata Bram yang melirik Syanas yang sudah memasang wajah berharap. Bram memeluk istrinya yang selalu mengharapkan anak perempuan.

Zhifa pun tak bisa menolak kalau ayah Ghany yang bicara, bukan karena takut tapi Bram punya karisma tersendiri yang membuat Zhifa mengangguk terhipnotis. Sepertinya keluarga ini keluarga tukang hipnotis, pikir Zhifa.

"Anter Zhifa ke kamarnya, Ghan."

"Siap, Bun."

"Bunda mau ambilin baju tidur buat Zhifa. Ayah sama Ghazy silahkan ngobrol lewat telepati.," kata Syanas menatap bergantian suami dan anaknya yang diam sedari tadi hanya jadi penonton.

Sedangkan Zhifa mengulum senyum menahan tawanya yang mau lepas. Sesampainya di depan pintu kamar Zhifa tak bisa menahan tawanya lagi, lepas sudah tawanya yng sedari tadi ditahannya.

"Kamu kenapa?"

"Kalian lucu, ayahmu emang irit omong ya?"

"Iya, sama tuh kayak kak Zy. Tapi mereka care kok orangnya nggak sedingin tampangnya."

"Om Bram si keren berkarisma, tapi kakakmu tuh bikin bete."

"Jangan gitu, kalau udah kenal kamu pasti bakal naksir berat sama dia. Fansnya banyak tahu."

"Ih mana bisa naksir sama orang bisu, yang ada dicuekin mulu. Sekalinya ngomong pedesnya kaya cabe rawit," cerocos Zhifa.

"Jangan gosipin orang malem-malem," celetuk Ghazy.

Zhifa langsung menoleh ke belakang mendengar suara Ghazy.

"Siapa juga yang gosipin kamu."

Ghazy hanya menaikkan bahunya lalu melewati mereka menuju pintu di sebelah kamar Zhifa.

"Itu kamarnya?"

"Iya, kamarku yang sebelahnya lagi. Ya udah kamu istirahat aja dulu udah malem. Nanti Bunda yang bawain baju gantimu," kata Ghany.

"Makasih ya?"

"Aku yang makasih, udah bikin bundaku seneng. Sleep well ya, nite."

"Nite Ghany."

Zhifa merebahkan badannya di kasur, rasanya capek dari tadi menahan geram sama kelakuan Ghazy.

"Kenapa harus inget tu orang sih!" gumam Zhifa bete.

Zhifa menatap jarinya yang masih ada sisa salep menempel. Bibirnya yang tadi manyun bete mendadak mengukir senyum.

"Ck, sepertinya kamu gila."

Suara Ghazy mengagetkan Zhifa yang sedang terlentang di kasur. Dia langsung bangun dari posisinya dan menatap tajam Ghazy yang sedang bersender di pilar pintu kamarnya bersedekap dada.

"Ngapain di situ? Sembarangan bilang aku gila, kamu tuh yang nggak waras."

Ghazy melemparkan baju tidur ke arah Zhifa. "Nih pake."

Kalau bisa digambar di kertas kepala Zhifa sudah bertanduk dan berasap saat ini. Seenak jidat Ghazy melempar baju ke arahnya.

"Cowok apaan, nggak punya manner," seru Zhifa melotot pada Ghazy.

"Untung aja aku mau bawain, kamu pikir Ghany yang mau bawain?"

"Mending aku nggak ganti baju dari pada dibawain kamu, paham?"

"Kupikir mending nggak pakai baju," balas Ghazy santai.

Zhifa langsung bangun dari duduknya, melotot ke arah Ghazy. Niat hati mau mendorong Ghazy ke luar, dia lagi malas berdebat. Tapi belum sampai pintu kakinya terbelit karpet yang menggulung. Hampir saja Zhifa tersungkur ke depan kalau saja Ghazy tak cekatan meraih tubuhnya. Wajah Zhifa menabrak dada Ghazy sampai hidungnya kesakitan.

"Aww...." pekik Zhifa memegangi hidungnya. Dia belum sadar kedua lengan Ghazy sudah melingkar di pinggangnya.

"Mana sini lihat?"

Mendengar suara Ghazy, Zhifa pun sadar dia ada di mana sekarang. Seketika tangannya mendorong Ghazy menjauh.

"Ih kesempatan banget," sungut Zhifa.

"Makasih," balas Ghazy menyindir.

"Iya makasih, tapi nggak nyari kesempatan juga kali."

Ghazy hanya menggeleng tak habis pikir dengan isi kepala cewek di depannya. Ghazy pun memilih ke luar kamar dari pada pening meladeni bocah.

"Eh mau ke mana?"

"Mau tidur, ikut?"

"Jam segini udah mau tidur? Ck kaya anak gadis aja."

Ghazy menatap Zhifa dengan alis naik sebelah. "Punya kaca nggak? Ngaca tuh."

"Ngapain ngaca? Wajahku berantakan ya? Duh..." seru Zhifa panik lalu berlari ke arah cermin.

Ghazy nggak memperdulikan kelakuan absurd Zhifa, dia memilih cepat masuk kamarnya.

Zhifa gelundungan ke sana ke mari tapi tak merasa ngantuk juga. Mungkin karena baru pertama kali tidur di rumah ini jadi dia belum kerasan. Zhifa memutuskan ke luar kamar siapa tahu masih ada yang melek kayak dia, walupun sepertinya nihil karena sekarang sudah pukul 11 malam. Celingukan tak ada tanda-tanda ada kehidupan lain, hanya ada dia. Baru mau beranjak masuk ke kamar lagi, dia sudah dikejutkan oleh Ghazy yang tiba-tiba membuka pintu kamar.

"Astaganaga," pekik Zhifa kaget.

Ghazy menatap Zhifa dari atas sampai bawah lalu ke atas lagi seperti orang yang sedang menilai, merasa terintimidasi Zhifa melotot ke arah Ghazy.

"Apa liat-liat?"

Lagi-lagi Ghazy hanya menaikkan bahunya melewati Zhifa yang masih melotot dengan kedua tangan berkacak pinggang.

"Mau ke mana?" tanya Zhifa akhirnya mengejar Ghazy.

Walaupun sebal tapi melihat Ghazy dia merasa punya teman buat diajak ngobrol sampai dia ngantuk. Meskipun sepertinya itu mustahil tapi Zhifa tetep berusaha. Dia mengikuti Ghazy sampai dapur.

"Duhh..." Zhifa mengelus hidungnya yang menabrak punggung Ghazy.

Ghazy yang balik badan setelah ambil minum tak tahu kalau Zhifa akan menguntitnya sampai depan kulkas, alhasih dia nabrak Zhifa.

"Balik badan pake aba-aba bisa kali, sakit tahu idungku kepentok kamu mulu."

"Aku bukan polisi yang suka kasih aba-aba. Lagian ngapain ngikutin sampe ke sini. Duduk situ bisa kan," kataGhazy dingin.

"Kamu nggak asyik, nggak kayak Ghany."

"Aku Ghazy bukan Ghany," kata Ghazy mendekatkan wajahnya ke wajah Zhifa hingga mata mereka setara.

Sontak Zhifa memundurkan wajahnya, pipinya mendadak menghangat. Dia menahan nafas, jantungnya berdetak lebay.

"Eh mau ke mana?" tanya Zhifa menyadari Ghazy yang sudah berlalu pergi.

"Kamar."

"Ikut."

"Aww.. Ihh udah dibilangin kasih aba-aba juga." Zhifa nabrak Ghazy lagi yang tiba-tiba berhenti.

Ghazy menarik pergelangan tangan Zhifa nyaris terseret.

"Pelan bisa kali, mau ngapain sih?"

"Brisik."

Zhifa sampai jatuh karena nggak pas menginjak undakan tangga.

Zhifa ambruk menimpa Ghazy, mereka jatuh bersamaan sampai menimbulkan bunyi gaduh. Zhifa meringis kakinya sakit, Ghazy langsung panik mengangkat tubuh Zhifa yang sekarang menempel dengannya.

"*Sorry*, mana yang sakit?"

"Semua," teriak Zhifa yang kesel setengah mati, kakinya nyeri dan matanya sudah berkaca-kaca.

Ghazy mencoba menggendong Zhifa tapi Zhifa malah mendorong Ghazy karena sebel. Lebih tepatnya karena jantungnya kembali berdetak cepat dan seolah bunyinya bisa terdengar dari jarak 1 meter.

"Jangan deket-deket!"

"Ck, aku itu mau gendong kamu. Kalau nggak deketan gimana bisa. Emang kamu bisa jalan?"

Suara gaduh yang ditimbulkan Ghazy dan Zhifa membuat semua orang bangun. Mereka ke luar kamar ingin memastikan suara kegaduhan apa sebenarnya.

"Kalian ngapain?" tanya Ghany yang sudah ada di tangga bagian atas mereka lalu turun mendekati Zhifa.

"Kakiku sakit," jawab Zhifa lirih.

"Lho Kak Zy, Ghany, kalian ngapain?" tanya Syanas bingung melihat putranya dan Zhifa duduk di tangga.

"Saya jatuh Tante."

"Zhifa mananya yang sakit sayang?" tanya Syanas menghampiri Zhifa dan Ghazy.

"Kakinya tante, kayaknya terkilir."

"Ya ampun sayang, bantuin Zhifa dong kalian malah pada bengong," seru Syanas.

Ghany membantu Zhifa bangun sedangkan Ghazy hanya bisa menatap Zhifa yang tertatih di samping Ghany.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Bram pada Ghazy.

"Nggak Yah, aku ke kamar dulu."

Ghazy melirik kamar Zhifa yang terbuka. Dilihatnya Ghany yang sedang mengoles minyak di pergelangan kaki Zhifa. Sebuah tepukan menyadarkan Ghazy.

"Kalau suka bilang," kata Bram.

"Nggak kok, Yah." Ghazy menggeleng lalu kembali masuk ke kamarnya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Ayah sama anak ko bisa sama persis," celetuk Syanas.

Bram mengecup singkat bibir istrinya. "Namanya juga anak Ayah."

RELATIONSHIP

5

Zhifa akhirnya mulai merasa ngantuk setelah kakinya terasa enakan, tapi besok dia tetap harus panggil tukang urut karena Ghany bukan tukan pijat yang bisa balikin otot yang terkilir ke tempat semua. Ini semua gara-gara Ghazy, baru ketemu sekali udah bikin jari, hidung dan kakinya sakit. Jangan sampai dia merasakan sakit yang lain lagi. Matanya mulai terpejam dan terlelap.

Sebuah kepala mengintip di balik pintu yang dibuka pelan-pelan. Ghazy melihat Zhifa yang sudah tertidur pulas, ada kelegaan di hatinya. Dia tak sengaja dan tak berniat membuat Zhifa celaka. Dia hanya ingin mengajak Zhifa melihat bintang dari teropongnya, hanya saja dia

nggak bisa bersikap ramah dengan Zhifa. Dia bukan Ghany yang bisa bersikap manis pada setiap orang, seperti mamanya. Dia Ghazy yang menuruni segala hal yang ayahnya miliki. Kadang ada rasa iri yang menyelinap karena tak bisa seperti Ghany yang bisa membaur di manapun dan kapan pun, teman Ghany pun banyak. Tak sepertinya yang temannya hanya itu-itu saja, kalau bertambah pun itu karena Ghany yang mengenalkan. Ghazy kembali menutup pintu kamar Zhifa, dia kembali ke kamarnya mencoba tidur lagi. Dia berharap Zhifa akan baik-baik saja besok.

***

"Kak, bangun. Udah jam 5 nih, ditunggu ayah sama bunda."

"Iya iya."

"Tumben sih masih merem. Aku tunggu di mushola ya. Aku mau bangunin Zhifa."

"Heemm.."

Ghany mengetuk kamar Zhifa, ternyata Zhifa sudah bangun hanya saja Zhifa masih duduk di tepi ranjang bingung padahal dia kebelet pipis banget. Zhifa sempat terpesona lihat Ghany yang masuk dengan sarung, seperti ada cahaya di tubuh Ghany.

"Sholat jamaah yuk, udah ditunggu ayah sama bunda."

Zhifa mengangguk. "Tapi bantuin aku jalan ya, aku juga pengen pipis banget," balas Zhifa menunduk malu.

Ghany mencoba meraih tangan Zhifa agar melingkar di bahunya tapi dengan cepat Ghazy masuk dan menggendong Zhifa ke kamar mandi. Zhifa memekik kaget tapi Ghazy tak memperdulikan.

"Gila kamu ya," teriak Zhifa saat didudukkan di atas closet, jantungnya mendadak maraton.

Ghazy tetap diam lalu menutup pintu kamar mandi, dilihatnya Ghany yang mengerutkan keningnya.

"Gendong ntar dia, kelamaan. Aku ke mushola duluan."

"Kak Zy aja yang gendong," kata Ghany cuek kenluar kamar.

"Eh Ghan, kamu aja," seru Ghazy seraya mengejar Ghany yang hampir nyampai pintu.

"Kak Zy aja sekalian, aku nggak kuat gendong. Lagi sakit, ada yang patah nih."

"Sakit apaan? Apa juga yang patah?"

"Hatinya."

Ghazy masih menatap Ghany bingung tak bisa mencerna apa maksud dari perkataan Ghany sampai Ghany melangkah ke luar kamar.

"Untung aku nurunin Bunda soal gini," celetuk Ghany makin membuat Ghazy berfikir keras.

Pintu kamar mandi terbuka Ghazy sadar lalu mendekat ke arah Zhifa.

"Jangan deket-deket."

Ghazy menaikkan kedua alisnya, sekarang Zhifa makin paham dengan bahasa isyarat yang Ghazy lakukan.

"Ngomong bisa kali, nggak usah pasang tampang sok cool gitu. Aku udah wudhu."

Ghazy lagi-lagi hanya manggut-manggut, dia bingung antara mau gendong nanti Zhifa batal, nunggu tapi Zhifa lama banget jalan aja susah.

"Pake cepet deh mukenanya."

"Sabaran dikit napa sih," seru Zhifa kesal di pagi buta.

Ghazy mengusap rambutnya tak sabar lihat Zhifa pakai mukena aja lamanya bukan main. Tahu Zhifa udah kelar pakai mukena segera dia menggendong Zhifa dalam sekali sentakan.

"Waaa, bisa kali bilang dulu kalau mau gendong."

"Lama."

Zhifa ngedumel sepanjang jalan antara sebel sembari mengatur jantung dan terpesona dengan perlakuan Ghazy yang super keren.

"Biasa aja ngliatinnya."

"Siapa juga yang ngeliatin kamu, ge-er," cibir Zhifa lalu membuang muka tapi itu adalah kesalahan terbesarnya di pagi ini. Dia malah membuang muka menghadap dada Ghazy yang menyeruakkan aroma parfum yang memabukkan buatnya. Pagi-pagi sudah dibuat mabuk kepayang.

"Aww, pelan-pelan bisa kali." Zhifa duduk di samping Syanas, matanya langsung melihat ke arah Bram, Syanas, dan Ghany dengan muka memerah malu.

"Maaf ya Om, Tante jadi lama nungguin Zhifanya."

"Nggak apa, ayo kita mulai sholatnya," kata Bram dengan senyuman yang menghipnotis.

Selesai sholat mereka kembali ke kamar masing-masing, Ghazy keluar duluan setelah mencium punggung tangan kedua orangtuanya. Zhifa yang melihat hanya mendengus sebal karena Ghazy tak tanggung jawab banget ninggalin dia.

"Sama aku aja ya?" tawar Ghany dengan senyumnya yang juga membuatnya lupa hal yang lain.

Zhifa mengangguk semangat, 'benar-benar keluarga tukang hipnotis'.

Ghany membantu Zhifa bangung dan berniat memapahnya. Bukan menggendong seperti yang dilakukan Ghazy.

"Sayang, tante udah nelpon tukang urut kok. Nanti rada siangan dia dateng, sementara tiduran dulu aja jangan banyak gerak ya. Nanti biar Ghany yang bawain sarapan kamu."

"Makasih ya Tante, saya di sini malah jadi ngerepotin. Jadi malu."

"Nggak apa namanya juga kecelakaan, sabar aja ya kalau ngadepin Ghazy. Dia memang beda sama Ghany."

"Beda dong, Ghany kan anaknya Bunda," sahut Ghany lalu dihadiahi jitakan dari Bram.

"Ampun Yah, Ghany juga anaknya Ayah kok."

Bram hanya tersenyum miring mengusap kepala Ghany penuh sayang. Anaknya yang satu ini memang sangat mirip dengan istrinya yang supel dan hangat. Nggak akan ada yang menolak dengan sosoknya yang menyenangkan.

"Mau kugendong atau kupapah aja?"

"Papah aja deh, aku bukan orang cacat juga," balas Zhifa dengan cengiran lebar memamerkan giginya yang rapi.

"Mungkin ini kamu kualat."

"Kualat kenapa?"

"Inget nggak pertama kali kita ketemu?"

"Pas kapan? Waktu di halte?"

"Halte?" tanya balik Ghany dengan kening berkerut.

"Iya, halte."

"Kita ketemu pertama itu di lampu merah Fa, kamu nginjek kakiku."

Zhifa langsung berhenti dan menatap Ghany cukup lama hingga kepalanya miring memperhatikan Ghany intens tanpa malu.

"Kenapa?" tanya Ghany yang malah jadi salah tingkah dilihat Zhifa seperti itu.

Zhifa terlihat berfikir lalu matanya membulat lebar.

"Jadi kamu ya yang nguntit aku sampai rumah?"

"Yup, bener banget. Habis aku penasaran."

"Terus yang aku lihat di halte siapa dong," gumam Zhifa pelan.

"Kamu pakai motor merah kan?" tanya Zhifa lagi memastikan.

"Iya yang kamu injek pokoknya pas di lampu merah, atau jangan-jangan kamu sering ya nginjek kaki orang di lampu merah?"

"Enggak enak aja, kok kamu hapal aku sih?"

"Gimana aku bisa lupa wajah cewek cantik."

Zhifa mencubit perut Ghany gemas. "Gombal."

"Serius, makanya aku seneng banget bisa ketemu kamu lagi di kampus."

"Kamu dulu sekolah di mana?"

"SMA Harapan. Kenapa?"

Zhifa sekarang semakin yakin apa yang dia ingin tahu, si cowok halte itu bukan Ghany tapi Ghazy. Cowok haltenya sekolah di sekolah khusus cowok, SMA Bintang.

Zhifa duduk di sofa menatap luar jendela, dia jadi mengingat ulang tentang senyuman pertama dan terakhir si cowok halte. Hanya saja Zhifa belum pernah melihat senyuman Ghazy lagi jadi dia kurang yakin kemarin-kemarin. Tapi senyum Ghany yang biasa dia lihat terasa berbeda dengan senyum pertama yang dia lihat di halte karena ternyata mereka orang yang berbeda. Senyum Ghany terlihat lebih lebar dan semangat, bukan senyum tipis yang yang lembut. Walaupun sama-sama mampu menghipnotisnya tapi tetap saja berbeda. Dia merasa bodoh sendiri baru menyadari.

Sekarang dia yakin 100%, dan dia ingin teriak INI NGGAK MUNGKIN!!! Zhifa mengacak rambutnya seraya menggumam. "Ini nggak mungkin, ini pasti salah!!"

"Apanya yang salah?"

Hampir saja jantung Zhifa copot dibuat kaget Ghazy yang sudah mengganti sarungnya dengan celala pendek sebatas lutut.

"Bisa nggak sih jangan bikin aku jantungan terus," kata Zhifa sewot dan mengelus dadanya yang nggak hanya mau copot tapi bunyi jedak-jeduk jantungnya kelewatan.

"Kamu baru mandi ya?" tanya Zhifa reflek yang mencium bau wangi sabun cowok kayak punya daddy. Wanginya bikin klepek-klepek.

Ghazy lagi-lagi hanya menaikkan sebelah alisnya. "Ada pertanyaan yang lebih bermutu nggak? "

Makjleb...sakitnya tuh di sini, ringis Zhifa dalam hati.

"Kamu mau saparan bareng di bawah apa di sini?"

"Di bawah, tapi gendong!!" seru Zhifa semangat, sedangkan Ghazy seketika rahangnya melorot.

RELATIONSHIP

6

Ghazy mengambil posisi memunggungi Zhifa yang sudah siap naik ke punggungnya. Zhifa diam-diam senyum di balik punggung Ghazy. Ngerjain Ghazy bikin *mood*-nya sedikit lebih baik. Dengan cepat di nemplok di punggung Ghazy dan cekikikan.

"Berat," celetuk Ghazy saat menuruni tangga.

"Bodo,"sSeru Zhifa nggak peduli.

Ghazy menurunkan Zhifa di meja makan, sudah ada Ghany di sana yang menahan tawa melihat raut mukanya yang seolah tertekan. Sedangkan wajah Zhifa terlihat cerah ceria. Dia melirik heran Zhifa yang sedari tadi masih setia senyum-senyum sendiri tak jelas. Bahkan sampai mereka selesai makan Zhifa masih menasang wajah bahagia.

"Wah kayaknya tante nyium ada yang lagi seneng nih," kata Syanas melihat ke arah Zhifa.

"Ah tante bisa aja."

"Seneng kenapa Zhi?" tanya Syanas.

"Seneng soalnya udah sarapan sama cowok-cowok ganteng Bunda pastinya," celetuk Ghany.

"Ih pede, om Bram doang juga yang ganteng."

"Wah kalau Ayah udah nggak available."

"Memang kamu masih?" tanya Zhifa yang teringat wallpaper ponsel Ghany.

"Masih dong," jawab Ghany cepat.

"Nggak percaya."

"Nggak harus percaya juga sih. Yang penting kamu seneng deh," kata Ghany seraya memamerkan senyum mautnya.

"Ya sudah Om duluan ya. Mau duduk-duduk di belakang."

"Iya Om. Silahkan."

Kini tinggallah Zhifa, Ghany dan Ghazy di meja makan. Ghazy sudah siap berdiri mau pergi kembai duduk dan menoleh ke belakang karena ujung kaosnya ditarik Zhifa.

"Apa?"

"Gendong."

"Gantian tuh sama Ghany."

"Nggak bisa, kan kamu yang bikin kakiku sakit. Masa Ghany yang harus tanggung jawab."

"Ck, berat."

"Gimana bisa berat, aku aja cuma 43kg. Ngarang."

"Berarti keberatan dosa."

"Enak aja."

"Mau gendong ke mana?" tanya Ghazy.

"Kemana pun kamu pergi," balas Zhifa menggoda, dia menahan tawa senang melihat muka bete Ghazy.

Ghazy melirik Ghany yang sedari tadi cuma jadi penonton. Tak terlihat punya niatan membantunya malah mengangkat bahu lalu pergi begitu saja.

"Aku mau ke kamar mandi juga mau ikut?"

"Nggak pa-pa juga sih kalau boleh. Lumayan bisa lihat cowok telanjang," balas Zhifa cekikikan.

Seketika Ghazy menyentil jidat Zhifa yang cekikikan.

"Senyum dong," seru Zhifa. Tapi Ghazy malah memamerkan punggung lebarnya.

"Aku minta kamu senyum bukan malah kasih punggung." Digeplaknya punggung Ghazy yang lebar.

"Katanya gendong, banyak maunya."

"Iya tapi senyum dulu," rengek Zhifa menarik balik tubuh Ghazy agar menghadapnya.

Giliran ditatap, Zhifa malah jadi salah tingkah sendiri matanya tak berani melihat mata Ghazy langsung. Dia mendorong Ghazy, memutar tubuh Ghazy agar memunggunginya lagi. Dadanya berbunyi terlalu nyaring saat ini. Diam-diam Ghazy pun menahan senyum melihat pipi Zhifa yang sempat blushing tadi.

"Jadi nggak?"

"Nunduk dong, kamu ketinggian."

Ghazy pun sedikit membungkukan badannya. Dia naik lagi di atas punggung Ghazy dengan nyamannya.

"Kamu dulu sekolah di Bintang kan?" tanya Zhifa di balik punggung Ghazy.

"Hemmm.."

"Jadi kamu yang suka nunggu di halte kan?"

"Hemmm..."

"Hamhemhame mulu. Tanya balik kek," kata Zhifa sebel lalu tangannya menarik rambut Ghazy.

"Males."

"Sok yes."

"Mau turun di mana?"

"Mana ya enaknya?"

"Cepetan, berat kayak bawa karung beras."

Reflek Zhifa menjitak Ghazy.

"Berani pegang kepalaku lagi, aku turunin sini."

"Ya maap, habis kamu ngeselin dari kemarin. Kamar aja deh."

Ghazy memilih diam sampai kamar Zhifa. Zhifa sendiri juga diam merasakan aroma wangi Ghazy yang seger banget, lengannya masih mengalungi leher Ghazy erat waalaupun dia sudah duduk di atas kasur.

"Udah lepas, bisa kecekek aku."

"Ck, iya iya. Kamu sini aja, Ghany juga mana sih?"

Ghazy kembali menaikkan sebelah alisnya.

"Ayo kita main monopoli, kamu punya monopoli nggak?" tanya Zhifa dengan mata mengedip-ngedip.

Ghazy langsung ngeloyor pergi setelah menyentil jidat Zhifa. Kelakuan Zhifa makin ke sini makin absurd menurutnya.

"Hei, jangan pergi Ghazy," seru Zhifa setengah teriak karena Ghazy malah ke luar kamar. Dia hanya bisa menggerutu kesal karena tak ada niatan Ghazy untuk berbalik badan.

***

"Zhifa mana kak?" tanya Ghany di depan kamar Ghazy.

"Tuh lagi teriak-teriak di kamar ngajak main monopoli."

"Boleh juga tuh idenya. Bentar aku ambil dulu monopolinya." Ghany kembali ke kamarnya mengambil monopoli dan langsung melesat ke kamar Zhifa.

"Ayuk main monopoli."

"Ghazy tuh ngeselin banget sih," sungut Zhifa.

"Sabar aja ya, dia di mana sekarang?"

"Tau tuh malah pergi, pengen jambak-jambak rambutnya tahu nggak, sampe dia botak."

Ghany tertawa lepas melihat ekspresi Zhifa yang teramat lucu. Menurutnya Zhifa itu lucu dan menyenangkan, sangat cocok dengan Ghazy yang cenderung pasif.

"Apanya yang lucu sih, mau aku jambak juga? Pokoknya nanti habis pijit aku mau pulang. Bisa stroke lama-lama di sini lihat Ghazy."

"Iya, iya nanti aku anter bos," kata Ghany masih menahan tawa.

"Den, ini tukang urutnya udah dateng."

"Oh, ya udah suruh masuk aja, Bi."

"Kalau sakit gimana?" tanya Zhifa meringis membayangkan kakinya bakal diputer-puter, dipenyet-penyet bikin merinding.

"Bentar, kamu sini aja."

Ghany ke luar menuju kamar Ghazy dan menyeret Ghazy yang sedang santai baca buku. Dia memaksa Ghazy untuk menemani Zhifa saat dipijat. Setelah perdebatan panajang, dengan malas Ghazy pun bengkit ke kamar Zhifa.

"Kak Zy duduk sini temenin Zhifa," kata Ghany mendorong Ghazy hingga duduk di kasur di samping Zhifa persis.

"Aku duduk di sini," katanya lagi seraya duduk di samping kiri Ghazy

Tukang urut yang ngelihat hanya tersenyum melihat tingkah anak muda di depannya.

"Aww, pelan-pelan Bu sakit," pekik Zhifa.

"Lihat sini aja," kata Ghazy menarik dagu Zhifa.

"Ih jangan pegang-peg... Awww." Zhifa mencengkeram kuat lengan Ghazy menahan sakit kakinya, matanya terpejam sampai sudut matanya ke luar cairan bening.

Zhifa menarik nafas panjang untuk mengurangi rasa sakitnya. Tangannya masih mencengkerang lengan Ghazy. Ghazy terus mengelus punggung tangan Zhifa yang mencengkeranm lengannya. Sedangkan Ghany hanya jadi penonton seraya mengulum senyum.

Ghazy mengusap air mata Zhifa yang sempat lolos karena menahan sakit. Zhifa sontak membelalakkan matanya mendapat sentuhan yang bikin sekujur tubuhnya seakan tersetrum.

"Masih sakit?" tanya Ghazy kali ini dengan tatapan yang berbeda.

Zhifa menggeleng kaku, saat ini rasa sakit yang tadi sempat dia rasa di kaki berpindah ke jantung yang berdetak terlalu cepat seperti mau lepas dari tempatnya.

"Udah mba, coba digerakin," kata si mbok tukang pijit.

Zhifa yang masih tertegun hanya melongo bingung waktu Ghazy bilang kakinya suruh digerakin kayak yang tukang pijit instruksikan.

"Kakimu coba di gerakin," kata ulang Ghazy seraya menyentil jidat Zhifa.

Zhifa pun baru sadar dan senyumnya merekah saat kakinya udah bisa digerakin tanpa rasa sakit. Diputarnya pergelangan kakinya berulang-ulang.

"Wah udah normal, aku bisa lari lagi," seru Zhifa girang.

Ghazy hanya melihat kelakuan Zhifa dengan muka datar, sedangkan Ghany langsung ikut berseru riang bahkan bertos ria berulang-ulang dengan Zhifa.

"Habis ini kita jalan yuk, pengen nonton sekalian makan siang di luar. Gimana?" ajak Ghany yang langsung disetujui Zhifa.

Entah kenapa walau mereka baru saja kelan tapi Zhifa sudah merasa nyaman bersama mereka, rasanya seperti sudah lama kenal.

"Eh jangan pergi, kamu ikut juga," kata Zhifa menarik kaos Ghazy yang hendak pergi.

"Sama Ghany aja," kata Ghazy santai.

"Nggak bisa Kak, kita harus pergi bareng."

"Kenapa harus?"

"Emang Kak Zy nggak keberatan nih kita pergi berdua?" tanya Ghazy dengan senyum miring di wajahnya.

"Lebih keberatan kalau harus gendong karung beras ini," balas Ghazy datar tapi tepat di hati kata-katanya buat Zhifa yang langsung menggembungkan pipinya.

Zhifa berdiri dan secepat kilat mengacak-acak rambut Ghazy secara brutal saking ngemes dan sebelnya dia pada Ghazy. Ghazy yang sempet kaget langsung mencengkeram kedua pergelangan tangan Zhifa dan ditatapnya mata Zhifa tajam sampai Zhifa harus mundur karena merasa terintimidasi.

"Kamu cewek apa tarsan sih?"

Zhifa menyentak tangannya. "Ya udah aku sama Ghany aja. Males banget pergi sama robot," seru Zhifa lalu menarik tangan Ghany kel uar kamar meninggalkan Ghazy sendiri.

Kepala Zhifa seakan sudah berasap karena dongkol, sekalinya Ghazy bicara omongannya tuh bikin kepalanya berasap dan bertanduk terus pengen nampol. Songongnya selangit, kembar tapi yang satu ngeselin!

RELATIONSHIP

7

Zhifa menarik Ghany paksa walaupun kakinya belum sembuh total tapi setidaknya dia sudah bisa jalan tanpa harus digendong kecuali ia mau modusin Ghazy. Tapi niat itu langsung lenyap liat tampang Ghazy yang tak peduli sama sekali. Dia pengen cepet pulang dan jauh-jauh dari Ghazy untuk sementara waktu sampai dirinya kembali normal jadi cewek dengan hati seputih salju, belum ada coretan nama cowok halte yang menghiasi dinding hatinya. Setelah dia tahu siapa si cowok halte rasanya mimpinya hanya bisa jadi mimpi di siang bolong tahu kenyataan kalau cowok itu Ghazy si cowok tanpa perasaan. Dia masih berandai kalau cowok halte itu

Ghany saja, pasti dengan mudah dia akan merealisasikan keinginannya untuk duduk berdua berbagi *earphone*. Karena sekarang sudah tahu cowok itu bukan Ghany, semangatnya menurun melihat reaksi Ghazy yang zonk padanya. Menyebalkan!!

Ghazy mencekal tangan Zhifa saat mau menuruni tangga. "Nggak usah maksa kalau masih sakit."

Zhifa menepis tangan Ghazy sebal. "Apaan sih?"

"Aku bilang berhenti," seru Ghazy, Ghany lagi-lagi hanya bisa jadi penonton mereka berdua. Yang satu kaku yang satu ngambekan, Ghany pun mengambil inisiatif.

"Eh bentar Fa aku sakit perut banget," kata Ghany sambil ngibrit ke kamar.

"Ghany, ihh.... pada ngeselin semua!"

"Mau ke mana? Nggak usah maksa!"

Ghazy kembali mencekal pergelangan tangan Zhifa.

"Mau pulang!" seru Zhifa kesel.

"Aku anter, ayo cepet."

Ghazy melewati Zhifa lalu menyodorkan punggungnya. Zhifa memandang tak ngerti sama kelakuan si kembar yang satu ini.

"Lelet," kata Ghazy akhirnya menggendong Zhifa di depan seperti mengendong balita. Kaki Zhifa memeluk pinggang Ghazy erat.

Zhifa syok dan sampai malu sendiri karena sekarang wajahnya tepat di depan wajah Ghazy. Bisa melihat mata, hidung dan bibir Ghazy dari jarak yang teramat dekat. Kulit wajah Ghazy terlihat sangat bersih dan mulus.

Pipinya seketika memanas sampai ke seluruh tubuh, dia langsung memalingkan wajahnya malu. Tangannya yang reflek kini masih memeluk leher Ghazy. Wangi Ghazy lagi-lagi memabukkan Zhifa, dia menelungkupkan kepalanya ke kelukan leher Ghazy seperti terhipnotis dan hilang kendali. Menikmati wangi Ghazy seraya memejamkan matanya.

"Kamu wangi," kata Zhifa tanpa sadar.

"Udah mandi," balas Ghazy dengan suara yang mendadak serak.

Nafas Zhifa di lehernya sungguh menyiksa, jarak ke mobil jadi terasa sangat jauh. Ghazy menarik nafas dalam mengontrol dirinya.

"Jangan tidur," kata Ghazy tepat di telinga Zhifa.

Zhifa bergidik merasakan sensasi lain, dia mengeratkan kalungan di leher Ghazy. "Mendadak ngantuk."

Ghany mengamati dua orang itu dari lantai atas menggelengkan kepala pelan. Senyumnya terukir penuh arti. Jika kembarannya bahagia maka dia akan bisa ikut bahagia.

Zhifa dan Ghazy menikmati perjalanan mereka dengan saling diam. Zhifa diam dengan pikirannya yang terus memutar ingatan tentang wangi Ghazy dan mata Ghazy yang jernih sebening sungai di pegunungan, bikin hati adem. Sedangkan Ghazy diam konsentrasi menatap jalanan dan mendengarkan lagu yang diputar salah satu stasiun radio, lagu Sayap Pelindungmu dari The Overtunes mengalun asyik. Sesekali Ghazy menggumamkan liriknya.

Dia suka sekali mendengarkan musik. Menurutnya mendengarkan musik bisa jadi *moodbooster* untuknya.

Air matamu tak kan terjatuh, lihat diriku untukmu.
Kapanpun mimpi terasa jauh ingatlah sesuatu
Kuakan selalu jadi sayap pelindungmu
Saat duniamu mulai pudar dan kau merasa hilang
Kuakan selalu jadi sayap pelindungmu

Zhifa menatap intens Ghazy yang sedang bersenandung mengikuti Michael Angelo bernyanyi. Menurut Zhifa suara Ghazy lebih keren dari Michael Angelo, orangnya juga lebih keren sampai Zhifa melongo terpesona.

Ghazy sadar sudah jadi pusat perhatian Zhifa, dia berhenti bersenandung lalu menaikan sebelah alisnya melihat Zhifa yang sedang menatapnya seperti orang bodoh. Ghazy sampai harus mengentil jidat Zhifa agar Zhifa sadar dan kembali ke bumi.

"Awww sakit Ghazy," pekik Zhifa.

"Turun."

"Anterin sampai rumah dong," kata Zhifa sewot yang dibalas Ghazy dengan wajah datar lalu ke luar dari mobilnya.

Zhifa yang awalnya marah jadi celingukan tak jelas, akhirnya dia sadar dia sudah sampai di depan rumanya. Dia turun dengan wajah yang masih dibuat sebete mungkin karena dia ditinggal masuk Ghazy, harusnya kan Ghazy bantuin dia jalan apa gendong lagi. Zhifa mendengus sebal, jalan pincang ke dalam rumah.

"Daddy...." seru Zhifa di teras rumah cukup keras sampai satpam pejaga pintu gerbang dengar dan

terpongoh-pongoh mendekati Zhifa.

"Kenapa Neng?"

"Aku manggil Daddy bukan Bapak, udah sana bapak balik aja," kata Zhifa semakin bete daddynya tak muncul-muncul juga.

"Ck, bener-bener tarsan," kata Ghazy yang ke luar lagi mendekati Zhifa.

Zhifa menatap tajam Ghazy, antara dongkol dan terpesona. Zhifa menggelengkan kepala, dia tak boleh terpesona pada cowok tak punya hati macam Ghazy. Dia tarik kembali kata-katanya tentang Ghazy yang keren, yang ada menyebalkan.

"Daddy..." seru Zhifa lagi lebih keras sampai Ghazy menutup telinganya.

"Bisa kalem dikit nggak?"

"Bukan urusanmu!" Zhifa mendengus sebal membuang muka.

Ghazy hanya menggeleng pelan tak habis pikir dengan kelakuan Zhifa. Dia pikir awalnya Zhifa adalah gadis yang manis, gadis yang sering dia lihat saat menunggu bus datang. Dia sampai rela tak mau pakai motor atau sekadar dijemput agar bisa melihat Zhifa. Tapi ternyata gadisnya seperti tarsan susah diatur.

"Apa lihat-lihat?"

Ghazy hanya menaikkan bahunya acuh.

Daddy Zhifa ke luar lalu menepuk puncak kepala Zhifa. "Berhenti bertingkah seperti anak kecil *princess*. Kamu sudah 18 tahun, nggak malu sama Ghazy?"

"Biarin."

"Daddy kakiku sakit, gendong." Rajuk Zhifa seraya membuka kedua tangannya lebar-lebar siap untuk digendong.

"Zhifa, berhenti manja atau mommy kirim kamu ke Australia biar tinggal dengan Oma."

Zhifa memajukan bibirnya, ancaman yang mengerikan. Dia tak mau tinggal dengan oma, yang ada nanti dia harus di dalam rumah terus tak boleh main-main. Zhifa menurunkan bahunya lalu berjalan pincang melewati Ghazy dan kedua orang tuanya dengan wajah sedih. Dia tak mau ketemu Ghazy lagi, dia malu dan dia sakit hati dibilang tarsan berkali-kali oleh Ghazy.

"Prinscess, mau ke mana?"

"Kamar Dad," jawab Zhifa singkat.

"Kan ada Ghazy *princess*, temenin dia dong," kata mommy Zhifa yang membantu Zhifa jalan.

"Mom aja yang nemenin."

Zhifa mengurung diri di kamar, dia bertekad tak mau ketemu Ghazy lagi kalau tak kepepet. Kalau bisa pura-pura tak kenal saja. Dia malu udah dimarahin mommy dan daddy di depan Ghazy, dia akui dia memang manja. Manja adalah hal paling menyenangkan dalam hidupnya yang tak punya saudara. Paling Ganis yang selalu jadi temen setianya. Zhifa memukul-mukul bantal, mengumpamakan bantal itu adalah Ghazy yang menyebalkan. Membuat jantungnya jadi berdebar tapi juga membuatnya dongkol berkepanjangan.

***

Di kampus Zhifa mengintip kelas memastikan tak ada Ghazy di dalamnya. Setelah memastikan Ghazy tak terdeteksi, Zhifa melenggang masuk dan duduk manis di kursi ketiga dari depan. Dia masih berdoa dalam hati semoga kelas Inggris ini dia tak sekelas dengan Ghazy. Dia membaca lagi novel yang belum kelar dia baca, novel *Let Me Kiss You*. Cerita yang isinya cowok-cowok kece adalah cerita favorit Zhifa. Karena hanya ada di novel cowok imposible yang dia dambakan. Dia menutup novelnya saat dosen masuk dan mengucapkan salam.

Belum apa-apa sudah membentuk kelompok, Zhifa paling males nih bikin kelompok padahal Zhifa belum kenal semua temen sekelasnya. Untungnya dibagi dosennya jadi Zhifa tak perlu mencari-cari temen kelompok sendiri. Dia kaget saat nama Ghazy disebut-sebut sekelompok dengannya, dia melirik ke kanan lalu ke kiri dan matanya hampir lepas saat melihat Ghazy ternyata duduk di sebelahnya. Zhifa langsung bersikap cool, pura-pura tak kenal. Dalam hati dia mengumpat sebal kenapa harus sekelas bahkan sekelompok dengan Ghazy, kenapa tak sekelas dengan Ghany saja.

Satu kelompok terdiri dari tiga orang, mereka duduk melingkar saling berhadapan. Zhifa memilih duduk menjauh dari Ghazy dan sedari tadi hanya diam tak mau terlihat menonjol dengan kecerewetannya. Tugas kelompoknya adalah membuat percakapan dan antar orang tersebut saling mengenalkan, bertanya dan menjawab. Zhifa sempat mendengus sebal harus sekelompok dengan Ghazy tapi langsung kembali diam. Mereka saling berkenalan tak terkecuali Zhifa dan Ghazy

yang kembali berkenalan seperti orang baru kenal. Sekar teman sekelompok mereka memberi ide percakapan apa yang cocok lalu Ghazy mangangguk mengiyakan begitu pula dengan Zhifa yang ikut hanya mengangguk seperti orang bisu. Ghazy sempat melirik Zhifa yang terlihat aneh hari ini. Zhifa yang sadar dilihat oleh Ghazy, pura-pura tak tahu dan terus melihat ke arah Sekar yang masih bicara. Sampai kelas selesai pun Zhifa masih tak bersuara hanya manggut-manggut sama geleng-geleng, lagian Ghazy sudah mengerjakan tugas mereka dengan baik dan benar tanpa perlu Zhifa mengeluarkan idenya. Apa lagi Zhifa mendadak enek sendiri lihat Sekar yang keliatan banget lagi tebar pesona gitu pakai ngibas-ngibasin rambut seperti orang ayan.

"Zy, boleh minta nomer hpnya nggak? Biar lebih enak gitu komunikasinya kalau bahas tugas kelompok yang buat pertemuan depan," pinta Sekar pada Ghazy modus.

Zhifa langsung bangun dari tempat duduknya tak berminat mendengar orang yang lagi modus pedekate.

"Nih pakai alamat emailku aja kalau soal tugas," jawab Ghazy menyerahkan sobekan kertas berisi alamat emailnya.

Zhifa terkekeh menahan tawanya saat melihat muka Sekar yang mendadak syok, minta nomor hp tapi dapatnya alamat email.

"Yaelah, dikira ini jaman kolonial masih gitu pakai email. Pin bb kali atau line," celetuk Zhifa yang sudah memunggungi Ghazy dan Sekar, meraih tasnya lalu ke luar kelas. Ghazy memicingkan matanya menatap punggung Zhifa.

RELATIONSHIP

8

Sore ini matahari masih terlalu terik, membuat siapapun malas beranjak ke luar ruangan. Termasuk Zhifa yang enggan keluar ruangan walaupun kelasnya sudah selesai 10 menit yang lalu. Dengan malasnya dia menyeret kakinya ke luar ruangan karena ruangan itu akan diisi oleh kelas lain. Kantin adalah tempat yang terlintas di otaknya, membeli minuman dingin lalu menikmati angin sepoy-sepoy di meja dekat pohon besar.

Matanya menyipit meyakinkan diri kalau yang duduk di tempat strategisnya adalah Ghany bukan Ghazy.

"Hai Fa," sapa Ghany yang melambaikan tangannya.

Zhifa pun tersenyum menghampiri Ghany.

"Udah dari tadi?" tanya Zhifa.

"Baru aja sih, mau makan?"

"Nggak, mau minum aja. Bentar aku pesen dulu," kata Zhifa lalu beranjak ke depan kulkas berisi minuman dingin yang dia incar, milk tea dingin yang bikin tenggorokannya mendadak kering kerontang. Setelah membayar diteguknya minuman itu seraya memejamkan matanya, nikmat.

"Biasa aja minumnya," celetuk Ghazy yang sekarang berdiri di samping Zhifa ikut mengambil minuman dingin.

Sontak Zhifa menyudahi kegiatan menikmati milk teanya, dia mendengus lalu pergi begitu saja tanpa berniat membalas ucapan Ghazy. Ghazy memang cowok impiannya, tapi dia juga masih sebel sama Ghazy yang selalu mencela apapun yang dia lakukan. Berasa dimata Ghazy dia hanya cewek bodoh, cewek tarsan yang harus sadar diri. Karena itu Zhifa sekarang sudah sadar diri dan malas meneruskan impiannya. Daripada akhirnya dicela mulu, berasa makin hina lebih baik dia menjauh.

"Eh Fa mau ke mana?" tanya Ghany saat melihat Zhifa melewati mejanya begitu saja.

"Pulang."

"Yah sini dulu dong ngobrol, buru-buru amat. Aku anterin pulang deh."

Zhifa memutar bola matanya. "Kita hanya berdua kan?"

"Memang maunya berberapa?"

"Ya sapa tahu robot jadi-jadian mau ikutan."

Ghany sontak terbahak mendengar penuturan Zhifa, lalu dia menoleh ke arah Ghazy yang sedang mendekati mereka.

"Anggap aja kak Zy nggak ada, ayolah sini duduk," pinta Ghany dengan menarik tangan Zhifa untuk duduk di sebelahnya. Dia melirik Ghazy lalu mengedipkan sebelah matanya pada Zhifa.

"Kenapa belum pulang?" tanya Ghany.

"Males masih panas, kamu sendiri?" balas Zhifa balik.

"Nungguin kamu," balas Ghany menaik turunkan alisnya.

Zhifa mencibir tak percaya meminum milk teanya lagi. Zhifa melirik orang di depannya yang sibuk sendiri mendengarkan lagu, berasa orang di sekitar Ghazy cuma ngontrak. Dalam hati Zhifa sudah teriak-teriak pengen ikut dengerin juga. Dia penasaran lagu apa yang suka didengerin Ghazy. Zhifa pun hanya bisa menghela nafas membuang jauh-jauh harapannya yang harus pupus sebelum berkembang.

Merasa diperhatikan Ghazy mendongak, matanya bertolak dari ponselnya. Dia menaikan sebelah alisnya melihat Zhifa. Sementara Zhifa hanya mencibir lalu membuang muka bergaya mau muntah padahal hatinya teriak-teriak minta dikasih tempat.

"Wah kalian diam-diam ternyata lagi ngobrol ya?" celetuk Ghany melempar tutup botol ke arah Ghazy, Zhifa menanggapi dengan penolakan keras.

"Ihh nggak yah, hel to the lowww. Mikir ribuan kali mau ngobrol sama dia," seru Zhifa.

Lagi-lagi Ghazy hanya menaikan alisnya sebelah seolah berkata 'kamu pikir aku mau gitu ngobrol sama kamu?'

"Apa?" Zhifa membesarkan matanya.

Ghazy hanya menghendikkan bahunya lalu menatap ponselnya lagi. Dia tak habis pikir dengan gadis di depannya, sifatnya berubah-ubah secepat kilatan. Di sini pun dia harus bertemu, rasanya menyebalkan. Imajinasinya tetang gadis lemah lembutnya dulu sirna sudah. Tapi sialnya semakin ke sini di mana pun yang dia ingat hanya wajah gadis tarsan yang jauh dari kata lemah lembut ini.

"Yuk pulang," seru Zhifa pada Ghany, dia malas lama-lama di sini. Garing krik-krik kalau ada Ghazy dan jantungnya mendadak lebay. Dia sebel sendiri jadinya.

"Sekarang nih?"

"Tahun depan," jawab Zhifa menjulurkan lidah.

Ghany tertawa dan nggak sengaja minumannya tersenggol lengannya sendiri. Walau Ghany sempat menghindar bajunya tetap saja basah.

"Oh my God!" seru Zhifa keras melihat baju Ghany yang basah, dia buru-buru mengambil tisu dan membersihkan noda minuman soda di baju Ghany.

Ghany mendadak kaku saat tangan Zhifa reflek mengelap baju di bagian dadanya, dia sontak menelan saliva. Apalagi saat matanya menubruk mata Zhifa yang hitam pekat, Ghany sampai lupa cara bernafas. Mata itu mengingatkannya pada seseorang.

"Ehem...." Suara deheman Ghazy membuat Zhifa langsung menoleh dengan alis bertaut.

"Aku bersihin sendiri aja Fa," kata Ghany terbata.

"Oh iya, kebiasaan tangan suka reflek," kata Zhifa dengan cengiran tapi cengiran itu sudah bisa membuat dada Ghany berdesir.

Ghany menggelengkan kepala mengenyahkan perasaan yang mendadak datang, dia tak boleh seperti ini.

"Fa, kamu pulang sama kak Zy aja ya? Nggak pa-pa kan? *Sorry*," tanya Ghany dengan tampang menyesal. Dia ingin segera menjauh dari Zhifa saat ini.

"Lha terus kamunya gimana?"

"Aku mau langsung pulang soalnya nggak enak banget nih lengket."

"Pulang pake apa?" tanya Zhifa.

"Gampang, kamu pulang bareng kak Zy aja, iya kan ka?" Ghany menyenggol lengan Ghazy.

"Kenapa harus aku?"

Ghany mendelik ke arah Ghazy yang wajahnya mendadak ditekut. Zhifa yang melihatnya mendadak bete dan pergi begitu aja, walaupun dia mendengar suara Ghany yang teriak memanggilnya. Zhifa memilih pergi dan tak mau menoleh ke belakang lagi. Lebih baik pulang sendiri dari pada dapat penolakan. Cukup ya hatinya sakit dikata-katain, dia tak menerima penolakan. Jadi lebih baik menghindar dan say good bye kembar bermasalah.

Sebuah tangan mencekal lengan Zhifa sampai Zhifa hampir terjungkal ke belakang. Punggungnya menabrak tubuh Ghazy cukup keras.

"Bisa nggak sih jangan main tarik, sakit tahu. Singkirin tanganmu," kata Zhifa menepis tangan Ghazy, tapi cekalan Ghazy lebih kuat.

"Ngambekan."

Zhifa memicingkan matanya tak percaya dengan apa yang dia dengar, rasanya ingin teriak di depan wajah Ghazy dan memakinya. Tapi sayang saraf di mulutnya mendadak tak berfungsi, semua terfokus pada jantungnya.

Tangan Ghazy berpindah memeluk bahu Zhifa dan memaksa Zhifa mengikutinya. Zhifa masih melongo melirik tangan Ghazy yang bersandar santai di bahunya, sedangkan dirinya sendiri sedang ketar-ketir tak jelas menenangkan jantungnya.

"Help me, help me. Jaga jantungku kali ini Tuhan jangan sampai lolos dari tempatnya."

Ternyata debaran jantung Zhifa hanya debaran konyol karena sepanjang perjalanan hanya dia yang bingung sendiri saat berdua dengan Ghazy. Ghazynya cuek bebek macamt ada Zhifa di dalam mobilnya.

"Harusnya aku duduk di belakang tadinya, berasa kayak pulang bareng supir. Sunyi senyap," sindir Zhifa dengan pandangan masih melihat ke luar jendela.

Masih nggak ada respon, Zhifa geregetan sendiri. Saking tak sabarnya dia langsung membalikan badan dan menarik rambut Ghazy tanpa ampun sekali sentak tapi mampu membuat Ghazy buka mulut, lebih tepatnya teriak kesaitan. Senyum Zhifa langsung merekah dan matanya kembali menatap luar jendela di sisi kiri badannya.

Ghazy masih mengusap-usap kepalanya yang sakit. Dia tak paham maksud Zhifa apa, dia makin percaya kalau Zhifa memang jelmaan tarsan versi cewek masa kini. Sampai di rumah Zhifa hanya mengucapkan terima kasih tanpa menunggu jawaban Ghazy dia langsung nyelonong pergi masuk ke dalam rumah. Ghazy hanya bisa diam di dalam mobil speechless.

Sebuah pesan masuk di ponsel Ghazy, *Little Princess*.

From: Little Princess

Hai Ghazy yang terhormat, terima kasih buat tumpangannya. Ini yang terakhir kali dan setelah ini anggap saja kita nggak pernah kenal. Ingat tuh!! Ya walaupun aku tahu kamu nggak pernah nganggep orang lain ada. Bye maksimal!!!!

Ghazy tersenyum asimetris, merasa Zhifa semakin konyol. Dia juga nggak berniat sok kenal dengan Zhifa, dia merasa Zhifa pedenya berlebihan. Dia dulu boleh suka sama Zhifa waktu kecil jadi itu hanya suka biasa yang standarnya di bawah cinta monyet anak smp. Saat dia naksir anak SMA sebelah yang ternyata anak kecil yang dulu dia suka, itu standarnya juga bisa dibilang hanya cinta monyet. Karena setelah tahu kelakuan Zhifa yang beda banget dari waktu kecil yang lembut dan feminim abis membuatnya mendadak ilfeel. Jadi bukan masalah besar buat Ghazy saat Zhifa menganggapnya tak pernah kenal.

Zhifa mengacak-acak tempat tidurnya karena kesal, tak ada balasan dari Ghazy padahal sudah hampir dua jam dia menunggu. Tak mungkin juga Ghazy belum sampai rumah, pikir Zhifa.

***

Sudah dua hari Zhifa tak bertemu Ghazy, tiap lihat Ghazy dia langsung ngacir pergi. Tak beda jauh saat melihat Ghany, yang jelas Zhifa menghindari duo kembar bermasalah. Dan hari ini dia tak bisa lepas karena harus sekelas dengan Ghazy.

Zhifa berjalan tak semangat masuk ruangannya dan duduk sekenanya yang dekat pintu. Males mau jalan ke tengah sama saja makin deket dengan Ghazy, dia tak mau Ghazy besar kepala. Zhifa duduk tanpa berniat menoleh ke arah Ghazy, dia melihat ke luar lewat celah pintu. Sebuah kepala menyelinap masuk dan memanggil-manggil Zhifa. Dia hanya menaikkan alisnya seolah berkata apa?

Di belakang Zhifa arah jam empat ada Ghazy yang sedang memperhatikan tingkah cowok yang hanya menampakkan kepalanya di pintu. Cowok yang memanggil-manggil Zhifa tapi yang dipanggil pura-pura tak dengar. Cowok itu akhirnya menampakkan badannya dan langsung memiting kepala Zhifa. Ghazy yang melihatnya sontak membelalakan matanya.

Ghazy memang tak suka mengurusi urusan orang lain, tapi saat melihat Zhifa terlampau akrab dengan orang lain berjenis kelamin cowok ada rasa tak suka menyelinap di

relung hatinya. Matanya terus memperhatikan Zhifa yang nyaman-nyaman saja dirangkul seperti itu, Zhifa terlihat menggembungkan pipinya manja. Tanpa sadar rahang Ghazy mengeras. Yang dia tahu selama beberapa minggu kenal Zhifa, Zhifa hanya bersikap manja padanya atau Ghany saja. Itu pun kemarin, tapi sejak sms konyol itu Zhifa terlihat jelas menghindarinya.

"Ehem." Sebuah deheman menyadarkan Ghazy. Diliriknya Ghany yang tersenyum miring padanya.

"Ngelihatnya biasa aja Kak."

Ghazy menjitak kepala Ghany yang sudah duduk di sampingnya. Adik sekaligus kembarannya ini memang tak ada matinya meledek, padahal dia juga tahu sebenernya Ghanylah yang menyukai Zhifa bukan dirinya.

"Jangan pernah kasih kesempatan orang lain buat deketin orang yang kamu suka kalau nggak ingin nyesel dan berakhir sakit hati," kata Ghazy sok menasihati, melirik Ghany yang sedang melihat ke arah Zhifa dan cowok itu.

"Perlu kuberi kaca, Kak? Atau lihat aku aja, toh kita kembar," balas Ghany tanpa mengganti arah pandanganya.

80

RELATIONSHIP

9

Sejak hari itu Ghany tak pernah ketemu Zhifa, saat dia melihat Zhifa pasti Zhifa sudah kabur duluan sebelum dia panggil. Ghany curiga Zhifa menghindarinya, rasanya mendadak tak rela padahal kemarin dia sendiri yang ingin menjauh dulu biar perasaannya tak berkembang. Dia tahu dia tak boleh suka sama Zhifa, karena dari awal Zhifa hanya memandang Ghazy. Bukan dia lupa Zhifa waktu kecil, dia ingat bahkan selalu ingat dengan gadis bermata hitam pekat itu. Tapi dia tahu sewaktu kecil atau setelah dewasa Ghazylah yang Zhifa pandang dengan tatapan yang berbeda.

Saat bertemu dengan Zhifa lagi betapa senangnya dia bahwa gadis lampu merahnya ternyata gadis kecil yang dulu dia ingin jaga. Tapi melihat Ghazy begitu semangat saat Ghany menyodorkan foto Zhifa dan meminta Ghazy menjemput Zhifa untuk menggantikannya, dia sadar perasaan itu tak boleh berkembang. Ternyata Zhifa adalah gadis yang Ghazy taksir waktu SMA, gadis yang bisa membuat Ghazy rela naik bus hanya untuk melihat Zhifa, gadis yang selalu dia ceritakan setiap pulang sekolah. Di sini Ghany sudah kalah, Ghazy lebih dulu menemukan cinta pertama mereka. Hanya saja mereka belum bertegur sapa, tinggal menunggu waktu, pikir Ghany saat itu.

Ghany mengerutkan keningnya, rahangnya mengeras melihat pemandangan menyebalkan yang menyambutnya saat masuk kelas divmana dia menunggu-nunggu saat ini karena bisa sekelas dengan Ghazy dan Zhifa. Tapi adegan penyambutannya bikin mata meradang. Zhifa sedang bergurau asyik dengan cowok lain, Zhifa boleh dekat dengan Ghazy bahkan mungkin pacaran itu tak masalah tapi dia tak akan rela kalau Zhifa dekat dengan cowok lain selain dia dan Ghazy.

"Ehem, ngelihatnya biasa aja kak," kata Ghany saat melihat kembarannya juga sedang menatap tajam Zhifa dan cowok itu.

"Jangan pernah kasih kesempatan orang lain buat deketin orang yang kamu suka kalau nggak ingin nyesel dan berakhir sakit hati," kata Ghazy yang membuat Ghany mendadak ingin tertawa, Ghany merasa Ghazy teramat konyol tak sadar diri.

"Perlu kuberi kaca kak? Atau lihat aku aja, toh kita kembar."

Ghany merasa lega saat cowok perebut *princess*-nya ke luar kelas dan tinggalah Zhifa sendiri yang kembali sibuk membaca. Tanpa sadar kedua bibir si kembar tertarik ke atas.

"Apa kamu kak senyum-senyum?"

"Siapa yang senyum, aku diem dari tadi."

Ghany menggelengkan kepalanya.

"Kalau suka bilang, keburu diambil orang," celetuk Ghany.

"Nih kupinjemin ponselku buat ngaca," balas Ghazy balik menyodorkan iphone-nya.

Sejak Ghazy dan Ghany tahu gadis yang sering mereka bicarakan selama ini adalah gadis yang sama, mereka selalu saling meledek. Tapi Ghany mundur pertama kali karena tak mau berebut cewek dengan kembarannya. Sedangkan Ghazy merasa ilfeel dengan kelakuan tarsan Zhifa jadilah dia mundur perlahan juga. Tapi sekarang mereka merasa ini tak benar, Zhifa tak boleh sedekat itu dengan cowok selain mereka.

"Jadi Kak Zy nggak suka? Ok Ghany mau berjuang, aku nggak rela Zhifa sama cowok bule tadi. Cakepan juga aku."

Ghazy melirik Ghany tak rela tapi apa boleh buat, tak mungkin kan dia menjilat ludah sendiri. Entahlah walaupun ilfeel pada Zhifa, mendengar Ghany sesemangat itu membuat Ghazy merasa ada sesuatu yang hilang. Dia

jadi tak rela juga Ghany mendekati Zhifa. Walaupun Zhifa kayak tarsan tapi tetep aja tak rela dan mendadak dia kangen kelakuan absurd Zhifa.

Ghany menepuk bahu Ghazy lalu tertawa lepas. "Harusnya tadi kufoto, wajahmu tegang kayak orang nahan pup Kak," bisik Ghany. Seketika Ghazy meninju pelan lengan Ghany dan diliriknya tajam.

***

Zhifa duduk tak tenang di kursinya, dia ingin cepat-cepat kelar kelas ini lalu ngibrit pergi sebelum Ghany menghadangnya. Dia bukan merasa kepedean tapi dia tahu, Ghany bukan Ghazy si robot berjalan. Ghany pasti akan memanggilnya karena sudah beberapa hari ini dia menghindari mereka.

Tepat saat dosen mengucapkan salam dan semua anak membalas salam, Zhifa langsung ke luar kelas tanpa menuggu dosennya keluar. Dia melangkah lebar menuju parkiran, baru mau melangkah turun ke tangga badannya terasa melayang.

"Ghazy turunin aku!" teriak Zhifa yang tiba-tiba di gendong kaya karung. Zhifa yakin ini Ghazy walaupun kepalanya sekarang ada di bawah dan otaknya mungkin geser tapi indera penciuman dan penglihatannya tak mungkin salah. Aroma tubuh itu, dan punggung lebar itu milik Ghazy.

Menyebalkan! Zhifa akhirnya menyerah diam dari pada semakin jadi tontonan saat dia teriak-teriak. Ghazy

mendudukkan Zhifa di kursi mobilnya, bibirnya terangkat sebelah melihat Zhifa yang langsung membuang muka saat mereka sudah berhadapan. Disentilnya jidat Zhifa, gadis menyebalkan yang membuatnya *ilfeel* sekaligus bikin hatinya ketar-ketir.

Ghazy duduk di kursi kemudinya tanpa bicara dengan mobil yang masih terparkir manis di parkiran kampus. Zhifa hanya menggerutu sebal dengan kelakuan Ghazy yang menyebalkan, seenak jidat menculiknya dan sekarang mendiamkannya.

"Aku diculik bukan untuk jadi temen bisu-bisuan kan?" tanya Zhifa menarik rambut Ghazy.

"Bisa lembut sedikit nggak?"

"Nggak bisa, cewek lembut itu sama dengan lemah. Lemah itu gampang dipermainkan, lemah itu..." Zhifa tak jadi meneruskan perkataannya, dia langsung membuang muka dan menengadah. Dia tak mau ada air mata. Pantang!

Ghazy memperhatikan raut wajah Zhifa yang berubah. Ditariknya dagu Zhifa hingga mereka berhadapan.

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa? Udah ah, kamu mau apa nyulik aku? Aku laporin polisi baru tahu rasa."

"Nggak ada penculik seganteng aku."

Zhifa mendengus mendengar rasa percaya diri Ghazy yang berlebihan. Ganteng tapi ngeselin, mending kalau ganteng nyenengin.

"Ya udah ada apa? Aku mau pulang!

"Nggak bisa."

"Ihh ngeselin banget sih, nggak jelas."

Ghazy malah tertawa lalu mengacak rambut Zhifa, dia menertawakan dirinya sendiri yang ternyata bisa jatuh cinta pada gadis tarsan di hadapannya.

"Siapa cowok tadi?"

"Hah?"

"Nggak boleh ada cowok yang nempel-nempel kamu selain aku!" kata Ghazy tanpa melihat Zhifa, dia tak mau melihat Zhifa yang akan menertawakan perkataannya.

Tapi Zhifa bukan tertawa melainkan *speechless*. Antara bingung dan tak ngerti maksud Ghazy. Ghazy akhirnya menoleh karena tak mendengar reaksi apapun dari si tarsan. Dilihatnya Zhifa yang sedang melihatnya dengan kening berkerut.

"Denger nggak?" tanya Ghazy datar kembali menyentil jidat Zhifa lagi.

"Aneh," balas Zhifa akhirnya yang tersadar berkat sentilan Ghazy.

"Udah kan? Aku mau pulang," kata Zhifa lagi lalu membuka pintu mobil tapi pintunya terkunci.

Zhifa mengacak rambutnya frustasi menghadapi cowok yang cuma diem, dia bukan cenayang, dia tak bisa membaca pikiran orang. Rasanya frustasi menebak-nebak terus. Diliriknya Ghazy yang masih diam dengan sebelah alis naik. Zhifa mengambil nafas dalam berkali-kali dn dia siap mengacak-acak gemas wajah Ghazy. Tak sampe

hitungan ketiga tangannya sudah sukses menarik-narik pipi dan mengacak-acak rambut Ghazy dengan kekuatan penuh. Gemes dan kesal dengan sikap cowok di depannya yang hanya memasang wajah datar.

"Udah puas?" tanya Ghazy yang wajahnya sudah tak berbentuk.

Nafas Zhifa memburu setelah melakukan aksi liarnya. Rasanya lega dan puas banget. Tawanya pun meledak, dia tak menyangka dia bisa jatuh cinta pada cowok tak berperasaan ini. Kalau perasaan bisa ditukar tambah, dia mau menukar perasaannya kebentuk semula. Menyedihkan saat menyukai orang yang melirik saja males, Zhifa mendadak jadi diam dan murung mengingatnya.

AIMAN MUFUS

RELATIONSHIP

10

Ghany menyikut lengan Ghazy dan mendelik lebar mengarahkan dagunya ke arah Zhifa yang sedang melipir ke luar kelas. Ghazy awalnya diam, bimbang antara mau mengejar atau diam saja. Dia tak ingin hanya karena cewek hubungannya dengan Ghany jadi tak asyik. Ghany seketika menjitak kepala Ghazy yang hanya diam menatapnya. Ghany tahu kakaknya sedang menghawatirkan perasaanya, tapi dia akan teramat sedih kalau sampai Zhifa atau kakaknya harus patah hati.

"Cepat atau terlambat, cepat atau aku embat!!" seru Ghany keras seraya mendorong tubuh Ghazy untuk mengejar Zhifa.

Ghazy memeluk Ghany dan berterimakasih lalu berlari melewati kerumunan teman-temannya yang hendak ke luar kelas. Ghany tersenyum lebar menatap punggung Ghazy yang menjauh. Tak ada sakit hati, tak ada penyesalan yang dia rasakan. Dia akan merasa menyesal jika Zhifa tak bahagia. Kalau sampai kakaknya membuat Zhifa menangis, saat itu juga dia tak akan pernah merelakan Zhifa untuk siapa pun. Dia akan membuat gadis masa kecilnya mencintainya juga.

Tak ada sosok Zhifa di mana pun, Ghazy celingukan ke sana ke mari tapi tak menemukan juga. Zhifa sepertinya lari seperti tarsan, pikir Ghazy lalu terkekeh sendiri. Saat itu juga matanya menangkap sosok Zhifa yang sedang melangkah lebar setengah berlari di lorong menuju parkiran. Dia pun mengejar dan langsung mengangkat tubuh Zhifa begitu saja, tak perduli dengan teriakan Zhifa atau pun pandangan orang-orang di sekitar mereka. Dibawanya Zhifa ke dalam mobil.

"Aku diculik bukan untuk jadi temen bisu-bisuan kan?" seru Zhifa seraya menarik rambut Ghazy.

"Bisa lembut sedikit nggak?" tanya Ghazy.

"Nggak bisa, cewek lembut itu sama dengan lemah. Lemah itu gampang dipermainkan, lemah itu...." perkataan Zhifa terhenti, dia langsung membuang muka dan menengadah.

Ghazy memperhatikan raut wajah Zhifa yang berubah. Ditariknya dagu Zhifa hingga mereka berhadapan. Ghazy melihat ada yang disembunyikan Zhifa karena Zhifa tak meneruskan ucapannya.

"Kenapa?" tanya Ghazy ingin tahu apa penyebab raut wajah Zhifa yang sempat murung walaupun sekarang Zhifa sudah memamerkan wajah menantang.

"Apanya yang kenapa? Udah ah, kamu mau apa nyulik aku? Aku laporin polisi baru tahu rasa."

"Nggak ada penculik seganteng aku," jawab Ghazy masih dengan tatapan tajam ke arah Zhifa.

"Ya udah ada apa? Aku mau pulang!

"Nggak bisa," seru Zhifa seraya melotot.

"Ihh ngeselin banget sih, nggak jelas," gerutu Zhifa

Ghazy tertawa mengulurkan tangannya ke kepala Zhifa, dia menertawakan dirinya sendiri yang ternyata bisa jatuh cinta pada gadis tarsan ini.

"Siapa cowok tadi?" tanya Ghazy akhirnya, dia jelas ingin tahu sekali siapa cowok yang teramat dekat dengan Zhifa dan dia tak suka.

"Hah?"

Melihat reaksi Zhifa yang seperti orang oon, Ghazy menghela nafas membuang muka.

"Nggak boleh ada cowok yang nempel-nempel kamu selain aku," kata Ghazy tanpa melihat Zhifa, dia tak mau melihat Zhifa yang akan menertawakan ucapannya.

Tak mendengar jawaban Zhifa cukup lama, akhirnya dia menoleh lagi pada Zhifa. Dilihatnya Zhifa yang sedang melihatnya dengan kening berkerut.

"Denger nggak?" tanyanya lagi dengan menyentil jidat Zhifa lagi karena gemas, menurutnya Zhifa itu lemot.

"Aneh," kata Zhifa.

"Udah kan? Aku mau pulang," katanya lagi seraya membuka pintu mobil tapi pintunya terkunci.

Ghazy melirik Zhifa yang sedang mengacak-acak rambut. Ghazy menahan tawa melihat Zhifa yang seperti frustasi dengan rambut berantakan dan itu terlihat menggemaskan buat Ghazy. Dinaikannya alisnya sebelah seraya tersenyum tipis. Baru saja dia mengedipkan mata kepala dan wajahnya sudah dijadikan korban oleh amukan Zhifa, ruh tarsan sudah masuk di tubuh Zhifa dan itu mengerikan sampai Ghazy kewalahan.

"Udah puas?" tanya Ghazy yang wajahnya sudah tak berbentuk setelah memastikan Zhifa berhenti dari sikap anarkisnya yang membabi buta.

Dilihatnya Zhifa yang sudah menyandarkan punggungnya dijok mobil dan terlihat sedang mengatur nafasnya yang memburu. Tangan Ghazy terulur ke kepala Zhifa, sontak Zhifa melirik kaget. Kini tubuh Ghazy mendekat ke arah Zhifa, sedangkan tangannya menarik kepala Zhifa mendekat ke arahnya. Zhifa menahan nafas melihat Ghazy yang semakin mendekat, bahkan dia tak berani berkedip walau matanya mulai perih.

"Aku nggak nglarang kamu nafas, apa butuh nafas buatan?" tanya Ghazy masih mengunci pandangan Zhifa.

Mendengar ucapan Ghazy, Zhifa menelan salivanya gugup. Ya dia sekarang benar-benar butuh nafas buatan, gugup dan takut. Tangannnya mendadak dingin, matanya langsung menutup.

"Tolong jangan," cicit Zhifa, suaranya hilang bersama ketakutannya yang membesar.

Ghazy langsung mengerutkan kening, meneliti wajah Zhifa yang menjadi pucat dan matanya terpejam erat. Direngkuhnya tubuh yang terlihat gemetar, dirasakannya Zhifa menegang. Diusap-usap punggung Zhifa hingga tubuh itu kembali rileks.

Zhifa bisa membuka matanya, nafasnya kembali teratur. Wangi Ghazy menenangkannya. Detak jantungnya perlahan mulai teratur.

"Ini aku," bisik Ghazy masih mengusap punggung Zhifa.

Ghazy melepas pelukannya. "Mau minum?" tawarnya melihat wajah Zhifa yang masih pucat.

Zhifa menggeleng lalu memamerkan giginya, nyengir. "Maaf ya, aku cuma kaget," katanya kembali menetralkan ekspresi wajah. Dia harus bisa melawan rasa takutnya, dia harus mensugesti bahwa dia baik-baik aja.

Ghazy hanya mengangguk mengusap kepala Zhifa tanpa mau bertanya. Dia ingin membiarkan Zhifa tenang dulu, melihat Zhifa yang ketakukan hanya karena dia mendekati saja sudah membuat Ghazy ikut takut.

"Mau makan atau mau langsung pulang?"

"Hah? Aku bawa mobil," kata Zhifa yang teringat mobilnya juga ada di parkiran.

"Biar Ghany saja yang bawa, mana kuncinya?"

"Tapi--"

"Nggak ada tapi tapi. Mana kuncinya?" potong Ghazy.

Zhifa memberikan kunci mobilnya, Ghazy pun menelpon Ghany. Tak sampai tiga menit Ghany sudah memunculkan diri di samping jendela Ghazy.

"Hai," sapa Ghany saat kaca jendela Ghazy terbuka setelah dia ketuk.

Ghazy menyerahkan kunci mobil Zhifa dan meminta Ghany cepat pergi, Ghany pun menjitak kepala Ghazy sebelum pergi karena bicara seenaknya.

"Awas kamu diem di tempat," bisik Ghany di telinga Ghazy.

"Hemmm...." balaz Ghazy dan dapat jitakan lagi dari Ghany.

"Duo aneh," celetuk Zhifa yang kini membuang muka melihat ke samping.

"Jadi kita mau kemana sekarang?"

Di perjalanan sesekali Zhifa melirik Ghazy, dia merasa aneh dengan Ghazy hari ini. "Sebenernya mau apa sih?" tanya Zhifa dengan kening berkerut.

"Mau kamu jangan deket-deket sama cowok lain," jawab Ghazy yang masih fokus dengan jalanan ke luar dari parkiran kampus.

Zhifa hanya manggut-manggut. "Ini ceritanya nembak gitu?" tanya Zhifa dengan lirikan dan mata berkedip-kedip.

"Hemm...."

"Apaan itu hemm?"

"Jangan kepedean," kata Ghazy sok cuek.

"Lha terus apa? Ortu bukan pacar bukan ngelarang-ngelarang. Situ ok?"

"Emang aku kurang ok?"

Zhifa meringis heran lalu dipegangnya jidat Ghazy. "Nggak panas. Berarti kamu sehat kan?"

Pas di lampu merah Ghazy menarik kepala Zhifa dan disentilnya jidat Zhifa. Dia gemas dengan kelakuan Zhifa. Sebenernya dia lebih gemas sama dirinya sendiri yang bisa suka sama cewek macam tarsan.

"Bisa nggak sih nggak main sentil. Jadi gini doang?"

Zhifa mendengus sebal, dia udah mikir macam-macam bakal ditembak gitu atau bakal ada kata-kata so sweet. Eh ternyata gini aja. Tapi Zhifa jadi tersenyum kecil membayangkan dulu hampir setiap hari menunggu di depan pintu gerbang buat ngelihat Ghazy duduk di halte, sekarang bisa duduk sebelahan. Ternyata Tuhan selalu mendengar doanya, dia lalu terkekeh sendiri menikmati pikirannya.

"Nggak panas, berati sehat kan?" kata Ghazy balik menirukan gaya Zhifa.

RELATIONSHIP

II

Tak henti-hentinya Zhifa menggerutu, sesekali dia akan menendang sesuatu yang ada di depan kakinya. *Jadi ini hasil dia membuat gempar seantero kampus?* sungut Zhifa dalam hati. Dia bete bukan main, sejak kejadian siang itu dia belum lagi bertemu Ghazy, Ghazy pun tak menghubunginya. Berasa jemuran yang digantung sepanjang hari, Zhifa berjalan gontai tak semangat menuju kelas. Saat matanya menemukan sosok Ghazy, serta merta dia langsung melengos seolah tak melihat.

"Kok baru dateng?"

Zhifa menoleh ke arah si penanya. "Ngomong sama aku?"

"Iyalah, mana mau aku ngomong sama cewek lain," jawab Ghazy santai.

"Ouwwww."

"Muka kenapa bete?"

Diliriknya Ghazy dengan malas, Zhifa langsung melengos malas menanggapi cowok tak jelas. Ghazy menarik dagu Zhifa hingga mereka berhadapan. "Kenapa?" tanya Ghazy lagi.

Rahang Zhifa mengeras menahan emosi, saat ini dia sudah bertanduk karena sikap Ghazy yang seakan tak terjadi apapun. Tangannya sudah mencengkeram kuat, siap untuk mengacak-acak rambut Ghazy. Tapi belum sempat tangannya menyentuh rambut Ghazy, Ghazy sudah mencengkeram pergelangan tangan Zhifa. Ghazy menatap mata Zhifa yang penuh amarah. Zhifa menghentakan tangannya lalu berdiri ke luar kelas, dia terus mengatur nafasnya yang jadi memburu karena menahan amarah. Perasaannya campur aduk, kepalanya tak henti menggeleng mencoba membuang bayangan Ghazy hingga dia menabrak Jef.

Jef langsung menjitak kepala Zhifa. "Jalan lihat-lihat."

"Aww.... sakit tahu."

Mata Jef beralih menatap cowok yang berdiri di belakang Zhifa dengan pandangan bak singa mau menerkam mangsanya. Zhifa pun ikut menoleh ke belakang melihat arah pandang Jef, ada Ghazy yang sedang menatap Jef ngeri.

"Apa?" tanya Jef santai pada Ghazy karena dia heran dengan cara pandang Ghazy padanya.

"Kamu siapa Zhifa?"

Zhifa membelalak heran dengan pertanyaan Ghazy yang tanpa ekspresi. Buat apa bertanya tentang dia dan Jef?

"Memang apa urusanmu?" tanya balik Jef yang dengan sengaja merangkul bahu Zhifa. Dia tahu cowok di depannya itu Ghazy, cowok yang sering Ganis ceritakan. Cowok yang Zhifa taksir dari SMA. Jef tersenyum miring saat melihat tangan Ghazy yang sudah mengepal walaupun wajahnya masih terlihat datar.

"Zhifa itu calon istriku, jadi lepasin tanganmu.'

"*What*?" seru Zhifa cukup keras.

"Sejak kapan?" Tanya Jef masih santai.

"Sejak kecil, aku nggak ada urusan denganmu. Singkirin tanganmu," kata Ghazy menarik pergelangan tangan Zhifa.

"Calon suamimu galak juga. Bilang sama dia siapa aku, oke sayang?" bisik Jef di telingan Zhifa yang langsung mendapat dorongan dari Ghazy.

"Apa?" Jef mendorong balik Ghazy lalu pergi dengan tawa menggelegar.

Zhifa masih diam melihat Ghazy dan Jef bergantian, dia masih syok dengan ucapan Ghazy barusan. Tadi Ghazy cukup keras bicara jadi tak mungkin dia salah dengar. Orang-orang di sekeliling pun masih diam melongo memandag ke arah mereka.

"Tadi kamu bilang apa? Bisa ulangi nggak?" tanya Zhifa menggebu-gebu, tangannya menarik-narik ujung kemeja bagian lengan Ghazy.

"Nggak," jawab Ghazy singkat tanpa melihat ke arah Zhifa, tapi tangannya menarik Zhifa masuk kelas.

"Ngeselin."

"Duduk manis, nanti pulang sama aku."

"Ogah," jawab Zhifa dengan gerutuan sebal. Hatinya sedang bimbang antara bahagia dan nyesek bersamaan. Berasa jemuran yang digantungin terus.

"Nggak boleh nolak," kata Ghazy meremas lembut punggung tangan Zhifa.

Seketika jantung Zhifa berdesir hanya dipegang seperti ini. Amarahnya menyublim saat itu juga. Tapi rasa penasaran dengan apa yang dirasakan Ghazy padanya masih berputar di otaknya berulang kali.

Kelar kelas Manajemen Zhifa langsung melipir ke luar kelas, dia jadi *badmood* mengingat ketidakjelasan Ghazy, sebel banget sama sikap dan perlakuan Ghazy yang tak jelas. Dia melangkah lebar-lebar lalu lari pontang-panting tak tahu tujuannya yang penting lari ke luar komplek kampus biar tak terkejar Ghazy yang sedari tadi sudah mengikutinya. Walau Ghazy tak memanggilnya tapi dia tahu Ghazy masih mengikutinya. Saat menengok ke belakang dirasa sudah tak ada sosok Ghazy, dia lebih tenang mengusap dadanya, mengatur jantungnya yang berdetak cepat efek lari-larian. Celingukan ke kanan ke kiri nyari taksi, dia sampai lupa ke kampus membawa mobil. Waktu mau balik ke parkiran dia liat sosok Ghazy yang berjalan lebar ke arahnya, sontak dia lari lagi bingung mau ke mana. Dekat-dekat dengan Ghazy membuat hatinya kembang kempis menahan rasa cinta yang semakin

besar, sementara yang dicintainya cuek bebek. Saat dia lari di tikungan dengan kepala menengok ke belakang memastikan Ghazy jauh darinya, sebuah mobil CRV melaju kencang membelok terlalu menikung hingga tubuh Zhifa terhempas ke pinggir trotoar tertabrak mobil CRV putih itu.

"Zhifa!!!" teriak Ghazy yang melihat kejadian itu seketika berlari ke arah Zhifa yang sudah tergeletak di trotoar dengan darah menetes dari telinga Zhifa.

Ghazy menggendong tubuh Zhifa yang terkulai, tak menghiraukan orang-orang yang mulai mengerumuni bahkan dia mengabaikan si penabrak yang menanyakan keadaan Zhifa. Yang ada di pikirannya saat ini cuma membawa Zhifa ke rumah sakit secepatnya karena melihat darah keluar dari telinga Zhifa membuatnya sulit berfikir yang lainnya.

Mata Zhifa menutup membuka berkali-kali, rasa kantuk menyerangnya tapi dia ingin tetap membuka matanya. Ingin tetap melihat wajah Ghazy yang panik walau terlihat samar.

"Zy," panggil lirih Zhifa lalu matanya benar-benar menutup. Syarafnya tak mampu lagi untuk memberikan respon otot kelopaknya membuka mata.

Ghazy teriak histeris saat itu juga, bahkan air matanya untuk pertama kalinya keluar setelah dia menginjak dewasa. Dia terus memanggil-manggil nama Zhifa berkali-kali sepanjang jalan menuju rumah sakit, dia tak berani menggoyangkan tubuh atau kepala Zhifa. Dia terus mengepalkan tangannya menahan emosi yang

meluap, merutuki kesalahannya. Dia akan sangat merasa menyesal kalau dia tak sempat mengatakan cinta pada cinta pertamanya.

***

Walaupun kecelakaan kecil tapi kepala belakang Zhifa terbentur trotoar menyebabkan pendarahan yang mengharuskan Zhifa untuk segera dioperasi. Orang tua Zhifa, Ghazy, Ghany, Jef, dan Ganis menunggu Zhifa yang sedang dioperasi. Semua berwajah tegang dan sendu, tak ada yang mengeluarkan suara, hanya mata yang berkaca-kaca dan air mata yang mampu menguraikan perasaan mereka.

"Tenanglah Kak," kata Ghany menepuk bahu kembarannya yang sedari tadi mondar-mandir di depan pintu ruang operasi.

Ghazy melirik Ghany lalu memejamkan matanya, menekan emosi. "Kamu nggak tahu gimana rasaku Ghan," desis Ghazy.

"Aku tahu Kak, aku tahu. Aku juga sayang sama Zhifa nggak cuma Kak Zy. Aku tahu gimana rasanya, tapi tenanglah mending berdoa," kata Ghany menarik Ghazy untuk duduk.

Suasana terasa kaku dan hening, semua merasa takut dan was-was. Daddy Zhifa memeluk dan menenangkan istrinya yang sejak tadi sudah menangis histeris, Zhifa adalah anak semata wayangnya, jadi wajar saat mommy Zhifa terus menangis dengan wajah ketakutan.

Ghazy duduk menelungkupkan kepalanya, tak henti-hentinya dia berdoa dalam hati untuk Zhifa. Air matanya kembali menetes, rangkulan Ghany terasa di bahunya, sedikit menenangkannya. Ghazy tak mau kehilangan Zhifa secepat ini. Masih banyak rasa yang ingin dia tunjukkan untuk Zhifa. Janjinya untuk melidungi Zhifa tak bisa dia laksanakan, Ghazy merasa gagal. Dia menghirup nafas panjang menenangkan hati dan pikirannya untuk tenang, matanya menerawang jauh mengingat setiap sikap dan tingkah laku Zhifa saat ini.

"Tuhan, beri aku kesempatan kedua untuk menjaga Zhifa."

Lampu di atas pintu ruang operasi mati, pertanda operasi telah usah. Semua yang ada di situ langsung berdiri menatap pintu ruang operasi, menunggu dengan hati berdebar dan mata yang waspada.

RELATIONSHIP

12

Suasana kamar rawat terasa sepi, hanya ada Zhifa yang terbaring masih tak sadarkan diri pasca operasi dan Ghazy yang setia duduk di samping tempat tidur Zhifa. Memegang jemari Zhifa yang lemah dan terpasang jarum infus. Ghazy mengecup setiap jemari Zhifa lembut, mengusap rambut Zhifa sayang. Sudah dua hari Ghazy menunggu dengan sabar Zhifa membuka matanya, bibir Ghazy menyebut nama Zhifa di setiap doanya. Dia yakin gadisnya akan segera bangun dan mengacak-acak rambutnya lagi. Senyum tipis terukir di bibir Ghazy mengenang kelakuan Zhifa padanya.

"Istirahatlah, biar daddy yang jaga Zhi," kata Sam -daddy Zhifa seraya menepuk pundak Ghazy.

Ghazy menggeleng pelan, tak ada rasa kantuk saat ini walaupun jam dinding di kamar menunjukkan angka dua dini hari. Ghazy ingin tetap di samping gadisnya, dia tak mau menyesal untuk kedua kali. Diremasnya kembali jemari Zhifa, matanya menatap sayu wajah Zhifa.

Sam mengangguk mengerti apa yang sedang Ghazy rasakan, tak beda jauh dengannya. Dia sebenarnya teramat takut Tuhan tak mengabulkan doanya, tapi dia harus terlihat tegar untuk istrinya dan orang-orang yang sayang kepada Zhifa. Sam pun kembali duduk di sofa, memejamkan matanya walaupun sebenarnya dia tak merasa mengantuk.

Ghazy mengambil ponselnya memasang headset di telinganya dan berbagi di telinga Zhifa. Diputarnya lagu all of me, walaupun Zhifa masih tak sadarkan diri tapi Ghazy berharap Zhifa mendengarnya. Dia ingin Zhifa tahu kalau Zhifa adalah segalanya buat dia. Dia berharap Zhifa bangun membuka matanya dan kembali membuatnya tak bisa tidur hanya dengan sentuhan Zhifa yang jauh dari kata lembut.

'Cause all of me
Love all of you
Love your curve and all your edges
All your perfect imperfections'

"Zhi, aku menunggumu. Aku sayang sama tarsanku," kata Ghazy lirih, air mata yang ditahannya sejak kemarin pun lolos dari kelopaknya. Ghazy segera mengusapnya,

dia tak mau terlihat lemah. Karena dia penjaga Zhifa yang kuat, itulah janjinya sejak kecil.

Bertemu kembali dengan Zhifa adalah kebahagiaan tersendiri untuknya. Hatinya kembali merasa lega, ternyata hatinya tak berpaling. Karena gadis yang dia suka ternyata sama dengan gadis masa kecilnya. Senyum Ghazy kembali terukir, impiannya mendengarkan musik berdua dengan gadis pujaannya kini terealisasikan walaupun Zhifa kini masih memejamkan matanya.

"Zhi, cepet bangun. Kita ke puncak, liat bintang di alam terbuka sambil dengerin musik. Kamu suka nggak?" bisik Ghazy di telinga Zhifa satunya yang tanpa earphone.

"Maaf."

Ghazy menelungkupkan kepalanya di tempat tidur Zhifa, kali ini tangisnya benar-benar pecah tanpa suara hingga bahunya bergetar. Semua boleh mengagapnya cengeng, tapi saat ini perasaannya benar-benar berantakan. Perasaan menyesal belum mengatakan apa isi perasaanya, menyesal mengundur-undur waktu mengatakannya hanya karena ingin melihat wajah ngambek dan wajah kesal Zhifa yang menurutnya menggemaskan. Perasaan takut kehilangan Zhifa, perasaan kecewa tak bisa menjaga Zhifa. Semua menumpuk menjadi satu membuat dadanya sesak hingga sulit bernafas.

Mata dan kepala Ghazy terasa berat, dia tertidur disela tangisnya. Matanya mencoba beradaptasi dengan cahaya lampu kamar yang terang. Saat matanya sudah benar-benar terbuka, dia mencoba mengangkat kepalanya, tangannya masih menggenggam jemari Zhifa.

"Pindah ke tempat tidur aja Zy," kata mommy Zhifa lembut tapi membuat Ghazy terperanjat kaget.

"Eh tante, ngga pa-pa tan. Aku di sini aja, udah nggak ngantuk."

"Jangan maksain, nanti malah kamu yang sakit. Atau sarapan sama om biar tante yang jaga Zhifa. Udah jam tujuh lho, dari kemarin kamu cuma makan roti."

"Makasih tante, tapi Ghazy nggak bisa ninggalin Zhifa. Nggak bisa," kata Ghazy terbata, dia merasa takut kalau harus meninggalkan Zhifa lama.

"Tante ngelap Zhifa dulu kamu mandi gih."

"Iya Tan."

Mommy Zhifa tersenyum menepuk punggung tangan Ghazy yang menggenggam jemari Zhifa. Matanya lalu menatap wajah putrinya yang masih memejamkan mata.

"*Princess*, cepet bangun. Lihat, pangeranmu setia menunggu. Mommy sama daddy juga sudah kangen sama celotehan kamu sayang," kata mommy Zhifa dalam hati, matanya kembali berkaca-kaca melihat putrinya tetap diam.

Ghazy merasa lebih segar setelah mandi, dia menyesap kopi hitam yang dia buat. Matanya sih terus memperhatikan Zhifa. Dia meraih ipod di nakas, dipasangkannya lagi *earphone* di telinga Zhifa dan di telingnya. Kembali mereka mendengarkan musik bersama, kali ini lagu It's You Westlife mengalun merdu.

'One thing I need beside me
For all that you are
For everything you do
For all that you've done
Just for showing me the truth
It's you
Baby it's you'

Jemari Zhifa bergerak pelan, Ghazy merasakan pergerakan Zhifa yang kini semakin sering. Ghazy menyerukan nama Zhifa yang membuat mommy dan daddy Zhifa mendekat lalu menekan tombol pemanggil petugas kesehatan.

"*Princess* Mommy, ini Mommy sayang," seru mommy Zhifa.

Mata Zhifa mengerjap-ngerjap, memperjelas pandangannya. Dilihatnya mommy dan daddynya lalu Ghazy yang berada tepat di samping kepalanya menjulang tinggi.

Seorang dokter dan beberapa perawat masuk lalu langsung memeriksa Zhifa. Dokter mengatakan masa kritis Zhifa sudah lewat, semua orang di dalam rungan merasa teramat lega. Orang tua Zhifa mencium Zhifa bergatian dengan mata berkaca-kaca, kini giliran Ghazy yag maih terdiam. Hanya menggenggam jemari Zhifa, senyumnya merekah lebar. Dadanya bergemuruh hebat merasakan kebahagiaan dan kelegaan luar biasa.

"Makasih udah mau buka matamu," kata Ghazy lalu mencium lama jemari Zhifa.

"Zy," panggil Zhifa lirih.

"Aku di sini, aku akan terus jagain kamu. Maaf aku udah lalai jagain kamu."

Sudut mata Zhifa mengeluarkan cairan bening, di depannya sekarang ada cowok dengan wajah berantakan seperti zombie tapi tak mengubah perasaanya yang begitu besar untuk cowok itu. Rasa sakit di kepalanya tak begitu terasa, jantungnya yang berdetak cepat lebih terasa menyesakkan. Bahagia sekaligus sakit hati, kapan cowok di depannya akan punya perasaan yang sama dengannya.

"Istirahatlah, aku sayang kamu. Jangan buat jantungku nyaris berhenti berdetak lagi,' kata Ghazy mengelus kepala Zhifa sayang, dikecupnya dahi Zhifa.

Zhifa yang masih belum fokus karena ucapan Ghazy kini semakin mematung. Matanya mengerjap-ngerjap tak percaya dengan pendengaran dan penglihatanya serta indra perasanya yang merasakan dingin di keningnya.

RELATIONSHIP

13

"Gimana bisa istirahat kalau kamu habis bilang sayang?" teriak Zhifa dalam hati, apa daya dia tak bisa banyak bicara sekarang karena kepalanya terasa berdenyut keras ditambah jantungnya jadi berdetak tak jelas.

Tangan Zhifa meraih lengan Ghazy, mencengkeram kuat seraya memejamkan matanya. Dia bahagia cintanya bersambut, hanya saja dia tak bisa mengungkapkan kebahagiaannya saat ini. Tubuhnya masih terasa lemah, cengkeraman di lengan Ghazypun melemah.

"Kenapa?" tanya Ghazy khawatir.

"Di sini saja," kata Zhifa lirih masih dengan mata terpejam.

Andai rasa sakit Zhifa bisa dipindah, Ghazy ingin menggantikannya. Dia memang tak bisa berkata banyak tapi di hatinya sungguh sangat mencintai gadis yang tengah berbaring di hadapannya. Dielusnya kepala Zhifa dengan sayang. "Mau dengerin musik?" tanya Ghazy berbisik.

Zhifa mengangguk mengiyakan, matanya masih terus terpejam. Dia tak berani membuka matanya dan harus menatap mata Ghazy dari dekat, ada rasa malu terselip di hatinya setelah pernyataan cinta Ghazy padanya. Ada rasa penasaran juga, benarkan Ghazy menyukainya atau hanya karena merasa bersalah?

Earphone terpasang di telinga kirinya, Zhifa membuka matanya melirik ke arah Ghazy yang sedang memasang *earphone* yang sama di telinga kanannya. Sebuah lagu milik Anang Aku lelakimu mengalun merdu. Sebuah senyuman terukir reflek di bibir Zhifa, pipinya kembali merona. Perasaanya semakin melambung tinggi hanya karena sebuah lagu, Zhifa yakin Ghazy memiliki rasa yang sama dengannya kali ini.

"Jangan kelamaan senyum-senyum, cepet tidur," kata Ghazy seraya menyetil lembut kening Zhifa.

"Aku nggak bisa tidur," kata Zhifa yang sedang berada pada puncak bahagia.

Ghazy hanya menatap tajam Zhifa tepat di bola matanya. Belum juga Zhifa sembuh tapi sifat membangkangnya sudah keluar, membuat Ghazy menahan gemas ingin menyentil kening Zhifa lagi.

"Aku beneran nggak bisa tidur. Jangan pasang tampang jutek gitu."

"Kenapa?"

"Aku lagi seneng jadi nggak bisa tidur. Takut kalau tidur aku bangun ternyata ini cuma mimpi."

Sebuah sentilah di kening Zhifa membuatnya memekik.

"Awww."

"Itu artinya bukan mimpi, cepet merem."

"Ahhh pacarku udah balik jadi jutek bin kulkas lagi. Kepalaku kan lagi sakit malah disentil." Zhifa memejamkan matanya.

Ghazy tersenyum miring melihat ekspresi Zhifa yang menurutnya sangat lucu, dia tak sabar melihat Zhifa bangun dan membuat dirinya ketar-ketir lagi seperti kemarin-kemarin. Dikecupnya punggung tangan Zhifa cukup lama. Saat memastikan Zhifa sudah terlelap pulas, Ghazy menegakkan tubuhnya lalu bangun dari duduknya. Dia pamit ke cafetaria untuk makan, kali ini dia baru merasakan lapar setelah beberapa hari merasa kenyang hanya dengan makan roti dan minum kopi.

Daddy dan mommy Zhifa tersenyum memaklumi tingkah remaja di hadapan mereka yang kini sudah terlihat lebih cerah dibanding kemarin. Mereka mempersilahkan Ghazy ke luar bahkan menyuruh Ghazy untuk pulang sebentar agar bisa istirahat dengan leluasa. Tapi Ghazy menolak dengan cepat, dia akan pulang kalau Zhifa sudah diperbolehkan pulang.

Ghany bergegas menuju carport setelah pamitan dengan Syanas. Dia ingin segera ke rumah sakit karena mendengar kabar dari Ghazy kalau Zhifa sudah siuman. Dia ingin memastikan calon kakak iparnya sudah baik-baik saja. Kali ini Ghany memang sudah rela, hatinya sudah kembali lapang dan siap untuk cinta baru. Dia sadar tak akan mungkin bisa membuat orang yang sudah mencintai seseorang sepenuh hati untuk berpaling mencintainya. Ghany terkekeh dibalik kemudinya, diambilnya ponsel yang menampakkan foto saat mommynya masih muda. Foto wanita cantik di ponselnya saja tak membuat Zhifa bertanya, bagaimana bisa dia membuat Zhifa berpaling menyukainya. Lagi-lagi Ghany semakin terkekeh dengan kekonyolannya, dia pasti akan ditertawakan saat mommynya tahu dia memasang wallpaper foto sang mommy hanya untuk membuat gadis yang dia suka penasaran.

Sebuket bunga tulip putih diletakkan Ghany di atas nakas di samping vas bunga berwarna *soft blue*. Ghany menatap gadis yang masih terpejam tidur dengan nyamannya, terlihat dari nafasnya yang stabil. Senyum Ghany merekah lalu mengusap puncak kepala Zhifa lembut.

"Cepet sembuh calon kaka ipar," kata Ghany lirih.

"Tante, kak Zy ke mana ya?"

"Dia di cafetaria bawah Ghan. Baru mau makan tuh dari kemarin."

"Ya udah Ghany nyusul kak Zy dulu ya Tan, ngomong-ngomong Om mana Tan?"

"Udah ke kantor ada *meeting*, ya sudah sana temenin Ghazy. Baru aja kok dia turun."

***

Ghany menepuk bahu Ghazy yang sedang lahap memakan ayam kriuk. Ghazy hanya meliriknya sekilas lalu kembali memakan ayamnya. Ghazy yang sudah merasa risih sejak tadi ditatap oleh pengunjung kedai ayam cepat saji semakin risih dengan kedatangan Ghany yang dipastikan akan membuat para pengunjung semakin memperhatikan mereka.

"Aku dateng kusut amat muka Kak?"

"Malas jadi tontonan."

Ghany sontak tertawa dan menyapukan pandangannya, dan benar saja banyak cewek mencuri pandang bahkan ada yang terang-terangan menatap mereka. Ghany merasa biasa saja malah mulai menebar pesona. Meletakkan ponselnya dengan gerakan *slow motion*, mengangkat sebelah kakinya bertumpu pada kaki kirinya. Sebuah colekan dibahunya membuatnya menengadah menatap cewek dengan rambut dicepol.

"Ck, gayamu selangit tahu mas," seru si cewek itu lalu membalikkan badan tak menghiraukan Ghany yang sedang menatapnya melongo. Ghany speechless ada cewek yang mengatakan seperti itu padanya.

Sontak Ghazy yang sedari tadi diam jadi tertawa sampai menahan perutnya karena ini kejadian teramat langka.

"*Shit.*" Ghany yang akhirnya sadar langsung bangkit dari duduknya dan berlari mengejar cewek bercepol yang sudah hilang dari pandangannya.

***

Suasana puncak yang dingin tak membuat sepasang muda-mudi ini mengurungkan niatnya untuk menikmati indahnya bintang di langit hitam dan lampu-lampu kota yang terang di bawah sana. Seraya mendengarkan lagu bersama, sesekali menyenandungkan lagu yang mereka putar. Senyum terus terkembang di wajah mereka, dua insan yang sedang dimabuk kasmaran. Sebuah rengkuhan di bahu Zhifa mengagetkannya hingga dia berjingkat. wajah Ghazy yang semakin mendekat membuatnya seketika memejamkan mata dan tubuhnya sedikit gemetar. Dalam hati dia berusaha membuang jauh-jauh kenangan lamanya tentang penculikan yang hampir merenggut keperawanannya kalau saja polisi tak segera datang. Zhifa menggenggam tangannya semakin kuat lalu mendorong Ghazy hingga Ghazy terjungkal kaget.

Ghazy tersenyum menatap Zhifa, diraihnya jemari Zhifa dan dielusnya lembut. Dia tahu trauma apa yang dialami Zhifa saat masih SMP. Perlahan Ghazy menarik tangan Zhifa lalu memeluk tubuh Zhifa yang menegang, mengelus punggung Zhifa berulang kali hingga tubuh Zhifa terasa rileks.

"Ini aku, *Trust me.*"

Sebuah anggukan dan senyum tipis diberikan Zhifa, walaupun Ghazy tak melihatnya tapi Ghazy tahu kali ini Zhifa akan baik-baik saja. Zhifa membalas pelukan Ghazy dan menyandarkan kepalanya di bahu Ghazy, menikmati setiap wangi yang menyeruak dari tubuh Ghazy dan kenyamanan yang dia rasakan. Dia mulai melupakan ketakutan-ketakutannya selama ini.

"Jangan dilepas, peluk aku lebih lama," kata Zhifa saat Ghazy akan menjauhkan tubuhnya.

Lagu *a thousand years* mengalun mengiringi malam indah mereka menikmati kebersamaan. Ghazy mengusap dan mencium kepala Zhifa sayang. Meyakinkan Zhifa bahwa dengannya Zhifa akan selalu baik-baik saja. Dia akan melindungi *princess*-nya sampai kapanpun.

"Kamu tahu nggak?" tanya Zhifa tiba-tiba merusak *moment* romantisme mereka.

"Apa?" tanya Ghazy balik yang kini mereka sudah saling berhadapan.

"Aku punya mimpi buat dengerin lagu bareng sama cowok yang selalu aku lihat di halte. Cowok *cool* yang misterius."

Ghazy menaikan alisnya sebelah, senyum asimetris tercetak di wajahnya. Melihat wajah Zhifa yang kembali ceria pasca kecelakaan membuatnya terus bersyukur Tuhan masih mau memberinya kesempatan kedua. Butuh waktu lama hingga Zhifa bisa kembali normal tanpa rasa pusing yang terkadang menyerangnya. Ghazy mengusap kedua pipi Zhifa yang dingin karena udara malam yang semakin menusuk tulang.

Dikecupnya ujung hidung Zhifa yang memerah karena kedinginan dan begitu menggemaskan. Kelopak mata Zhifa melebar seketika, sontak dia mengacak-ngacak rambut Ghazy dengan murkanya karena rasa kaget dan bahagia bersamaan. Jantungnya berirama tak menentu, perutnya berasa banyak kupu-kupu yang berkumpul memberika efek bahagia yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Walaupun Ghazy masih suka terlihat cuek dan irit ngomong tapi menurut Zhifa sebenarnya Ghazy selalu perhatian dengannya walaupun secara diam-diam. Memata-matai setiap gerak-geriknya walaupun sedang berada jauh darinya. Ghazy selalu mengerti dia tanpa kata, memahami tanpa banyak bicara. Menyebalkan tapi begitu dirindukan. Dipeluknya Ghazy lagi lebih erat, menyalurkan rasa bahagia, gemas dan sebal bersamaan.

"Pacarku nyebelin," seru Zhifa lantang yang dibalas dengan kekehan oleh Ghazy.

"Pacarku nyenengin," bisik Ghazy.

RELATIONSHIP

14

Kata siapa punya pacar salah satu duo kembar yang terkenal seantero kampus itu nyenengin? Sebenernya rasanya itu nyebelin, karena dia masih aja pelit ngomong walaupun mereka sudah pacaran cukup lama. Sedangkan Zhifa suka banget ngomong. Rasanya kaya ngomong sama tembok, dia cuma hamm hemm hamm hemm dan menaikkan alis seolah Zhifa adalah penerjemah gerak wajah yang handal.

Zhifa sering gemas, baru pacaran aja dia selalu harus main tebak-tebakan gini. Gimana kalau dia beneran menikah dengan Ghazy? Masa tiap hari dia harus main tebak-tebakan dan berandai-andai.

Seperti biasa Zhifa yang kesal menarik rambut Ghazy karena sedari tadi Ghazy cuma diem menikmati es susu tehnya. Pacarnya yang cantik jelita itu dikacangin.

"Kacang mahal tahu," seru Zhifa

Pengen tahu reaksi Ghazy setelah ditarik rambutnya? Lagi-lagi hanya menaikan alisnya sebelah.

"Apa?"

Aha, akhirnya suaranya keluar juga, walaupun cuma bilang apa.

"Jangan cuma diem sih."

"Terus?"

Capek sudah ngomong sama pacar yang setengah robot gitu. Kadang Zhifa bertanya-tanya kenapa dia nggak suka Ghany aja ya yang enak diajak ngobrol. Bukan malah suka sama cowok irit ngomong di depannya itu. Kalau ada yang bilang punya pacar *cool* itu keren, cowok cool itu kebanyakan setia karena dia nggak suka dekat-dekat sama cewek jadi cintanya cuma sama kamu. Coba aja ngerasain sehari aja jadi pacar Ghazy. Betah nggak tuh. Iya dia itu tak melirik yang lain, tapi melirik Zhifa aja juga jarang. Memang Ghazy selalu nempel di dekat Zhifa kalau sedang di kampus bareng, tapi Zhifa inginnya itu dijaga pacar bukan dijaga bodyguard yang cuma diem nunggu intruksi majikannya.

"Tahu ah, aku mau pulang."

"Ngambek lagi?"

"Menurutmu?" tanya Zhifa sinis.

"Punya pacar satu kok ngambekan mulu."

"Jadi nyesel?" tanya Zhifa memicingkan sebelah matanya.

"Nggak pernah," jawab Ghazy santai.

Ambil nafas panjang, hembuskan perlahan. Itu terapi buat ngadepin pacar super aneh versi Zhifa. Lihat aja Ghazy hanya diam mandang Zhifa dengan muka datar andalannya yang kaya tembok, bikin pacarnya makin kesel.

Tapi lebih kesalnya lagi tuh Zhifa cinta mati sama Ghazy. Kenapa sih cinta itu aneh? pikir Zhifa. Kalau dilogika mending punya pacar yang enak diajak ngobrol, asyik tak bikin kita pusing main tebak-tebakan. Tapi ternyata cintanya Zhifa tak mau pakai logika. Bahkan dia bisa tahan pacaran dengan Ghazy hampir empat tahun ini, hebat kan dia?

"Malah bengong," kata Ghazy menyentil jidatnya. Kebiasaan yang bikin Zhifa kangen kalau lama tak bertemu.

Kayak pas kemarin KKN dan merek harus jauhn selama satu bulan lebih, rasanya sakit malarindu unt Zhifa. Tapi Ghazy tak mau tahu dia kangennya setengah mati. Ghazy hanya bilang, sabar kelar KKN juga bisa ketemu lagi.

Ya Tuhan, rasanya sedih cuma dia yang kangen sementara Ghazy tidak. Pasangan lain pada nyamperin pacarnya, tapi dia cuma gigit jari liat temen yang di datengin pacarnya. Keuseeeellllll....

Menurut Ghazy, Zhifa harus fokus kuliah. Kalau kelamaan kuliah dia tak akan kunjung dilamar. Jahat

banget kan mulutnya Ghazy. Pedes. Jadilah Zhifa menahan rindu sebulan lebih. Kalau rasa rindunya bisa dijual seharga emas batangan mungkin Zhifa sudah kaya raya.

Zhifa merasa ditarik, dan ternyata Ghazy udah ngajaknya untuk pulang. Lagi-lagi dia melamun dan lagi-lagi Ghazy ngajak pulang tanpa ngomong. Tapi Zhifa sudah sangat paham maksud Ghazy menarik tangannya itu apa. Saking gemasnya, Zhifa mengacak-acak rambut Ghazy. Biar aja orang bilang dia sadis, sebenernya Ghazy itu yang lebih sadis padanya. Sering mendiamkannya tak jelas.

Sudah diacak-acak rambutnya, Ghazy juga malah ketawa. Hal itu tentu saja membuat Zhifa makin kesal. Ghazy mengalunkan lengannya di bah Zhifa dengan santai lalu mengelus rambut kekasihnya. Dasar nyebelin, kalau udah diperlakukan sayang begitu tentu saja Zhifa langsung luluh tak jadi marah. Betapa lemahnya Zhifa di depan Ghazy, dielus aja udah jadi jinak kaya pussy lagi. Suka kesel sendiri sama diri sendiri yang tak bisa bertahan lama ngambek atau pun marah.

"Zy"

"Hemm."

"Sayang aku nggak sih?" tanya Zhifa dengan bibir manyun dan menatapnya lebih dekat.

Bukannya menjawab Ghazy malah menjedotkan kepalanya ke kepala Zhifa lembut. Tiap ditanya cinta selalu tak mau jawab. Diingat-ingat selama empat tahun ini dengar Ghazy bilang sayang bisa dihitung jari.

Ya ampun, pacarku beneran limited edition banget.

"Ditanya juga, huh."

"Habis kamu nanya mulu kayak minum obat, rutin. Nggak bosen apa?"

"Ya nggak lah. Aku kan pengen tahu kamu sayang aku apa nggak," jawab Zhifa sewot.

Sekali lagi Ghazy hanya menempelkan kepalanya dengan kepala Zhifa.

"Makanya kepala jangan cuma di isi aktor korea. Masih bilang aku nggak sayang, hmm?"

"Ampun dah sayang, sekalinya ngomong panjang kamu tuh nylekit banget yah. Iya iya tahu kamu sayang banget sama aku. Iya kan?"

"Nah itu udah tahu, jadi jangan nanya mulu. Tanya hal yang lain yang lebih berbobot."

Zhifa geregetan sendiri. Pertanyaannya tak berbobot menurut Ghazy. Reflek tangannya mencubit pipi Ghazy karena kesal.

"Sabar, sabar yah. Sabar disayang pacar," seru Zhifa lagi seraya mengelus dada.

Ghazy hanya tertawa manggut-manggut lalu mengusap rambut Zhifa lagi. Dia kembali menarik tangan Zhifa dan membukakan pintu mobil. Zhifa merasa seperti ini cukup membahagiakan untuknya walaupun sering menahan geram. Bukankah cinta itu katanya buta, karena itu walaupun ngeselin Zhifa tetap cinta. Tak ada alasan untuknya berhenti mencintai, tak ada alasan juga kenapa dia bisa mencintai Ghazy sedalam ini.

Ghazy juga merasakan hal yang sama, kalau sampai dia mendengar kekasihnya ragu lagi, dia hanya bisa diam. Diam hanya berjam-jam saja, karena mereka tak akan tahan main diam-diaman lama. Yang ada nanti Ghany yang jadi korban penyampai pesan.

"Zhi, kalau habis wisuda aku ngelamar kamu boleh nggak yah?"

"*What*?"

Mata Zhifa membulat lebar. Tapi kemudia bibirnya mengerucut kesal. Harusnya dia mendapat lamaran yang *so sweet* bukan lamaran abal-abal begitu.

"Jangan mikir aku lagi ngelamar kamu."

Makjleb, seketika bunga-bunga di taman hati Zhifa layu. Hobi banget bikin Zhifa terbang terus terjun payung tanpa parasut.

"Iya tahu dah, kamu cuma nanya boleh nggak."

"Nah itu ngerti, jadi jangan mikir aku nggak romantis," kata Ghazy menyentil jidat Zhifa.

"Kok kamu tahu?" tanya Zhifa basa-basi, padahal dia paham betul kalau Ghazy selalu tahu apa yang ada di pikirannya seolah kekasihnya yang ganteng itu bisa membaca pikirannya. Terasa tak adil memang, di mana Zhifa perlu mikir keras buat mengerti maksud Ghazy yang hanya sering bicara dengan isyarat mata. Butuh empat tahun buat ngerti apa arti tiap gerak gerik dan sikap Ghazy padanya.

"Apa sih yang nggak aku tahu," katanya santai.

"Ngeselin. Ya sana tanya daddy sama mommy aja."

Ghazy hanya manggut-manggut lalu kembali diam seolah tadi tak terjadi percakapan serius. Ternyata serius menurut Zhifa belum tentu serius menurutnya. Jadi Zhifa memilih ikut diam dari pada makan hati. Mesti inget baik-baik, sabar disayang pacar. Lagipula Ghazy memang sayang Zhifa, tak akan pernah berubah perasaannya. Zhifa menunggu Ghazy melamar dengan cara *so sweet*.

"Oh ya. Awas saja ngelamar akunya kaya abang-abang di jalan yang tanya arah. Aku tolak!!"

"Yakin?" tanyanya menggoda dengan mencium pipi Zhifa yang menggembung.

"Nyerah deh," jawab Zhifa yang dibalas dengan kekehan kecil Ghazy.

"*I love you*," bisik Ghazy yang membuat Zhifa menegang seketika.

Menoleh ke arah Ghazy yang tengah tersenyum manis padanya. Senyum yang jarang dia lihat namun selalu berkesan manis.

126

RELATIONSHIP

15

Wanita dengan *dress pink* selutut dengan sebuah lipatan di bagiang bahu terlihat duduk manis di sofa krem di sudut cafe. Tangannya terus membolak-balikkan ponselnya, sesekali dia membuka aplikasi Line. Raut wajahnya terlihat seolah sedang menunggu seseorang padahal di depannya sudah ada pria dengan kemeja biru laut dan dasi biru dongker melingkar pas di kerah kemeja pria itu.

"Kenapa Fa?"

"Hah? Nggak pa-pa kok," kilah Zhifa.

"Nggak pa-pa tapi dari tadi liatin hape mulu, mana bibir pake manyun gitu. Jelek tahu."

"Ya gimana nggak manyun, kembaranmu ini emang yah nggak bisa berubah! Capek tahu nggak."

Ghany menyandarkan bahunya ke sofa mengamati calon kakak iparnya yang hampir setiap hari ngeluh soal Ghazy setelah kisah mereka diwarnai dengan status LDR.

"Apa susahnya sih ngabarin aku. Tanya kek aku lagi apa, emang dia nggak mau tahu?"

"Bukan nggak mau tahu, tapi kamu udah selalu ngabari dia kamu sedang apa tiap detiknya. Lupa?"

Zhifa dongkol dengan kenyataan yang menohoknya, ya habis dia geregetan kalau tak dihubungi duluan Ghazy tak akan pernah ngirimin dia pesan. Boro-boro nelpon, kirim pesan aja pelit.

"Santai lah Fa, toh kak Ghazy di sana kerja bukan nyari pacar baru."

"Ya tahu, tapi kan tetep aja," kata Zhifa sewot.

"Kamu masih mau dengerin saranku nggak?" tanya Ghany seraya mencondongkan tubuhnya.

"Apa?" todong Zhifa langsung.

"Masih sama kaya tiga tahun lalu saranku. Bikin kesibukan sendiri, jadi kamu nggak terus-terusan mikirin Ghazy. Cari kerjaan. Jangan cuma diem di rumah jadi pengangguran."

"Aku bukan pengangguran hei, enak aja," seru Zhifa dengan tangan meluncur mulus menjitak kepala Ghany.

"Kalau bukan pengangguran terus apa Nona manis?"

"Aku, aku, aku kan mau jadi ibu rumah tangga sejati. Tiap hari aku belajar masak, belajar jadi calon ibu yang

baik. Aku mau jadi hebat saat mengurus suami dan anak nanti. Kalau aku kerja kantoran waktuku habis buat *file-file* seperti kamu dan kembaran nyebelinmu itu. *Weekend* aja kerja, mamam tuh *file*," kata Zhifa lalu menjulurkan lidahnya kesal.

Ghany tertawa lebar melihat Zhifa yang masih saja seperti anak kecil padahal umurnya sudah bukan anak remaja lagi. Tapi itulah Zhifa, dengan sifat dan sikapnya yang tak pernah berubah, menyenangkan bisa mengenalnya. Cita-cita yang sangat mulia pikir Ghany dengan terus mengulum senyum.

Zhifa menyilangkan tangannya di depan dada. "Baiklah, aku akan mencari kerja. Kamu punya lowongan di kantormu? Aku nggak mau kerja di kantor Papa. Nanti pasti pada sungkan padaku. Aku nggak suka."

Ghany menaikkan sebelah alisnya, menatap Zhifa tak percaya. Sejak Zhifa lulus kuliah S2, membujuknya untuk bekerja adalah hal tersulit, semacam menyuruh orang untuk kerja rodi. Dan sekarang dia mengiyakan begitu saja bahkan meminta pekerjaan. Apakah dia sudah lelah menjadi si pengejar? Bukan Ghany tak mendukung Zhifa yang terlampau cinta dengan kembarannya. Hanya saja dia ingin Zhifa punya dunia lain selain Ghazy agar hidupnya lebih berwarna.

Kadang Ghany pun tak habis pikir dengan kembarannya yang terlampu cuek pada calon istrinya. Kekasih tak hanya butuh perlindungan diam-diam, dia juga butuh perhatian. Itu yang Ghany tahu. Dia sering memberitahu kembarannya tapi Ghazy selalu berkilah

yang penting aku cinta dan dia tahu. Ghany tahu dan yakin akan cinta Ghazy untuk Zhifa, walaupun sejak lulus kuliah S1 mereka pisah karena Ghazy dan dia melanjutkan di luar negeri tapi Ghazy selalu menyuruh orang menjaga Zhifa dari jauh. Tapi bukan itu yang sebenarnya Zhifa butuhkan, Ghany tahu yang setiap wanita butuhkan dari pasangannya adalah waktu.

"Gimana? Malah bengong. Kesambet baru tahu rasa."

"Ok, besok pagi ke kantor sebelum jam delapan."

"Nah gitu dong baru adik ipar yang ganteng," kata Zhifa seraya berpindah tempat duduk dan memeluk Ghany senang.

Ghany hanya manggut-manggut dan menepuk-nepuk lengan Zhifa.

"Ya udah ayok pulang, aku masih ada *meeting* jam tiga."

"Ahhh baru juga seneng ada temen ngobrol udah mau pergi aja."

"Demi calon istri dan anakku nanti," balas Ghany santai seraya meraih kunci mobilnya. Zhifa hanya mendengus menanggapi ucapan Ghany.

Calon istri? Pacar aja nggak punya. Bukan pacar tapi sebenarnya nyalilah yang nggak dipunyai Ghany.

"Mau aku turunin mana?"

"Supermarket aja, aku mau belanja. Nanti malem mampir apartemen ya! Aku mau masak."

"Siap."

Masih sibuk?

Aku lagi masak, nanti Ghany ke sini kusuruh cicipin masakan baruku.

Sudah 30 menit pesan itu terkirim tapi masih tak ada balasan, bahkan belum dibaca.

Sejak mereka berjauhan beda benua Zhifa jadi mesti lebih aktif memproduksi sabar dalam berbagai bentuk. Pengen ikut ke tempat Ghazy tapi orang tuanya melarang karena dia hanya anak semata wayang.

Ghany baru pulang

Istirahat kalau sudah pulang. Jaga kesehatan.

Zhifa merebahkan badannya ke kasur. Dia bertekad mulai besok pagi dia akan menyibukkan dirinya agar pikirannya tak hanya berisi Ghazy. Walaupun hati tak rela pikirannya jadi terbelah.

Baru pulang.

Ok selamat istirahat, jangan capek-capek

Zhifa menatap nanar layar ponselnya. Tangannya ragu saat akan mengetikkan sebuah pesan balasan untuk memberitahu Ghazy bahwa dia akan bekerja. Dia berfikir Ghazy pasti tak akan meresponnya.

Ditaruh ponselnya ke nakas lalu dia menarik selimutnya sampai ke dagu. Mencoba tidur walau hatinya

masih berharap ponselnya akan bernyanyi pertanda ada panggilan masuk dari Ghazy. Tapi hal itu nihil sampai dia tertidur karena kantuk.

***

Lobi kantor terlihat ramai karena saat ini jam karyawan masuk. Tak berbeda dengan Zhifa yang sudah siap dengan setelan kantornya, berjalan sedikit terburu-buru memasuki lift.

"*Sorry*," kata Zhifa lalu nyempil masuk ke dalam lift yang penuh.

Saat beberapa orang kel uar di lantai 10, Zhifa terpaksa memaksakan diri mepet ke pinggir memberi jalan. Dia sampai menubruk seseorang yang berada di pojokan lift. Tangannya reflek memegang dada orang tersebut.

"*Sorry*," kata Zhifa canggung saat lift sudah berkurang separuh lebih isinya.

"*It's ok*."

Saat lift terbuka di lantai 14, Zhifa buru-buru ke luar. Bunyi sepatu hak tingginya menggema di lorong lantai 14.

"Pagi Ghany, *sorry* telat. Nggak nyangka semacet itu tiap pagi."

"Nggak pa-pa yang penting sekarang kamu tahu harus berangkat jam berapa biar nggak telat lagi besok pagi," balas Ghany yang sedang santai di mejanya seraya menyesap white coffeenya.

"Aku kerja di bagian apa?"

"Kamu maunya kerja apa?"

"Yang paling sibuk di sini."

Ghany seolah berfikir memegang dagunya. "Paling sibuk yah?"

Zhifa mengangguk cepat.

"Paling sibuk ya *office girl*," jawab Ghany dengan gaya meledek.

"Ok nggak pa-pa," seru Zhifa mantap yang dihadiahi mata melebar dari Ghany.

"Aku hanya bercanda, bisa digantung aku bikin kamu jadi *office girl*. Ayo ikut aku."

Zhifa mengikuti Ghany menuju sebuah ruangan yang terdiri dari beberapa kubikel. Saat salah satu penghuni melihat Ghany, dia langsung membungkuk menghampiri bosnya dan diikuti semuanya.

"Ada yang bisa kami bantu Pak?"

"Katanya Pak Hedo di sini, di mana dia?"

"Oh, Pak hedo sedang di ruangan Pak Yosep Pak. Silahkan."

Zhifa masih mengikuti langkah Ghany ke sebuah ruangan kaca, di sana disambut seorang sekretaris.

"Pak Hedo di dalam?"

"Iya Pak, silahkan masuk," kata si wanita berambut cepol seraya membukakan pintu.

"Pagi semua," sapa Ghany lantang.

"Pagi Pak," balas bapak tua yang duduk di kursi menghadap mereka.

"Aku ada perlu dengan Pak Hedo bisa?"

Pria bernama Hedo menghampiri Ghany. "Ada apa?

Tunggulah di ruanganku, apa sangat penting sampai CEO perusahaan ini mencariku ke sini dan tak sabar menunggu, hem?" bisik Hedo pada Ghany.

Ghany mengalihkan pandangannya ke arah pak Yosep. "Maaf pak, bisa saya pinjam ruangannya sebentar? Saya ingin bicara dengan Pak Hedo 10 menit."

"Bisa Pak. Silahkan. Saya permisi."

Setelah Pak Yosep meninggalkan ruangannya Ghany memilih duduk di kursi sebrang meja Pak Yosep dan diikuti Zhifa yang berdiri di sampingnya.

Hedo menatap wanita di samping Ghany dengan kening berkerut, diamatinya Zhifa dari atas ke bawah lalu menoleh pada Ghany lalu menatap Zhifa lagi.

"Jadi begini Do." Ghany membuka suara menyadarkan Hedo dari tatapan penasarannya. Pandangan Hedo beralih ke arah Ghany.

"Tolong bimbing dia, masukkan dia di bagianmu," kata Ghany yang mengarahkan dagunya pada Zhifa.

"Oh ya sebelumnya kenalin dia Zhifa, Zhifa dia Hedo yang akan membantumu di sini."

Hedo dan Zhifa saling menjabat tangan, Hedo masih heran dengan Zhifa. Siapa Zhifa itu? Kekasih Ghany atau kerabat Ghany?

"Dia saudaraku. Tapi jangan dimanja, dia sudah terlalu manja."

Seketika Zhifa menarik rambut Ghany dan mendelik ke arahnya. Hedo masih menatap keduanya dengan tatapan bingung.

"Sekarang kamu ikuti dia, jangan mengekoriku terus. Pasaranku bisa turun," sembur Ghany pada Zhifa.

Zhifa langsung menggembungkan pipinya menggerutu sebal lalu dengan santainya menarik lengan Hedo. Hedo sendiri sampai bingung hanya menatap Ghany dan Zhifa bergantian.

"Ayo kita ke ruanganmu Bos," kata Zhifa.

"Ajari dia bekerja Bro," seru Ghany terkekeh di kursinya.

Zhifa terus menarik Hedo sampai ke luar ruangan pak Yosep dan terus ke luar melewati beberapa karyawan yang menatapnya penasaran. Sampai di luar Zhifa bingung sendiri lalu melepas cengkeramannya di lengan Hedo dan merapikan lengan jas Hedo yang sedikit kusut.

"Kita mau ke mana sekarang?" tanya Zhifa polos.

Lagi-lagi Hedo *speechless* dengan sikap Zhifa yang menurutnya sangat lucu. Kemudian dia berdehem mencoba bersikap tenang walaupun sebebnarnya ingin tertawa dan mencubit kedua pipi Zhifa.

"Aku sendiri tak tahu mau mempekerjakanmu di mana karena di bagianku semua sudah terisi kecuali sekretarisku yang baru cuti karena melahirkan."

"Aha, aku bisa jadi sekretaris. Apapun asal aku bekerja. Ayo kita ke ruanganmu," kata Zhifa dengan menarik tangan Hedo lagi.

Tapi tiba-tiba Zhifa berhenti dan menatap Hedo yang masih saja menatapnya dengan pandangan takjub seolah dia makhluk luar angkasa.

"Berhentilah memandangku seperti itu, aku bukan alien. Btw di mana ruanganmu Pak Bos?" Zhifa mengerjap-ngerjapkan kedua matanya

Hedo memijit pelipisnya, dia benar-benar bingung dengan wanita di depannya. Ghany sialan! Dia harus ngapain dengan wanita yang aneh ini.

RELATIONSHIP

16

Pria dengan kemeja sedikit lusuh dan dasi sudah tak melingkar sempurna di kerahnya sedang menatap gusar ponselnya, sudah setengah hari ini ponselnya tak berbunyi sekali pun. Ponsel khusus yang dia pakai hanya untuk keluarga dan kekasihnya.

"Maaf Mr Wijaya, lima menit lagi Mr. Carlos akan tiba."

Ghazy mengangguk lalu merapikan kemeja dan memakai jasnya. Diraihnya ponsel putih yang sedari tadi diam. Rasa lelah menyelimutiya sepanjang hari, dia sudah tak sabar menunggu saatnya tiba dia pulang ke Indonesia. Dia tak berniat memperpanjang kontrak kerjanya di

sini. Cukup sudah dia menggali ilmu, sudah saatnya dia pulang dan membantu Ghany. Apalagi dia sudah tak sabar bertemu wanita yang selalu dirindukannya.

***

Baru merasakan apa itu bekerja, Zhifa terlihat sangat kelelahan. Padahal hari pertama bekerja hari ini dia hanya mengikuti Hedo ke mana pun Hedo pergi. Bahkan makan siang pun Zhifa mengekori Hedo.

"Duduklah di kursimu, bukan terus menempel di sampingku. Kepalaku bisa pecah," kata Hedo memijit pelipisnya berkali-kali.

Zhifa menggembungkan pipinya, menghentakkan kakinya sebal. "Kenapa sih semua pria nggak mau deket-deket denganku? Memang aku hama. Menyebalkan!" Zhifa melangkah menjauh dan terus menggerutu.

Hedo hanya menatap punggung Zhifa dengan alis bertaut hingga punggung itu menghilang di balik pintu. Dia menghembuskan nafas lega. Baru sehari saja sudah membuat kesehatan jantungnya tak baik bagaimana jika lebih lama lagi? Dia menyandarkan punggungya di kursi, memutar kursinya hingga dia bisa melihat langit cerah di luar sana.

"Tolong bantu aku Do, bersabarlah sebentar."

"Nggak jadi masalah dia lama di sini. Masalahnya aku bukan pria gay yang nggak akan naksir kekasih Ghazy.

Gila saja sampai itu terjadi, bisa dikubur hidup-hidup aku olehnya."

Ingatan Hedo kembali saat dia mencium aroma parfum Zhifa yang menubruknya di lift.

"Aku tak melarangmu naksir Zhifa, hanya pria gay yang tak akan suka padanya."

"Nah itu kamu paham," seru Hedo menggebrak pegangan di kursi yang ia duduki.

"Karena itu aku tak melarangmu."

"Omong kosong, kamu benar-benar gila."

"Aku melakukan ini demi Zhifa," kata Ghany dengan mata menerawang.

"Kalau kamu menyukainya kenapa bukan kamu saja, hah?"

"Aku nggak bisa, pokoknya bantu aku."

"Terserah, kalau sampai ini berakhir tak seperti yang kamu harapkan. Jangan pernah salahkan aku."

"Nggak akan,"jJawab Ghany mantap.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Hedo.

"Maaf Pak saya masuk lagi," kata Zhifa mendekat dengan cara berjinjit.

"Ada apa?" tanya Hedo dingin.

"Sudah jam lima saya pulang duluan, boleh kan?"

Hedo sempat kaget melihat jam tangannya, benar sudah jam lima. "Pulanglah."

"Terima kasih."

***

Sesampainya di rumah Zhifa mengecek ponselnya, dia sampai lupa dengan Ghazy karena terlalu *excited* dengan pengalaman barunya.

Dilihatnya ponselnya, tak ada pesan atau panggilan tak terjawab. Dia melangkah gontai ke kamar mandi, melempar ponselnya asal ke kasur.

"Pacar ngeselin, kubuang baru tahu rasa!" teriak Zhifa.

Ponselnya berdering saat dia akan menutup pintu kamar mandi, buru-buru dia melesat meraih ponselnya tanpa melihat siapa yang menelpon.

"Halo," sapa Zhifa semangat.

"Sehat?"

"Capek," jawab Zhifa dengan nada manja.

"Jangan capek-capek. Memang dari mana?"

"Kerja. Capek tapi seneng. Tahu kalau kerja semenyenangkan ini aku sudah bekerja dari dulu," kata Zhifa menggebu berubah jadi senang membayangkan seharian ini dia bisa melakukan kegiatan yang berbeda walaupun capek.

"Kerja? Kamu kerja di mana? Kenapa nggak bilang? Kenapa harus bekerja?" cerca Ghazy di sebrang sana dengan perasaan gusar. Baru kali ini dia merasa butuh banyak bertanya.

"Memang kamu mendengarkanku kalau aku cerita? Setiap hari juga aku cuma dicuekin."

Ada helaan nafas dengan nada berat lolos dari bibir Ghazy. "*Sorry*."

Hening menyelimuti mereka, Zhifa sendiri merasa bingung. Baru kali ini dia merasa bingung mau bicara apa. Biasanya dia akan terus bicara tentang kegiatannya seharian walaupun dia sudah mengirim pesan setiap kegiatan yang dilakukannya. Walaupun kegiatannya juga monoton hanya masak, main, ngunjungin panti asuhan, lalu mengirimi pesan untuk Ghazy tiap saat.

"Zhi."

"Ya, aku masih di sini."

"Kenapa diam?"

"Nggak tahu mau cerita apa," jawab Zhifa jujur dan mulai merasa ngantuk. Matanya berusaha dibuka lebar-lebar.

"Aku akan segera pulang."

"Yaa," jawab Zhifa singkat, pulang pun belum tentu mereka akan sering bertemu. Zhifa tahu itu. Karena tiap Ghazy liburan seminggu dia akan berkeliling menemui semua keluarganya bergantian.

"Bukan untuk liburan."

"Ohh...."

"Kok cuma oh?"

"Nggak tahu," jawab Zhifa seraya menguap lebar, matanya terasa berat.

"Aku pulang ke Indonesia selamanya. Kita nggak perlu lagi LDR."

"Hemm...." Zhifa sudah mulai nggak fokus dengan pendengarannya. Rasa kantuk dan lelah sudah menyerangnya bersama-sama.

"Halo Zhi, halo." Tak ada jawaban hanya keheningan karena Zhifa sudah sukses ketiduran di sofa masih dengan baju setelan kantornya.

"Zhi," panggil Ghazy lagi tapi tetap tak ada jawaban.

Di sebrang sana Ghazy menatap ponselnya dengan kening berkerut. Dia merasa perlu menghubungi Ghany. Perasaannya tak enak. Apalagi mendengar Zhifa kerja rasanya ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Ditelponlah nomor kembarannya.

"Halo Ghan."

"Iya Kak Zy."

"Kamu tahu Zhifa kerja di mana?" tanya Ghazy *to the point* tanpa basa-basi menanyakan kabar.

"Woaaaaa... *slow* Kak, tanyalah kabar Bunda sama Ayah dulu."

"Aku tahu mereka sehat, Bunda baru menelponku. Cepat jawab pertanyaanku!"

"Tanya sendirilah sama Zhifa, memang dia tak mengabarimu? Bukankah dia tiap menit mengirimimu pesan yang selalu kamu abaikan?" Ledek Ghany dengan kekehan.

"Hei diam, aku serius. Dia seharian tak mengabariku. Kerja apa sebenarnya dia?"

"Mungkin dia bukan kerja tapi punya kekasih baru yang siap mendengarkan ceritanya," jawab Ghany santai yang dibalas dengan geraman Ghazy.

"Jangan becanda, aku serius."

"Aku juga serius Kak, tanyalah sendiri. Aku nggak tahu," kata Ghazy berlagak acuh tak acuh.

"Dia kutelpon nggak dengerin aku ngomong. *Oh damn*! Aku bisa gila di sini."

"Mungkin kalau kamu jadi Zhifa sudah gila dari lama atau mungkin gantung diri Kak."

Ghazy diam tak bisa membalas ucapan Ghany. Rasa penasarannya seketika jadi rasa cemburu yang menggebu. Yang dia yakini Zhifa hanya melihatnya, tak ada pria lain yang mampu membuat mata Zhifa berpaling kini terkikis cemburu.

Walaupun lelah dan kurang tidur, Ghazy masih terus membuka akun media sosial Zhifa satu per satu dengan posisi tiduran dan matanya kadang sudah membuka menutup tak tahan dengan kantuknya. Tak ada yang janggal, hari ini tak ada postingan di akun path atau twitter Zhifa. Saat dia pindah ke akun IG, dia melihat satu postingan IG berupa gambar makanan dan terlihat tangan laki-laki di samping gelas Strawberry punch.

Dadanya seketika berdesir hebat, ditekannya tombol kontak. Kembali mendial nomor Zhifa tapi tak ada respon, lalu dia mendial nomor Ghany lagi.

"Halo."

"Hari ini kamu pakai jas warna apa?"

"Astaga Kak Zy, tak adakah pertanyaan lebih berbobot? Mengganggu tidurku saja."

"Cepat jawab apa susahnya sih?"

"Hari ini kamu benar-benar aneh Kak. Seperti wanita saja. Aku pakai jas abu-abu."

"Lalu Zhifa makan dengan siapa? Kenapa ada lengan pria berjas biru?"

Ghany tersenyum miring mengingat siapa yang memakai jas biru hari ini.

"Mungkin pacar baru Zhifa, baguslah akhirnya dia sadar kembaranku ini pria tak peka."

Tuttt tuttt tut....

Ghazy langsung mematikan sambungan, rasa kantuknya hilang sudah. Kini dia uring-uringan di dalam kamar. Ditanggalkannya sikap tenangnya, bagaimana bisa tenang jika Zhifa pergi dengan pria lain dan tidak mengabarinya seharian?

RELATIONSHIP

17

Pagi ini Zhifa berangkat tepat waktu, sampai kantor masih pukul delapan kurang walaupun tadi dia bangun kesiangan lagi. Karena bangun kesiangan dia sampai tak sempat sarapan apalagi sekedar minum demi sampai ke kantor tepat waktu. Karena itulah waktu 10 menitnya kini dia pakai untuk memesan milk tea di cafe lantai satu gedungnya. Dia tak langsung naik ke lantai 14.

Zhifa membuka ponselnya yang belum sempat dia buka dari tadi. Dua panggilan masuk dari nomor Ghazy dan dua pesan dari Ghazy. Matanya sontak berbinar dan ingin segera mengontak balik Ghazy. Tapi belum sampai sambungannya masuk Ghany sudah merebut ponselnya dan mematikan sambungan.

"Hei kembalikan. Aku mau menelpon Ghazy."

"Aku tahu."

"Ya udah sini ponselku," seru Zhifa ingin meraih ponsel yang diangkat tinggi Ghany.

"Duduklah aku mau bicara yang lebih penting."

"Nggak ada yang lebih penting dari menelpon pacarku. *You know*!!"

Ghany berdecak dan memaksa Zhifa duduk. Walaupun menolak namun Zhifa akhirnya menurut. Bibirnya mengerucut sebal.

"Apa coba yang lebih penting?"

Ghany menatap Zhifa lekat. "Dengar baik-baik. Jangan beri tahu kak Zhy kamu kerja di mana. Ngerti?"

"Kenapa nggak boleh?"

"Kamu mau Kak Zy menghubungimu lebih dulu nggak?"

Zhifa mengangguk mantap dengan mata berharap sangat.

"Baru sehari kamu bekerja dia sudah menghubungi berapa kali?"

"Dua kali, eh lebih. Semalam dia juga menelponku tapi aku ketiduran dan belum sempat menghubunginya lagi. Ah, aku sih pakai ketiduran dan tadi bangun kesiangan." Zhifa mencebik sebal dengan dirinya sendiri.

Tapi Ghany tersenyum tipis penuh arti. "Bagus, jadi tunggulah dia menghubungimu lagi hari ini."

"Itu nggak mungkin, bisa-bisa sampai lebaran monyet kami nggak berhubungan. Kamu mau kami putus?"

"Buktinya semalam dia menelponmu bukan?"

"Iya sih," jawab Zhifa menggaruk kepalanya.

"Jadi tahu kan hari ini apa tugasmu?"

"Hari ini tugasku ya ngintilin Hedo. Dia ada *meeting* di daerah Kasoban."

Ghany sontak terkekeh, lama jadi pengangguran bikin Zhifa jadi lemot sepertinya. Ghany lalu mengangguk-angguk.

"Sebaiknya kamu sarapan dulu baru kerja. Kamu belum makan dari semalam kan?"

Zhifa nyengir mengiyakan. Lalu memakan donat gula yang dia pesan tadi. Tak memperdulikan Ghany di depannya yang sibuk dengan ponselnya.

"Kenyang."

"Ayo naik," ajak Ghany.

Baru beberapa langkah ponsel Zhifa berbunyi menampilkan nama Ghazy. Zhifa langsung mengangkatnya tanpa memperdulikan Ghany yang melotot ke arahnya.

"Halo."

"Sudah sarapan?"

"Udah," jawab Zhifa dengan pipi merona hanya karena ditanya seperti itu oleh Ghazy.

Ghany menjitak kepala Zhifa gemas.

"Aww. Sakit tahu!" pekik Zhifa lalu menarik rambut Ghany, tak memperdulikan Ghazy yang menanyakan kenapa dan ada apa.

"Halo Zhi," panggil Ghazy yang entah keberapa kali karena hanya mendengar suara Zhifa yang sepertinya berbicara dengan orang lain.

"Zhi, kamu dengan siapa?"

"Eh iya halo, maaf. Ini Ghany ngeselin njitak aku masa."

"Kamu sama Ghany?"

"Iya ini. Eh udah dulu ya baby unyu-unyu aku mau masuk lift," kata Zhifa langsung memasukkan telponnya ke dalam tas tapi dia lupa tak menekan tombol *end*.

"Pagi Pak Hedo," sapa Zhifa di depan pintu lift.

"Ya, pagi," balas Hedo kaku.

Ghany menyikut rusuk Hedo, merasa aneh dengan sikap Hedo yang jadi kaku begitu.

"Pagi-pagi tampang udah kaku aja."

Hedo hanya membalas Ghany dengan tatapan 'awas kamu'.

"Pak, jam 10 kita ada jadwal kunjungan ke hotel Safari."

"Zhi, ini masih di lift. Nanti saja kalau sudah di ruangan," kata Hedo memijit pelipisnya dan melirik Ghany. Memijit pelipis akan jadi kebiasaan baru untuk Hedo sepertinya.

Zhifa nyengir mengangguk-angguk. Tak lupa dia menarik rambut Ghany saat keluar lift lalu menarik Hedo untuk lari menjauhi Ghany.

Zhifa tertawa lepas sesampainya di ruangan, dia merasa senang saat Ghany memekik dan tak bisa mengerjarnya karena harus menjaga *image*-nya di depan karyawan-

karyawannya. Sementara Hedo kembali *speechless* melihat kelakuan Zhifa. Dia menarik rambut Zhifa yang tergerai.

"Kenapa?" tanya Zhifa bingung rambutnya di tarik-tarik walaupun pelan.

"Inget umur," kata Hedo santai.

"Aha.... aku inget, 24 tahun."

"Bukan itu maksudku. Ya sudah kamu kembali saja ke mejamu. Siapkan apa yang harus di bawa nanti."

"Siap bos!"

Sampai di mejanya Zhifa mengeluarkan ponselnya dan melihat ternyata Ghazy belum menutup telepon. Wajah Zhifa langsung berbinar cerah.

"Halo, Zy. Kamu belum nutup telpon kah? Halo."

"Kamu baru bicara dengan siapa?"

"Hah? Bicara? Oh maksudmu Hedo?"

"Hedo? Kamu kerja bareng Hedo?" Nada pertanyaan Ghazy meninggi.

"Iya, kamu kenal?"

"Berhentilah bekerja," kata Ghazy mantap, dadanya bergemuruh hebat membayangkan Zhifa bekerja bersama Hedo.

Dia kenal Hedo cukup lama, Hedo bukan pria biasa. Hedo termasuk pria dingin yang penuh karisma, wanita mana yang mau melewatkannya begitu saja.

"Nggak bisa, aku suka kerja. Lagian baru sehari masa udah mau *resign*."

"Bukan kah kamu mau jadi ibu rumah tangga yang baik," kata Ghazy mencoba membujuk Zhifa.

"Iya sih, tapi kan aku belum nikah."

Jawaban yang sangat tepat. Tapi Ghazy juga tak mau diam saja.

"Aku pulang kita nikah!" katanya tegas tak menerima penolakan.

Zhifa terdiam dengan telpon masih di telinganya. Dia mendapat syok terapi pagi-pagi.

"Nggak dengar panggilanku, huh? Sudah disiapkan? Kita berangkat sebentar lagi," kata Hedo cukup keras dan teramat dekat hingga Zhifa memekik kaget.

"Astaga." pekik Zhifa menurunkan ponselnya.

"Dengerkan yang aku bilang?"

"Iya denger Pak, denger. Ini sudah disiapin," jawab Zhifa tergagap saking bingungnya antara menanggapi ucapan Ghazy atau Hedo.

Telpon dia matikan seketika. Sepanjang perjalanan mereka diam, mobil melaju lambat karena macetnya jalanan padahal sudah bukan jam aktif. Pikiran Zhifa masih melayang pada perkataan Ghazy saat telpon tadi.

"Kamu pernah melamar seseorang?" celetuk Zhifa tiba-tiba.

Hedo menoleh menautkan kedua alisnya.

"Pernah nggak Pak?" tanya Zhifa lagi kali ini menarik lengan jas Hedo.

Hedo menggeleng sekali.

"Kalau ngajak pacar nikah?"

Hedo kembali menggeleng tanpa suara. Zhifa menghela nafas panjang.

"Percaya, pacar aja pasti nggak punya kan?" Ledek Zhifa.

"Kamu sama Ghazy sama aja, ngomong itu nggak bayar lho," kata Zhifa lagi. Walau pun baru kenal tapi dia tak merasa canggung dengan Hedo malah berasa seperti sudah berteman lama.

"Eh, boleh tanya lagi nggak?" Zhifa menarik jas Hedo lagi.

"Apa?"

"Kalau misal nih ya kamu punya pacar, kamu ngelamarnya gimana? Pakai cara romantis atau lewat telpon?" tanya Zhifa ingin tahu banget.

Hedo menaikkan sudut bibirnya sebelah. "Ya boleh juga lewat telpon."

"Haissss...." Zhifa langsung memukul lengan Hedo gemas. "Nggak bisakah kalian romantis sedikit? Dasar pria robot."

"Kenapa jadi memukulku?"

"Habis aku gemes, pantes saja kamu jomblo," sewot Zhifa sendiri karena dongkol.

Mereka kembali diam, Zhifa bersungut sebal dan menggerutu soal Ghazy yang nggak romantis banget. Hedo sendiri merogoh saku celananya mengeluarkan ponsel putih dengan stiker micky mouse di sudut ponsel. Membuka kuncinya dan layarnya langsung menampilkan gambar wanita manis dengan lesung pipi.

"Ya ampun, ponselmu jadul banget. Eh tunggu." Zhifa langsung merebut ponsel Hedo, melihat lebih dekat gambar wanita di layar.

"Apa ini pacarmu? Wow, manis banget. Kenalkan padaku, kami pasti senasib," seru Zhifa senang merasa punya teman senasib yang punya pacar robot.

Hedo merebut kembali ponselnya lalu memasukkan kembali ke dalam saku.

"Dia pacarmu?"

Hedo tetap bungkam melirik Zhifa sekilas.

"Aku nggak pernah lihat kamu menelpon pacarmu."

Hedo kini menoleh ke arah Zhifa. "Bisa diam nggak? Pusing aku dengernya"

Entah mengapa kata-kata Hedo mengingatkannya pada Ghazy, seketika matanya merebak merah, air matanya menetes. Segera dia membuang muka dan mengusap dengan punggung tangannya. Sebuah saputangan diangsurkan ke depan wajahnya. Zhifa menoleh ke arah Hedo menerima saputangan itu dan mengusap matanya.

"Sini saputangannya," kata Hedo

Hedo menarik dagu Zhifa lalu mengusap maskara Zhifa yang belepotan di bawah mata.

"Aku cemong ya?" tanya Zhifa memonyongkan bibirnya.

"Udah nggak. Jangan cengeng."

Zhifa mencebik sebal. "Aku nggak cengeng tapi berhati sensitif tahu!"

Hedo mengusap poni Zhifa lembut tanpa melihat ke arahnya. Pikiran Hedo menerawang jauh. Dia begini karena ingin menjaga hatinya, ini bukan dirinya sesungguhnya.

Di sampingnya Zhifa menghela nafas panjang melihat ponselnya. Tak ada pesan lagi dari Ghazy. Hari ini Zhifa beneran merasa rindu dengan kekasihnya. Ditekannya kontak Ghazy, tak mau tahu nanti dia dimarahin Ghany pokoknya dia mau menghubungi Ghazy. Butuh tiga kali panggilan baru sambungan itu diangkat.

"Halo," sapa Ghazy di sana.

"Pokoknya pulang cepet, nggak mau tahu!!" kata Zhifa setengah teriak seraya melirik Hedo yang melihatnya dengan alis bertaut.

"Iya aku pulang, nanti kujemput di kantor," jawab Ghazy datar.

"Hah? Jemput di kantor?"

"Iya, ya sudah aku harus naik pesawat, udah dipanggil."

"Pesawat? Kamu pulang? Beneran?" seru Zhifa tak percaya. Baru kali ini dia berani memaksa Ghazy untuk pulang dan langsung diiyakan bahkan udah mau naik pesawat. Tahu begini dia sering-sering memaksa Ghazy.

"Iya, ya sudah sampai ketemu. *Love you.*"

Zhifa sampai menahan nafas mendengar Ghazy mengatakan *love you*. Berasa mimpi di pagi hari. Dia langsung teriak-teriak menarik tangan Hedo dan menggoyang-goyangkan histeris tak menghiraukan Ghazy yang masih mendengarkan teriakan Zhifa di seberang sana.

"Pacar aku mau pulang! Yeahhh...." teriak Zhifa di dalam mobil sampai pak supir melirik heran ke kaca spion.

"Baguslah," kata Hedo lirih lalu melihat ke arah luar jendela di sampingnya, mengabaikan Zhifa yang masih heboh sendiri.

RELATIONSHIP

18

Berasa baru diajak terbang pakai pesawat terus pesawatnya di bom, lalu terjung bebas ke jurang paling dalam di dunia. Itu yang dirasakan Zhifa sejak satu jam yang lalu. Sekarang ini dia lagi nangis sesenggukan dan memaksa Hedo nemenin dia yang lagi galau. Gimana tak menangis, dia kecewa yang teramat karena tahu-tahu Ghazy mengabari kalau tak bisa pulang hari ini karena mendadak dia harus bertemu klien yang sulit ditemui. Rasanya tuh tak bisa digambarkan, nangis aja nggak membuat sakit karena kecewanya Zhifa bisa ilang begitu saja. Katanya sudah di pesawat tapi nyatanya masih harus bertemu klien. Ucapan mana yang bisa dipegang sebenarnya?

Hedo sampai kewalahan membujuk Zhifa untuk diam. Dia bingung sendiri di sebelah Zhifa, seumur-umur dia tak pernah berada pada posisinya sekarang. Dia tak tega melihat wanita menangis tapi dia juga tak tahu harus berbuat apa. Alhasil dia hanya diam di tempat duduknya memperhatikan Zhifa yang menangis tanpa suara.

"Udah belum nangisnya? Dilihatin banyak orang lho, mereka pikir aku yang bikin kamu nangis."

"Bodo," seru Zhifa.

"Dia itu jahat, sama aja kayak kamu. Nggak ngertiin banget sih aku lagi sedih," sembur Zhifa lagi.

"Dia kan udah kasih alesan bukan lagi mau kencan. Apa sih yang ditangisi?"

Zhifa menghela nafas berat lalu mengusap ingusnya, menatap Hedo tajam.

"Kamu bayangin dong gimana rasanya jadi aku. Udah seneng mau ketemu pacar eh nggak jadi. Kecewa tahu."

"Iya aku tahu kecewa, tapi besok kan bisa ketemu. Toh dia itu kerja bukan selingkuh."

"Haisss... susah ngomong sesama robot! Kasian benar pacarmu itu."

"Mungkin," jawab Hedo menaikkan bahunya tak peduli.

Dia memang tak mengerti dengan wanita, kalau tak bisa ketemu kan besok masih bisa. Toh Ghazy memang niat mau pulang. Itu yang Hedo tak suka dari perempuan, ribet. Semua-semua dipakai hati bukan pakai logika. Kalau jodoh kan juga tak ke mana. Mau ditangisi sampai mata

bengkak Ghazy juga tak mungkin sampai di sini sekarang juga. Capek jiwa raga saja, sia-sia. Tapi Hedo tak kuasa mengatakan itu semua. Jadi dia memilih kembali diam.

"Ghany kok lama? Kembar ngeselin mereka."

"Ghany masih di jalan, sabar lah. Ngambek terus dari tadi, nggak capek?"

"Capek, capek hati tahu!!"

Selang setengah jam Ghany datang disusul dengan temannya, Galan.

"Astaga Zhi, kamu harus ngaca. Tampangmu serem kaya hantu," seru Ghany menarik dagu Zhifa.

Zhifa mendengus sebal dan menepis tangan Ghany di dagunya.

"Eh, *sorry* nih interupsi. Mumpung kita lagi kumpul aku mau ngenalin kalian sama seseorang. Tunggu ya aku bakal balik secepatnya. Tunggu," kata Galan lalu ngacir pergi sebelum yang lain menyahut ucapannya.

Zhifa menggigit bibir bawahnya menahan suara tangisnya, dia sudah berusaha menahan air matanya tapi susah. Tetap saja air matanya lolos begitu saja.

Sekarang giliran Ghany yang membujuk Zhifa untuk diam dengan iming-iming jalan-jalan bahkan belanja tapi dasar Zhifa yang tak suka belanja jadi dia tetep tak tergiur. Hedo hanya sesekali melirik mereka dengan tatapan kasihan dan tak habis pikir dengan pola pikir wanita.

"Udah jam lima aku pulang dulu ya, aku masih ada janji," kata Hedo santai melihat arlojinya.

"Aku ikut pulang aja."

"Nanti aja aku yang anter," kata Ghany.

"Males, kalau lihat kamu bawaannya kesel kayak lihat Ghazy."

Hedo mengerutkan keningnya, tadi Zhifa bilang tak sabar menunggu kedatangan Ghany, giliran orangnya sudah datang dia bilang males. Hedo pun hanya menggeleng pelan.

"Ya udah ayo pulang," ajak Hedo.

"Kok tega sih Zhi sama adik iparmu."

"Bilang sama Ghazy aku males sama dia, jangan nelpon-nelpon aku."

"Memang dia udah nelpon kamu?" tanya Ghany setengah kaget. Karena yang dia tahu Ghazy masih *meeting* sampai malam. Ghazy sempat mengirim pesan untuk menghibur Zhifa karena tadi Zhifa ngambek dan langsung menutup telponnya.

"Udah nelpon belum?"

"Tahu ah kalian ngeselin, aku juga nggak nunggu ditelpon. Dasar manusia robot." Omel Zhifa lalu menarik Hedo ke luar cafe. Saat ini dia dongkol setengah mati karena kecewa dan sedih nggak ada kabar lagi dari Ghazy, cuma Line terakhir darinya tadi siang bilang maaf. Ngeselin tingkat kecamatan!!

***

Di kamar Zhifa tak lagi menangis, rasanya kesel setengah mati sampai tak bisa nangis lagi. Kalau kata lagu tuh sakitnya di sini tapi kalau kata Zhifa sakitnya di mana-mana, jantung, hati, pikiran sama badannya ikut sakit. Ponselnya terus berdering sedari tadi tapi sengaja dia abaikan. Dia tahu itu telpon dari Ghazy. Entahlah rasanya malas mau ngangkat. Baru kali ini Zhifa merasa tak semangat di telpon Ghazy. Dia terlanjur kecewa, udah berjarap banget eh dibatalin. Runtuh sudah pertahanan dan kesabarannya.

***

Zhi, angkat telponnya
Aku minta maaf
Ayolah

Zhi, aku pengen banget pulang
Tapi belum bisa, ini juga demi masa depan kita
Aku jadi kepikiran kamu terus, please jangan marah lagi

Mata Zhifa terpaku pada baris kalimat 'ini juga demi masa depan kita'.

Ada rasa tak tega dan membenarkan Ghazy yang tak jadi pulang. Ini demi mereka. Tapi di sisi lain Zhifa kecewa. Dia merenung memeluk bonekanya.

"Sapi, apa aku keterlaluan mendiamkannya?" tanya Zhifa pada boneka besar yang dia peluk.

"Aku tahu, aku hanya lubang di tengah jalan buatnya. Yang cuma ganggu jalan masa depan dia."

Air mata Zhifa kembali luruh, tak seharusnya dia ngambek begini. Hanya membuat Ghazy tak tenang di sana dan mengganggu pekerjaannya. Zhifa menyeka air matanya, meraih ponsel dan mengetikkan pesan balasan untuk Ghazy.

Aku nggak marah, aku baik-baik aja, kamu kerja aja yang bener, demi masa depan kita. Iya kan?

Baru sehari Zhifa sudah berubah sikap dan pemikiran lagi. Dia mencoba tersenyum walaupun dadanya sesak, bukankah ini yang selalu dia lakukan? Demi masa depan mereka, dia harus sabar dan tegar.

Ponselnya langsung berdering pertanda Ghazy menghubunginya. Cepat-cepat dia mengusap air mata dan mengatur suaranya.

"Halo."

"Zhi, maaf."

"Iya, kamu udah makan?" tanya Zhifa masih berusaha menetralkan suaranya.

"Belum, aku mana bisa makan kalau kepikiran kamu ngambek. Sedangkan aku jauh."

"Aku udah nggak ngambek, kamu makan nanti sakit."

"Iya habis ini aku makan, aku aja sampe belum mandi," kata Ghazy seraya terkekeh pelan.

Zhifa diam mendengarkan kekehan Ghazy yang jarang dia dengarkan karena Ghazy jarang sekali ketawa.

"Ya sudah kamu makan, aku mau tidur dulu aja. Besok masuk kerja," kata Zhifa tegar menahan sesak karena rindu.

"Kapan kamu berhenti kerja?" Tanya Ghazy.

"Nanti," jawab Zhifa singkat.

Ghazy tahu Zhifa pasti kecewa dengannya karena itu dia memilih mengiyakan dan mengucapkan selamat malam buat Zhifa.

"Jangan capek-capek."

"Iyaaa," jawab Zhifa lalu memutuskan sambungan.

Zhifa menggulingkan badannya, memposisikan badannya terlentang menatap langit-langit. Sesekali helaan nafas lolos dari bibirnya. Dia perlu mengatur nafas, perasaan dan hatinya. Bukankah menjadi kekasih Ghazy sudah menjadi keputusannya? Menjadi impiannya? Selama ini dia masih mampu bertahan kan? Apa harus dia berhenti di sini? Atau bertahan sebentar lagi? Kata Ghany sabar itu nggak ada batasnya, kalau ada batasnya berarti dia bukan orang yang sabar. Zhifa kembali memeluk bonekanya erat, memikirkan setiap kalimat Ghany.

Selama ini dialah yang teramat mencintai Ghazy. Sekarang dia ingin mencoba seperti dulu, seperti saat mereka belum menjadi kekasih. Berusaha bisa bahagia tanpa terus fokus dengan Ghazy seorang.

Dia teramat rindu, rindu saat-saat dia belum mengenal cowok halte. Rindu saat dia masih sendiri tanpa ada hati pada lelaki.

162

RELATIONSHIP

19

"Zhifa sedang apa?" tanya Ghazy langsung tanpa basa basi.

Terdengar decakan sebal di telinga Ghazy, siapa lagi kalau bukan decakan kembarannya yang sedang dia tanya-tanya soal Zhifa karena sekarang Zhifa sulit dihubungi.

"Kasih tahu nggak yah?" tanya balik Ghany dengan gaya meledek.

"Ghan, aku serius."

"Memang orang yang kamu minta ngintilin Zhifa nggak laporan?"

"Ghan, aku tanya sama kamu." Ucapan Ghazy jadi meninggi tapi malah membuat Ghany terkekeh di tempatnya.

"Berhubung ini jam kerja yang pasti calon kakak iparku yang nyaris gagal jadi kakak ipar lagi kerja."

"Hei, jaga bicaramu. Awas saja kalau ketemu!"

"Ini fakta kakakku yang paling perhatian. Tahu kan sifat Hedo? 11:12 lah ya denganmu. Bukankah yang mirip bisa membuat orang lain nyaman jika sering bersama?"

Seketika sambungan telepon diputus sepihak oleh Ghazy. Baru membayangkan saja kepalanya seolah mau pecah. Saat matanya menatap tabnya rasa muaknya memuncak.

Pekerjaan yang semakin banyak dan harus diselesaikan secepatnya sebelum benar-benar hengkang dari sini saja sudah membuat lekukan di wajahnya semakin banyak, kepalanya berat dan kurang tidur. Belum ditambah lagi kiriman foto-foto kegiatan Zhifa sehari-hari, rasanya tersiksa bukan main bikin dia tak bisa tidur.

Dibukanya ponsel persegi panjangnya, menampilkan fotonya dan Zhifa yang diambil waktu pulang terakhir.

Bukan dia tak rindu, sangat rindu. Bukan dia tak mau peduli, dia peduli. Sangat! Dia begitu hanya karena ingin Zhifa mau melihat dunia luar dan tak hanya berpusat padanya saat itu. Zhifa masih muda, dia ingin Zhifa punya kebanggan dalam hidupnya. Dia ingin Zhifa punya teman selain dia tapi kini dia menyesal, sungguh. Yang dia mau Zhifa punya teman baru bukan kekasih baru.

Rasanya mau makan siang itu malas bukan main, sudah beberapa hari Ghazy hanya makan roti dan minum kopi. Itupun terpaksa dari pada dia tumbang dan waktu untuk dia kembali pulang semakin terundur.

"Hai Zy, sepertinya harimu begitu menyenangkan sampai kerutan di wajahmu semakin banyak," kata Leon yang duduk di hadapan Ghazy.

"Hemmm... beginilah," jawab Ghazy singkat.

"Aku punya kabar baik untukmu."

Ghazy masih memilih diam memutar cangkirnya.

"Proyek Daruya aku yang ambil alih. Jadi kamu bisa kembali ke Indonesia lebih cepat."

Ghazy menatap temannya dengan alis naik sebelah.

"Lusa kamu bisa kembali, aku tak tega melihatmu begini."

Ghazy merasa dadanya lebih longgar tak sesesak beberapa menit yang lalu.

"*Thank you.*"

Leon menepuk bahu Ghazy berulang kali. "Jangan lupa undangannya harus sampai sini."

Ghazy menaikkan kedua sudut bibirnya , bayangan dia hidup bersama Zhifa tanpa ada jarak lagi seolah memberikan kekuatan baru untuknya.

"Yap, aku ingin sekali cepat pulang ke rumah."

"Aku tahu rumah yang kamu maksud," sahut Leon. "Semoga sukses."

***

Bandara terlihat sangat ramai, mungkin karena masih dalam suasana libur panjang Natal dan tahun baru. Senyum Ghazy terukir manis sepanjang perjalanan yang melelahkan. Tapi dia tetap merasa semangat. Dia akan memberi kejutan pada Zhifa, dia tak memberitahu siapa pun akan pulang termasuk Ghany. Dia akan mendatangi kantor Zhifa langsung, rindunya teramat besar.

Perjalanan dari Cengkareng sampai kantor Zhifa yang juga kantor milik keluarganya terasa sangat lama. Ghazy mengamati jalanan kota yang banyak berubah padahal dia belum lama ini baru pulang walaupun sebentar. Terlihat taman kota di sepanjang jalan, peningkatan yang membaik, pikir Ghazy. Dia menyandarkan punggungnya mencoba memejamkan mata, dia sudah lupa rasanya tidur nyenyak dua minggu ini.

***

"Maaf Pak, sudah sampai."

Ghazy merasakan tepukan di lengannya. Dia pun bangun dan melihat ke sekeliling kaget.

"Oh maaf Pak saya ketiduran."

"Nggak apa Pak."

"Ini Pak makasih, ambil saja kembaliannya."

"Sama-sama makasih banyak Pak."

Ghazy menarik kopernya tak sabar, beberapa satpam dan orang di lobi menunduk hormat. Dia langsung ke lantai atas menuju ruangan Ghany ingin menanyakan ruangan Zhifa.

"Aku bukan minta dipertimbangkan jadi yang terpenting. Aku hanya ingin waktunya sedetik untuk memikirkanku di tiap harinya. Tapi ternyata nggak bisa. Ya sudah nggak apa karena sekarang aku bisa kok nggak tiap detik mau tahu kabarnya. Hebat kan aku?"

Ghazy membeku sesaat mendengar Zhifa berbicara seperti itu. Dalam sekejap ada yang hilang dari ruang hatinya. Ini yang dia inginkan dulu tapi sekarang rasanya tak rela. Dia menutup kembali pintu ruangan Ghany.

"Kenapa Pak?" tanya sekretaris Ghany.

Ghazy menggeleng lalu meminta sekretaris Ghany menaruh kopernya. Walau pun bingung tapi sekretaris Ghany hanya menurut saja. Sementara itu Ghazy memilih menunggu di tempat duduk sekretaris Ghany seraya menunduk memijit pelipisnya. Memikirkan semuanya, selama hampir tujuh tahun ini dia berusaha menjaga Zhifa walaupun dua tahun ini hanya bisa menjaga dari jauh, berusaha menjadi yang terbaik untuk masa depan mereka tapi ternyata bukan itu yang dibutuhkan Zhifa.

Cukup waktu, waktu bersama walaupun singkat. Ghazy memahami kata-kata Ghany sekarang. Dari sebuah waktu bisa memberikan kenyamanan, rasa diperhatikan, rasa sayang lebih dari sebuah kekayaan. Hanya dengan waktu semua seolah tercukupi.

Ghazy semakin menekan pelipisnya memikirkan semua sampai tak menyadari keberadaan Zhifa di depannya yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Dia kaget dengan sebuah pelukan dan aroma yang selalu dia rindukan tercium indera penciumannya.

"Kenapa pulang nggak bilang?" tanya Zhifa dengan bibir bergetar.

"Takut mengecewakanmu lagi."

Mereka terdiam cukup lama dengan posisi yang tak berubah, Zhifa memeluk Ghazy dari belakang. Tak membiarkan Ghazy melihat matanya yang pastinya memerah penuh air mata yang belum lolos. Ghazy menarik lembut tangan Zhifa dan memintanya duduk di pangkuannya.

"Maaf," kata Ghazy lalu mengecup punggung tangan Zhifa.

Seketika air mata Zhifa mengalir tak bisa dibendung lagi. Pelukan erat dia berikan pada Ghazy. Tangisnya tak bisa berhenti.

"Jangan nangis, aku di sini kok malah nangis."

Zhifa menarik pipi Ghazy kuat. "Ini namanya nangis kangen tahu. Dasar nggak peka."

"Peka, buktinya ngerasa sakit nih pipiku kamu tarik."

"Tahu ahhh. Dasar robot!"

Ghazy tertawa mengusap pipi Zhifa yang basah dan menyentil dahi Zhifa. "Cengeng."

"Hei, kalian jangan bikin sekretarisku mupeng lihat kelakuan kalian. Ini masih jam kantor," seru Ghany dengan tangan bersedekap di depan dada.

Ghazy hanya melirik sekilas masa bodoh dan terus mengusap pipi Zhifa.

"*Sorry*, ada apa ini? Aku butuh Zhifa sekarang. Bisa? Oh hai Ghaz."

Zhifa mengusap pipinya asal dan menegakkan punggungnya menoleh ke arah Hedo yang berdiri dengan tatapan polos seolah tak terjadi apa-apa. Tanpa ada yang tahu tangan Ghazy sudah mengepal kuat.

"Sudah temu kangennya? Aku cuma butuh beberapa file. Nggak pa-pa kan pinjam Zhifa dulu Ghaz?" tanya Hedo lagi tanpa rasa bersalah sudah merusak momen.

Ghany menahan tawanya melihat Ghazy yang sudah memerah telinganya.

"Ok udah selesai kok, aku segera kembali," kata Zhifa bangun dari pangkuan Ghazy, mengecup singkat Ghazy lalu berjalan pergi begitu saja melewati Hedo menuju ruangannya.

Ghazy menatap bengong punggung Zhifa yang menjauh dan menghilang di balik tembok.

"*Sorry* Ghaz, bentar aja," kata Hedo menepuk bahu Ghazy dua kali.

"Kupastikan Zhifa berhenti bekerja besok pagi," kata Ghazy dengan tekanan di tiap katanya.

"Ok, aku tak keberatan. Senang melihatmu lagi, jadi aku tak perlu melihat wanita menangis setiap hari," balas Hedo menaikkan sebelah sudut bibirnya dan melenggang pergi mengikuti arah tujuan Zhifa, ruangannya.

***

Ghazy duduk menahan geram di depan Ghany yang terus tertawa menertawakannya. Sejak mereka pindah ke ruangan Ghany, yang ada Ghany terus meledek dan menertawakannya.

"Diamlah atau kulempar kopi."

"Bagaimana aku bisa diam," kata Ghany di sela tawanya.

"Wajahmu menggelikan Kak, seorang Ghazy diam bengong ditinggalkan Zhifa dan nggak bisa berkutik di depan Hedo. Dia cuma Hedo Kak, bahkan Zhifa jadi mengabaikanmu." Ghany semakin tertawa keras memegang pipinya. "Astaga pipiku sampai kram"

Ghazy membanting cangkir kopinya. "Puas? Aku tahu ini akal-akalanmu Zhifa kerja di sini."

"Bukankah kamu suka Zhifa punya kegiatan yang berarti?"

"Tapi bukan dengan memperkerjakan dia dengan Hedo."

"Memangnya kenapa, Hedo tahu Zhifa itu cinta matimu jadi tak mungkin dia macam-macam. Jadi calm down my twin."

Ghazy kembali membuang nafas berat, dia kembali merasa cemburu berat. Bukan dia tak percaya pada Hedo atau pun Zhifa. Tapi tetap saja melihat Zhifa dekat dengan pria yang tak bisa dipandang sebelah mata dia tak bisa baik-baik saja. Rasanya ingin menarik Zhifa saat ini dan menikahinya sekarang juga.

"Sudah bilang ayah sama bunda kalau sudah sampai?" tanya Ghany yang sudah berhenti tertawa.

"Bahkan sudah meminta mereka melamar Zhifa nanti malam," jawab Ghazy yang tengah menatap foto Zhifa di ponselnya.

"Wow, bergerak cepat rupanya."

"Kamu kapan ngenalin pacarmu sama ayah sama bunda?" tanya Ghazy dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Apa aku terlihat punya pacar sampai saat ini?" tanya balik Ghany cuek.

"Yahhh teruslah berteman dengannya sampai kamu jadi kakek-kakek lapuk dan dia sudah punya cucu selusin dengan pria lain."

"Haissss ucapanmu kapan nggak nusuk sih. Aku punya teman wanita baru, akan kubuat dia mengakui kalau menyukaiku dengan mengenalkan teman baruku itu," kata Ghany dengan pandangan menerawang ide briliannya akan berhasil.

Ghazy melempar pena di depannya ke arah Ghany yang reflek ditangkis Ghany.

"Kalau cinta ajaklah dia ke rumah bukan cuma membuatnya cemburu. Kamu pikir kamu masih anak SMA, huh? Atau memang mau dijodohin?"

"Hei, tapi cara itu terbukti ampuh padamu."

Ghazy yang gemas dengan adiknya langsung mendekat dan memiting kepala Ghany yang seenaknya saja bicara.

"Ampun Kak, ampun..."

"Astaga kalian lagi ngapain?" seru Syanas melihat kedua putranya.

"Ini Bun, kak Zhy menganiayaiku."

"Terus saja ngadu," cibir Ghazy yang mendekat ke arah Syanas dan Bram.

Ghazy mencium tangan kedua orang tuanya dan memberi pelukan rindu.

"Ayah sama Bunda kok ke sini? Nggak ngabari dulu juga," tanya Ghany yang sudah mencium tangan mereka.

"Bunda mau ngajak kalian makan siang di luar, iya kan Yah?"

"*Good idea*, udah lama kita nggak makan bareng," seru Ghany.

"Ajak Zhifa juga dong sayang."

"Bun, Zhifa mungkin makan siang dengan pacar barunya."

Jitakan maut mendarat di kepala Ghany. "Kalau bicara di saring dulu."

"Jangan dengerin Ghany, nanti malam kita jadi kan ke rumah Zhifa?"

"Jadi asal kamu berubah," jawab Bram santai duduk di kursi sofa.

"Ayah diam bukan berarti nggak tahu soal kalian. Kalau kamu serius dengan Zhifa, ubah sikapmu itu. Jangan sampai kamu tahu artinya berharga setelah ditinggalkan. Paham?" kata Bram seraya menatap tajam Ghazy yang menunduk lalu mengangguk mengiyakan.

Ghany terkekeh di samping Syanas, sedang bersandar manja di pundak bundanya. Menertawakan kakaknya yang mau nurut hanya pada kata-kata ayah mereka.

"Kamu juga Ghany, mau sampai kapan main-main? Kalau serius ajak dia ke rumah. Wanita mana yang mau diajak main-main saja, dia juga butuh kejelasan. Atau mau dijodohkan saja dengan Ayla?" tanya Bram tegas dengan pandangan beralih ke arah Ghany.

Syanas mengusap kepala Ghany yang kini sudah duduk tegap tak lagi bersender manja padanya. Ghazy hanya melirik Ghany dengan tatapan 'kena kau!'.

"Iya Ayah. Tapi di dijodohin juga nggak apa sih daripada kelamaan."

"Kamu mau kayak Ayah harus nunggu bertahun-tahun baru bisa bareng sama bunda hanya karena gengsi? Iya kalau masih ada kesempatan, kalau kesempatanmu sudah lewat dan kamu sudah ditikung pria lain yang berani melamarnya kamu bisa apa? Kalau kamu maunya dijodohin ya sudah, besok Ayah atur."

Seketika suasana hening, Ghany diam tak bisa bicara lagi, tubuhnya menegang membayangkan wanita yang dia cinta bersanding di pelaminan dengan pria lain. Dia begidik ngeri. Dijodohin? Kepalanya makin berdenyut memikirkannya.

"Ya sudah, yang penting sekarang belajar dari pengalaman. Ghany cepetan bawa wanita itu atau dia akan diambil orang lain. Ghazy jangan cuek lagi sama Zhifa kalau nggak mau ditinggal Zhifa," kata Syanas lembut.

"Zhifa nggak mau ninggalin Ghazy kok Bun," celetuk Zhifa yang mendengar ucapan Syanas saat mengintip ke dalam.

Mereka menoleh ke arah Zhifa bersamaan dan tertawa lepas mendengar ucapan Zhifa yang terasa polos. Bram pun ikut menarik kedua sudut bibirnya.

RELATIONSHIP

20

Suasanan malam ini begitu meriah walaupun hanya dihadiri keluarga Ghazy dan keluarga Zhifa. Wajah Zhifa sudah cerah ceria sejak dia tahu malam ini akan dilamar. Senyumnya tak pernah lepas dari bibirnya yang berwarna peach malam ini seraya memandang jari manisnya yang sudah melingkar cincin bermata putih.

"Cieee yang lagi seneng." Ledek Ghany seraya menyenggol Zhifa dengan bahunya.

"Apaan sih? Sana ah. Ghazy mana lagi dia?"

"Jadi gitu giliran nggak butuh aku dicampakan," kata Ghany dengan wajah dibuat sedih.

"Ihhh Ghany kok gitu sih, udah ah sana temenin gebetanmu. Nanti *your sunshine* bingung lagi nyariin kamu. Btw kok yang diajak beda?"

"Ihhh kepo," kata Ghany lalu bangkit pergi karena Ghazy sudah berdiri menjulang di depan mereka.

Zhifa langsung ikut berdiri dan menggelayut manja pada Ghazy.

"Dari mana kok ngilang?" tanya Zhifa manja.

"Kamu seneng?"

"Seneng dong. Makasih ya, hari ini hari terbahagiaku *my honey bunny*," seru Zhifa dengan senyum lebar dan memeluk Ghazy gemas.

Ghazy memeluk Zhifa balik, dia menaruh dagunya di atas kepala Zhifa. Bibirnya tersenyum tipis, ternyata hanya hal seperti ini saja sudah membuat gadis pujaannya sebahagia ini. Ini bukan acara lamaran yang romantis atau apapun sebutannya. Dia hanya datang bersama keluarganya dan beberapa teman dekatnya melamar Zhifa secara resmi. Itu saja.

Orang lain boleh menilai Zhifalah yang beruntung mendapatkan dia, tapi sebenarnya dialah yang merasa sangat beruntung. Ghazy merasa sangat beruntung mengenal Zhifa dan bisa berjodoh dengannya adalah kebahagiannya. Zhifa adalah gadis yang kini sudah jadi wanita yang paling memahaminya, sabar dan menyenangkan berdekatan dengannya. Walaupun Zhifa manja, berisik dan suka ngambek tapi Zhifa bisa menjadi wanita paling teguh pendiriannya, terbukti dengan cintanya yang tak pernah goyah sedikit pun untuk Ghazy.

"Ikut aku yuk."

"Ke mana?"

"Ke hatiku," balas Ghazy dan sukses membuat Zhifa melongo bego.

Ghazy tertawa melihat reaksi Zhifa yang melongo, menyentil jidat Zhifa seperti biasanya.

"Sakit tahu." Keluh Zhifa mengusap-usap jidatnya.

"Aku punya sesuatu yang mau aku tunjukin."

"Apa?" tanya Zhifa biasa aja karena dia sudah belajar untuk tak berimajinasi berlebihan soal Ghazy, yang ada cuma kecewa karena yang dia bayangin hanya jadi imaginasinya semata.

"Kok nggak antusias?" tanya Ghazy sedikit kecewa Zhifa tak terlihat penasaran.

Zhifa menautkan alisnya bingung. "Memang apaan? Sesuatu yang wow? Atau apa?" tanya Zhifa lagi dengan kening berkerut bingung bukannya penasaran.

Ghazy memilih saling menautkan jemarinya dengan jemari Zhifa dan menarik Zhifa untuk mengikutinya ke taman belakang. Tempat yang sudah dia persiapkan untuk menunjukkan apa yang sudah dia rasa dan lakukan selama ini.

Biasanya Zhifa yang selalu memberinya kejutan, entah kejutan ulang tahun atau pun hari jadian yang selalu dia lupakan. Bukan Ghazy tak peka tapi menurutnya hari jadian itu tak penting, yang penting adalah cintanya yang tak pernah hilang, yang ada malah makin cinta.

"Kita ngapain ke sini?"

"Tunggu bentar, lihat ke layar itu baik-baik ya."

"Sejak kapan ada layar besar di situ?" tanya Zhifa bingung sendiri melihat layar membentang lebar di taman rumahnya.

Ghazy diam tak menjawab, hanya tersenyum dan mengeratkan genggaman tangannya. Suara musik terdengar dan layar mulai menyala memperlihatkan wajah Ghazy di sana. Suara khas Ghazy menyanyikan lagu *a thousand year* mengalun menjadi *backsound* layar raksasa di depan mereka.

"Hai belahan jiwaku Zhifa. Betapa beruntungnya aku akhirnya bisa resmi melamarmu dan bulan depan segera resmi menjadi suamimu. Amin," kata Ghazy yang ada di dalam layar.

Zhifa menoleh melihat Ghazy di sampingnya. Lalu kembali menatap layar besar saat suara Ghazy menyapanya lagi.

"Sayang, bingung ya? Bukankah kamu selalu menginginkan surprise? Kali ini aku spesial memberikanmu hadiah karena kita resmi bertunangan. Selamat menikmati calon istriku," kata Ghazy dengan senyum termanisnya.

Layar besar itu memamerkan sebuah foto gadis kecil berbaju pink dengan dua anak laki-laki mengapitnya.

"Itu adalah calon jodohku, cantik kan? Walau pun aku masih kecil, tapi aku nggak pernah bisa melupakan gadis kecil yang mau mengajakku bermain."

Gambar kedua memamerkan foto gadis berseragam abu-abu sedang berdiri di depan pintu gerbang sekolah dengan rambut tergerai cantik.

"Nah, kalau yang ini adalah foto gadis yang membuat aku jatuh cinta pada pandangan pertama dan membuatku berpaling dengan gadis kecilku. Payah yah aku mulai tak setia," kata Ghazy lagi dengan kekehan pelan.

Gambar ketiga menampilkan foto gadis berseragam abu-abu yang kini sudah berganti pakaian, duduk sendiri di dekat tempat memanggang dengan bibir manyun.

"Yang ini adalah gadis cinta remajaku yang sedang cemberut sendirian, wajahnya menggemaskan bukan? Dan aku berdebar saat duduk berdekatan dengannya."

Mata Zhifa mulai berkaca-kaca mengamati layar, sekali menengok ke samping melihat Ghazy asli yang sedang menatapnya dengan senyum merekah bukan sekadar senyum tipis seperti yang biasa dia lihat.

Gambar keempat ada Zhifa yang tengah memakai pakaian dan segala pernak-pernik OSPEK-nya. Zhifa kembali menutup mulutnya yang terbuka tak percaya

Ghazylah yang pertama kali melihatnya di kampus. Zhifa sampai menahan nafas saat melihatnya.

"Betapa Tuhan sangat baik padaku, takdir mendekatkanku pada gadi itu. Kami satu kampus bahkan satu jurusan. Tapi dia terlalu sibuk dengan segala acara OSPEK sampai tak menyadari ada aku yang selalu melihatnya setiap hari."

"Yang ini adalah gadisku yang sedang duduk manis di kursi sofa rumahku. Datang ke rumahku pertama kali, aku yang menjemputnya walaupun Ghany lah yang mengundangnya untuk datang ke rumah. Thank you so much buat kembaranku Ghany yang sudah kasih aku kesempatan buat menjemput gadis yang diam-diam mengambil sebagian hatiku saat pertama kali melihatnya di depan sekolah."

"Gambar keenam ini aku ambil saat hari pertama perkuliahan dimulai, lagi-lagi takdir semakin mendekatkanku dengan dia. Kami satu kelas. Tapi aku hanya bisa memandangnya dari jauh karena aku nggak berani mendekat. Setiap dekat dengannya aku nggak bisa mengontrol diriku menjadi tenang seperti biasanya."

Zhifa tak kuasa lagi, dia langsung memeluk Ghazy dan menangis dipelukan Ghazy. Tak menyangka Ghazy ternyata selalu memperhatikannya.

"Foto ketujuh adalah foto di mana gadis yang aku suka sedang menjauhiku karena sikap dinginku, rasanya neraka semakin dekat saat itu. Tapi aku tak ingin menyakiti kembaranku kalau aku berterus terang tentang perasaanku pada gadis itu. Untung saja lagi-lagi kembaranku punya andil di sini, haruskah aku menyebutnya si cupid? Karena dia aku berani dengan perasaanku."

"Yang ini foto gadisku terbaring di ranjang rumah sakit karena kebodohanku. Rasanya neraka semakin lebih dekat dari pada saat dijauhi olehnya."

"Foto berikutnya adalah kumpulan foto yang aku punya saat aku sudah menjadi pria beruntung bisa menjadi kekasihnya selama ini. Foto dia saat aku jauh dan dia tetap setia denganku. Yahhhh, aku sangat beruntung menjadi kekasihnya. Semua aku lakukan untuk gadis kecilku, si cinta pertamaku, dan cinta terakhirku, karena wanitaku saat ini ternyata adalah gadis kecilku yang berbaju pink. Nazhifa, dulu, saat ini, dan esok perasaanku tak pernah berubah. Aku hanya mencintaimu hanya kamu yang bisa membuatku hampir gila hanya karena tak mendengar kabarmu. Aku berharap kita memang jodoh yang ditakdirkan Tuhan, dan pertemuan kita yang kedua memang Tuhan yang menggariskan."

"Apa aku sudah bisa bikin kamu bahagia saat ini? Karena keinginanku saat ini dan seterusnya adalah melihat senyummu setiap hari karena aku."

Zhifa tak lagi mendengarkan apa kata Ghazy di layar dia sudah menenggelamkan wajahnya di dada Ghazy.

"Makasih banyak. Ini luar biasa," kata Zhifa sesenggukan, dia tak menyangka Ghazy ternyata seseperhatian itu dan sudah memperhatikannya dari lama. Ternyata bukah hanya dia yang memandang dari jauh.

Ghazy menempelkan *earphone* di telinganya yang dia rogoh di sakunya.

"Dengerin ya," bisik Ghazy di telinga Zhifa lalu menempelkan *earphone* sebelahnya itu di telinga Zhifa.

Lagi-lagi lagu *A Thousand Years* yang dicover Ghazy dengan suara khas Ghazy dan petikan gitar akustik membuat air mata bahagia Zhifa menetes lagi, senyumnya lebar dan matanya menatap Ghazy lekat. Impiannya semua terwujudkan malam ini. Lelaki yang menjungkir balikkan perasaanya memang akan selalu membuat hatinya bak naik roller coaster.

"*I love you*," eja Ghazy tiap kata tanpa suara, hanya mimik bibirnya yang bisa dibaca oleh Zhifa.

Zhifa memeluk Ghazy lagi, tak ada hari yang lebih indah dari ini. Zhifa tak butuh pria lain yang romantis, yang perhatian, yang suka menggombal. Yang dia mau hanya Ghazy yang tanpa banyak bicara tapi selalu menjaganya walau jauh. Dia tak akan pernah iri lagi pada pasangan lain. Dia kini tahu, semua tak akan pernah merasa cukup jika terus berkutat dengan kekurangan tanpa memandang nikmat yang sudah di dapat dan lupa caranya bersyukur.

EKSTRA RELATIONSHIP

Dua tahun berlalu kini rumah mereka sudah dihiasi tangisan kecil bayi yang menggemaskan. Bayi lucu yang berbalut kaos biru putih bergambar gajah. Saat ini Zhein genap berumur satu tahun, semua mata terfokus padanya yang sedang digendong Ghazy. Kue berkarakter hewan beserta lilin-lilin kecil menyinari suasana meriah hari ini.

Zhifa yang berbalut dress biru muda terlihat lebih dewasa dengan senyum mengembang memegang kedua tangan buah hatinya, Zhein Wijaya.

Acara perayaan ulang tahun Zhein dihadiri keluarga dan sahabat dekat Ghazy. Ada kedua orang tua mereka, Ghany dan istrinya, pengantin baru Hedo dan wanita yang berada di wallpapernya, serta Galan yang membawa perempuan cantik dan buah hatinya yang manis.

"Sini Zhein gendong Om ganteng aja," seru Ghany ingin mengambil alih Zhein dari gendongan Ghazy tapi Zhein malah menangis.

"Dia tahu mana Ayahnya," kata Ghazy dan semua tertawa melihat Ghany yang ditolak Zhein mentah-mentah.

Perempuan kecil berambut panjang mengusap lengannya. "Jangan kesal begitu, kamu sih dari kemarin menggodanya terus. Jadi dia takut sama kamu."

"Habis dia menggemaskan, Ay."

"Menggemaskan tapi jangan dicubit-cubit juga anakku," omel Zhifa memukul lengan Ghany.

"Pelit."

"Tunggulah anak-anakmu lahir, cubit-cubitin tuh anakmu sampe puas," seru Zhifa.

Keseruan mereka tak habis di situ. Setelah makan malam bersama mereka menghabiskan malam dengan pesta barbeque di belakang rumah. Zhein kecil sudah tidur tinggallah Ghazy, Zhifa, Ghany, Hedo, Galan dan para pasangannya. Sesekali ada yang menggoda Hedo yang baru saja menjadi pengantin baru. Lalu menggoda Galan yang sudah ditinggal pasangannya.

Malam semakin larut mereka kembali ke kediaman masing-masing. Tinggalah Ghazy dan Zhifa yang duduk

saling bersandar di sofa ruang keluarga. Mereka tetap bermesraan walau ada Ghany dan istrinya yang menginap di rumah mereka.

"Pindah ke kamar saja sana," celetuk Ghany.

"Iri?" cibir Zhifa.

"Aku juga bisa," balas Ghany.

"Bisa apa? Bisa bikin Ayla lari terbirit-birit lalu kamu telanjang ke rumah sakit?" kelakar Zhifa yang terkekeh mengingat Ghany pernah membuat heboh keluarga Wijaya.

"Sial! Mulut istrimu perlu dilakban, Kak."

"Zhifa dilawan," kata Ghazy lalu mengecup kepala Zhifa.

"Aiss.... Kalian! Sudahlah aku mau ke kamar saja. Ayo Ay, kita bikin anak."

Pelototan dan cubitan pedas mendarat di perut Ghany. Sementara Zhifa tentu saja langsung tertawa mencibir Ghany yang jadi cinta mati pada istrinya padahal dulu saja sering mengabaikan.

Zhifa melirik Ghazy yang sebelas duabelas dengan kembarannya. Dulu saja sering mengabaikannya sekarang malah jadi super perhatian sampai Zhifa tak bisa berkutik karena tiap saat menelpon menanyakan keadaannya dan si buah hati mereka, Zhein. Kalau sampai telpon dari Ghazy tak segera diangkat maka bisa dipastikan beberapa saat kemudian dia akan muncul di rumah atau menyuruh orang untuk mengecek keadaan istri dan anaknya.

Alis Ghazy naik sebelas yang berarti 'kenapa'. Sampai sekarang Ghazy masih suka bicara dengan kode-kode, untung saja Zhifa sudah tamat kamus kode-kode yang suaminya berikan. Menyebalkan tapi juga tak bisa diabaikan karena semakin hari yang ada semakin cinta.

"*I love you*, cowok halte," kata Zhifa lalu terkekeh sendiri. Sementara Ghazy jadi heran dengan kelakuan istrinya.

"Kamu lagi hamil lagi, sayang?"

Seketika Zhifa membelalakan matanya syok. Bagaiamna bisa Ghazy mengiranya sedang hamil. Bukan Zhifa tak mau punya anak lagi tapi dia masih ingat betapa sakitnya melahirkan, jadi dia mau merawat dan memberi kasih sayang penuh untuk Zhein sementara ini.

"Kupikir kamu hamil lagi," kata Ghazy mengelus dadanya seolah dia bersyukur Zhifa tak hamil lagi.

"Memang kenapa kalau hamil lagi?"

"Aku mau request sebelum kamu hamil. Jangan minta aku telanjang sambil masak. Kalau sampai video itu nyebar habislah aku, sayang."

Zhifa sontak tertawa terbahak-bahak sampai terbatuk-batuk mengingat betapa lucunya Ghazy yang hanya memakai boxer memasak di dapur dan dia merekamnya. Sungguh, dulu itu hal yang paling Zhifa inginkan, melihat Ghazy memasak dengan telanjang bukan hasil masakannya.

"Kalau telanjang di kamar gimana?"

Senyum asimetris Ghazy terukir, pertanyaan Zhifa

sama saja dengan undangan selamat datang. Matanya jadi tajam menatap bibir Zhifa yang kemerahan.

"*Let's go*!" katanya.

Tapi semangat membaranya seketika jadi geraman tertahan karena suara tangisan Zhein sudah memanggil mereka. Zhifa hanya terkikir masuk ke kamar Zhein dengan langkah lebar dan Ghazy mengikuti dari belakang dengan tangan terus mengacak rambutnya yang mulai panjang.

Mata Ghazy menatap Zhifa yang tengah menimang Zhein. Kesalnya langsung berubah jadi senyum yang teramat lebar. Didekati istrinya dan dipeluknya bahu kecil Zhifa.

"Terima kasih selalu jadi sayangku yang sabar dan setia," bisik Ghazy lalu mencium pipi istrinya.

"Genit," balas Zhifa mencium balik suaminya.

Tak sadar ada sepasang mata yang melihat kehangatan mereka. Mata kecil yang memiliki bibir mungil berwarna pink. Mata yang sangat mirip dengan mata Ghazy versi kecil.

AIMAN MAFIA

Jangan pernah iri lagi karena iri menutup rasa bersyukurmu

****

Bagian dari cerita My Future, Train In Love, dan My Peditrician

Ghany (kembaran Ghazy), Hedo (si pemilik ponsel berwallpaper gadis manis), Galan (dokter anak yang tiba-tiba punya anak)

PROFIL

Ainun Nufus

Ingin menyapa bisa chit chat di:

1. Facebook: www.facebook.com/ainunufus
2. Wattpad: www.wattpad.com/ ainunufus
3. Twitter: @nufus_
4. IG: ainunufus

BUKU TERBIT

Hello September

Memori

Everlasting

Fix You

In Fact, ILU

My Son

My Future

Dermaga Masa Lalu

Cute Love

Look At Me Boss

A Good Relationship

CARA ORDER

FORMAT ORDER

NAMA:

ALAMAT LENGKAP:

NO TELP:

JUDUL:

JNE/ POS/ WAHANA:

Kirim email ke ailoveorder@gmail.com

Inbox facebook